

G E M A

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

TAHAP IX NO. 21

= Mei—Juni =

1 Tawarikh 21—29; 2 Tawarikh 1—36;
Kidung Agung; Surat Yakobus
Renungan Kenaikan— Pentakosta

DAFTAR ISI

Redaksi	3
Renungan Tanggal 1-10 Mei 2026	4
Dari Kemuliaan Menuju Pembuangan	14
Renungan Tanggal 11-13 Mei 2026	15
Keperluan di Segala Zaman	18
Renungan Tanggal 14 Mei - 19 Juni 2026	19
Kesetiaan, Gairah, dan Cinta	57
Renungan Tanggal 20-25 Juni 2026	58
Praktik Iman dalam Kehidupan	64
Renungan Tanggal 26-30 Juni 2026	65
Daftar Gereja Sinode GKY	73



SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74. JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Okky Chandra

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : Pdt Benny Purwanto, Pdt. Roni Tan, Pdt. Timotius Fu,
GI Michael Tanos, GI Purnama



GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK
TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN
MANDARIN



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Android) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook “Sinode Gereja Kristus Yesus” (Teks renungan GeMA diposting bersama-sama dengan video Refleksi GeMA)

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Peperangan selalu membawa dampak buruk, terutama bagi masyarakat bawah. Pada masa kini, peperangan berpotensi membawa dampak buruk bukan hanya bagi kondisi ekonomi negara yang berperang, tetapi juga bisa berpengaruh pada ekonomi dunia. Saat ini, dampak peperangan yang terjadi di Timur Tengah telah terasa sampai di Indonesia. Kenaikan harga BBM merupakan suatu keniscayaan atau sesuatu yang pasti akan terjadi, dan sudah mulai berdampak pada biaya kebutuhan hidup yang sudah mulai melonjak.

Pada edisi ini, kita akan menyelesaikan pembacaan kitab 1-2 Tawarikh serta membaca kitab Kidung Agung dan Surat Yakobus. Selain itu, kita akan mengikuti renungan khusus Kenaikan-Pentakosta. Kitab 1-2 Tawarikh membahas tentang riwayat bangsa Israel, khususnya dari jalur raja-raja Kerajaan Yehuda yang merupakan keturunan Daud. Pesan dari sejarah Kerajaan Israel dan Yehuda jelas, yaitu bahwa sikap para pemimpin terhadap Allah akan mempengaruhi kesejahteraan rakyat. Dalam menuturkan sejarah, penulis kitab 1-2 Tawarikh menuliskan kitabnya dari perspektif bangsa Yahudi yang telah kembali dari pembuangan. Kitab Kidung Agung adalah kitab yang tidak mudah untuk dimengerti. Metode yang dipakai dalam renungan kitab Kidung Agung ini adalah metode historikal-simbolik, yaitu metode yang memikirkan makna historis, namun maknanya ditafsirkan sebagai puisi yang memiliki aplikasi simbolik terhadap relasi antara Kristus dan gereja-Nya. Surat Yakobus berisi dorongan penulis terhadap orang Kristen Yahudi agar sabar saat menghadapi pencobaan, serta mempraktikkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Renungan GeMA kali ini ditulis dengan melalui berbagai hambatan dan kesulitan. Merupakan anugerah Tuhan jika GeMA masih bisa tersedia tepat waktu. Salah seorang mantan penerjemah senior GeMA telah lebih dahulu dipanggil pulang oleh Tuhan. Dengan demikian, sejak renungan GeMA disediakan oleh gereja, dua orang penerjemah senior telah mendahului kita. Mereka telah berjuang melayani dengan setia sampai akhir, tetapi akhirnya mereka tidak bisa terus bertahan menghadapi penyakit dan usia lanjut. Tuhan tahu apa yang paling baik bagi dua senior kita tersebut. Walaupun nama mereka hanya dikenal oleh sebagian pembaca GeMA, Tuhan mengetahui semua usaha mereka dalam menerjemahkan renungan GeMA, dan oleh usaha mereka, nama Tuhan dipermuliakan. Kiranya Tuhan memberkati buku renungan GeMA ini.

Iblis memengaruhi Daud untuk menghitung kekuatan militernya. Walaupun Yoab sudah memperingatkan bahwa sensus itu akan menceklakan umat Israel, Daud tetap bersikeras menjalankannya. Mungkin, Daud hendak memerangi bangsa-bangsa lain untuk memperluas kerajaannya, atau sekadar mengukur kekuatan kerajaannya untuk kebanggaan diri. Apa pun motivasinya, sensus ini menunjukkan bahwa Daud melakukan tiga kesalahan: Pertama, ia mengandalkan kekuatannya sendiri dan tidak mengandalkan TUHAN. Kedua, Daud menghitung sesuatu yang bukan miliknya. Umat Israel adalah milik Tuhan, bukan milik Daud. Ketiga, sensus itu tidak disertai persembahan “uang pendamaian”, berdasarkan perintah Tuhan (Keluaran 30:12).

Sekalipun demikian, **Allah menunjukkan anugerah di balik penghukuman-Nya. Daud boleh memilih hukuman: tiga tahun kelaparan, tiga bulan menghadapi ancaman pedang musuh, atau tiga hari penyakit sampar melanda Israel. Hukuman ketiga—yaitu penyakit sampar—dilaksanakan langsung oleh Malaikat TUHAN, dan Daud mengambil pilihan ketiga ini karena ia yakin bahwa Allah itu penuh dengan belas kasihan.** Seperti yang Daud harapkan, belas kasihan Allah membuat Ia menghentikan hukuman sebelum seluruh umat TUHAN musnah, bahkan sebelum Daud dan para tua-tua Israel berdoa memohon pengampunan. Setelah Daud berdoa, Allah memerintahkan Daud agar mendirikan mezbah untuk mempersembahkan kurban bakaran dan kurban keselamatan di tempat pengirikan milik Ornan, tempat Malaikat Tuhan yang menjalankan hukuman sedang berdiri. Daud taat dan mendirikan mezbah serta meletakkan hewan kurban di atasnya. Api yang turun dari langit untuk membakar habis kurban persembahan adalah tanda bahwa Allah berkenan atas persembahan itu. Tempat pengirikan Ornan terletak di Gunung—atau Bukit—Moria dan merupakan bagian dari Tanah Moria, tempat Allah memerintahkan Abraham mengurbankan Ishak (Kejadian 22:2), sehingga tempat itu mengingatkan kita kepada Yesus Kristus sebagai kurban keselamatan yang disalib untuk menanggung hukuman dosa kita. Di kemudian hari, Bait Allah didirikan di tempat tersebut (bandingkan dengan Ulangan 12:11 dan 2 Tawarikh 3:1).

Ornan ingin memberikan tempat miliknya secara cuma-cuma, tetapi Daud bersikeras membayar tempat itu dengan harga penuh. Daud menunjukkan pendiriannya bahwa beribadah itu harus disertai kesiapan membayar harga. “Harga” itu bukan hanya berupa materi, tetapi juga pengurbanan diri secara menyeluruh, termasuk waktu, minat, hasrat, dan prioritas hidup (bandingkan dengan Roma 12:1). Maukah Anda mempersembahkan hidup Anda sebagai ibadah yang sejati? [MT]

Setelah mengetahui tempat yang dipilih Tuhan untuk lokasi Bait Suci, Daud segera membuat persiapan. Ia memusatkan hati dan pikiran serta seluruh kemampuannya. Ia menolak tawaran Ornan yang hendak memberikan tanah secara cuma-cuma (pasal 21) dan ia ingin membayar dengan harga penuh, tidak dikurangi sedikit pun karena ia ingin mempersembahkan sesuatu dari miliknya sendiri, bukan dari pemberian orang lain. **Pasal ini memperlihatkan keseriusan dan kesungguhan Daud dalam mempersiapkan pembangunan Bait Suci.** Ia telah mengumpulkan emas, perak, tembaga dan batu-batu permata dalam jumlah sangat besar. Kayu yang dipakai adalah kayu aras dari Libanon, yaitu kayu bermutu paling tinggi pada masa itu. Daud juga menyiapkan tukang-tukang terbaik, ahli di bidang pekerjaan mereka masing-masing.

Selain menyiapkan masalah teknis, Daud juga menyiapkan tokoh-tokoh kunci yang melaksanakan pembangunan. Pertama-tama, ia menyiapkan Salomo dengan memberitahu janji Tuhan, meneguhkan hatinya, serta mengingatkannya agar selalu “melakukan dengan setia ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum yang diperintahkan TUHAN.” Kemudian, Daud memberi perintah kepada semua pembesar Israel untuk mendukung pekerjaan Salomo. Ia mengingatkan mereka agar bekerja sepenuh hati. Ia memikirkan segala sesuatu dengan sangat matang dan menyiapkan segala yang terbaik untuk pembangunan Bait Suci karena “rumah yang akan didirikannya bagi TUHAN haruslah luar biasa besarnya sehingga menjadi ternama dan termegah di segala negeri” (22:5b).

Daud tidak memikirkan kemasyhuran dirinya atau Salomo atau Israel, tetapi kemasyhuran nama TUHAN. Daud tidak memikirkan penghargaan bagi namanya sendiri. Dia berusaha melakukan bagiannya dengan sebaik-baiknya. Dia sadar bahwa Salomo masih terlalu muda dan belum berpengalaman untuk pekerjaan sebesar itu. Oleh karena itu dia berusaha mendukung Salomo dengan segenap kekuatannya. Daud pasti sadar bahwa namanya tidak akan tercatat sebagai pendiri Bait Suci, karena tidak ada penghargaan bagi “pemain di belakang layar” dalam hal apa pun. Sejarah dan Alkitab tidak menyebut Bait Suci itu sebagai Bait Suci Daud, melainkan Bait Suci Salomo. **Mereka yang berperan di atas panggung akan mendapat nama, tetapi pendukung di belakang layar mungkin tidak diingat orang. Dalam pekerjaan Tuhan, tidak semua orang berperan di atas panggung. Harus ada orang-orang yang mendukung di balik layar. Bila Anda berada di posisi sebagai pendukung dan tergoda untuk mundur, ingatlah teladan Daud. Maukah Anda melayani tanpa mencari penghargaan manusia, hanya dari Tuhan saja? (lihat Matius 25:21, 23). [MT]**

Setelah turun takhta, Daud tidak berhenti bekerja. Bait Suci yang kelak berdiri membutuhkan banyak pekerja, sehingga kaum Lewi yang bertugas harus diatur agar pekerjaan mereka tidak tumpang tindih dan mereka semua dapat mengerjakan tugas masing-masing dengan baik. Daud membagi-bagi mereka sesuai dengan pengelompokan tugas yang ditetapkan dalam kitab Imamat. Mereka dibagi menjadi tiga kelompok menurut kaum keturunan ketiga anak Lewi, yaitu Gerson, Kehat dan Merari. Pada zaman Musa, keluarga Gerson bertugas menangani segala urusan Kemah Suci. Keluarga Kehat mengurus permebelan, termasuk Tabut Perjanjian. Keluarga Merari mengurus masalah konstruksi, termasuk pilar dan balok penyangga.

Amram—anak sulung Kehat—adalah ayah Harun dan Musa. Harun dan keturunannya mendapat tugas khusus, yaitu menjadi imam yang mengurus persembahan kurban. Peran ini tidak boleh dialihkan kepada orang Lewi yang lain, termasuk keturunan Musa, meskipun Musa dianggap nabi terbesar bagi orang Israel. Jelas bahwa pengaturan Tuhan itu luar biasa. Bandingkan dengan Yusuf yang sangat menonjol di antara saudara-saudaranya, tetapi kedudukan raja—yang menurunkan Mesias—diberikan kepada Yehuda. Hal ini mengingatkan kita untuk hidup bergantung pada anugerah Tuhan, bukan pada kekuatan dan kemampuan diri.

Pengaturan tugas kaum Lewi ini mengajarkan bahwa tidak ada pekerjaan Tuhan yang boleh diremehkan. Tugas sebagai imam tampak paling mulia karena imam langsung berhubungan dengan Tuhan. Akan tetapi, bila tidak ada orang Lewi yang membersihkan mezbah dan menyiapkan kayu bakar, tugas mereka akan terhambat. Kurban sajian berupa roti tidak beragi tidak bisa disajikan bila tidak ada yang menyediakan tepung dan membuat roti. Tempat ibadah dan semua peralatan ibadah tidak layak dipakai bila kotor. Harus ada orang yang membersihkannya. Tugas membersihkan sering dianggap pekerjaan paling rendah, tetapi tugas itu penting agar kegiatan ibadah bisa berlangsung.

Walaupun Daud rela tidak mendapat nama dalam pembangunan Bait Suci, ia berusaha agar Rumah Tuhan berdiri dengan megah. **Ada orang yang pekerjaannya tidak menonjol, tetapi perannya sangat penting untuk pekerjaan Tuhan. Di ayat terakhir ada fakta yang sangat indah, yaitu bahwa orang Lewi harus melayani anak-anak Harun untuk menyelenggarakan ibadah di rumah TUHAN. Mereka bekerja sama tanpa mempersoalkan posisi dalam pelayanan mereka, agar pekerjaan Tuhan bisa terlaksana.** Apakah Anda bersedia melayani Tuhan dengan giat, termasuk dalam hal-hal kecil yang tidak dilihat banyak orang? [MT]

Pembagian kelompok tugas di Bait Suci untuk orang Lewi yang bukan imam ditetapkan sendiri oleh Daud. Akan tetapi, untuk pembagian kelompok tugas para imam, Daud melibatkan Zadok dari keturunan Eleazar serta Ahimelekh dari keturunan Itamar. Anak-anak Harun ialah Nadab, Abihu, Eleazar, dan Itamar. Nadab dan Abihu mati tanpa memiliki anak, sehingga jabatan keimaman Harun diteruskan oleh Eleazar dan Itamar serta keturunan mereka. Pembagian tugas dilakukan secara adil di hadapan seluruh keturunan Harun serta para pembesar, dan dicatat oleh panitera yang juga seorang Lewi, yaitu Semaya bin Netaneel.

Supaya pembagian tugas bisa adil dan tidak terjadi pilih kasih serta tidak ada pembedaan berdasarkan senioritas, popularitas, atau reputasi, dipakailah cara undi. Cara ini dipakai bukan atas dasar percaya pada “nasib” baik orang, melainkan atas dasar percaya bahwa Tuhan sendiri yang menetapkan kelompok tugas lewat undian itu. Mereka menetapkan dua puluh empat kelompok yang bertugas secara bergantian sepanjang tahun. Ada enam belas kelompok dari bani Eleazar dan delapan kelompok dari bani Itamar. Kelompok dari bani Eleazar lebih banyak karena memang jumlah kaum keluarga mereka lebih banyak dari pada kaum keluarga Itamar. Jadi, pembagian ini benar-benar adil dan tidak membeda-bedakan. Tentu saja, ratusan tahun kemudian, kelompok-kelompok ini berubah, apa lagi setelah terjadi kemunduran dalam pelaksanaan ibadah di masa pemerintahan keturunan Salomo yang memuncak dengan dihancurkannya Bait Suci oleh Babel. Kita tidak tahu sejauh mana Tuhan memelihara kelompok-kelompok ini. Namun, setidaknya, ada satu nama yang tercatat di Perjanjian Baru, yaitu Abia yang merupakan kelompok kedelapan. Dalam Lukas 1:5, disebutkan bahwa Zakharia—ayah Yohanes Pembaptis—adalah imam dari rombongan Abia.

Tuhan memanggil setiap orang untuk melakukan pekerjaan tertentu yang membuat ia menjadi berkat bagi orang lain, mulai dari komunitas terkecil—keluarga—sampai kelompok masyarakat luas, bahkan dapat mencakup seluruh kota, negara, atau lintas negara. Sebagian orang mendapat panggilan untuk melakukan tugas yang spesifik, seperti para rohaniwan atau misionaris atau profesi tertentu. Mereka yang dipanggil secara khusus pasti dapat merasakan panggilan itu, baik dari dorongan kuat dalam dirinya atau dari cara lain yang Tuhan pakai. Yang paling umum adalah Tuhan memanggil seseorang melalui talenta, minat, atau kondisi lingkungan. Apakah Anda meyakini bahwa apa pun panggilan kita, Tuhan akan memperlengkapi kita dengan kemampuan yang diperlukan bila kita mengerjakan panggilan itu dengan antusias dan setia? [MT]

Setelah mengatur para imam, Daud dan para pemimpin Israel mengatur para pelayan ibadah, yaitu para penyanyi dan pemain musik yang dipimpin oleh tiga kepala keluarga, yaitu Asaf, Heman, dan Yedutun. Saat Tabut TUHAN dipindahkan ke Yerusalem, rombongan Asaf ditugaskan untuk menyanyikan puji-pujian dengan iringan musik di Rumah Tuhan, sedangkan rombongan Heman dan Yedutun bersama imam Zadok bertugas di Kemah Suci di Gibeon (16:41). Kemudian, Daud mengatur tiga kepala keluarga itu memimpin rombongan penyanyi dan pemain musik yang akan bertugas di Rumah Allah di Yerusalem.

Para penyanyi dan pemain musik ini bertugas menaikkan nyanyian pujian setiap hari, pada waktu pagi dan petang. Penulis Tawarikh menyebut bahwa mereka “bernubuat dengan diiringi kecapi, gambus dan simbal” (25:1). Artinya, syair yang mereka nyanyikan bukan syair buatan manusia, tetapi syair yang berasal dari inspirasi Roh Kudus. Mereka menyanyikan Mazmur yang telah termasuk dalam kanon Alkitab sejak dahulu. Asaf sendiri menulis dua belas Mazmur (Mazmur 50 dan 73-83). Nyanyian pujian mereka benar-benar persembahkan kepada Tuhan yang mungkin dinyanyikan bersamaan dengan “persembahkan kurban” pagi dan petang”. Dalam kebaktian di gereja, kita mungkin sering tidak sadar bahwa **nyanyian pujian yang kita naikkan adalah persembahkan kita untuk memuliakan Allah**. Kita ingin menikmati sendiri nyanyian itu dan merasa tidak puas bila nyanyian itu tidak “enak” bagi telinga kita.

Untuk tugas yang begitu banyak, mereka dibagi dalam kelompok-kelompok yang bertugas secara bergiliran. Pembagian kelompok penyanyi ini ditetapkan melalui undi, seperti penetapan imam. Mereka percaya bahwa TUHAN sendiri yang akan menetapkan pembagian kelompok saat undian dijalankan. Penetapan tugas para penyanyi dan pemain musik tidak terlepas dari karunia Roh Kudus yang telah memberi mereka talenta itu (bandingkan dengan 1 Korintus 12:7-11). Mereka tidak hanya mengandalkan talenta itu mentah-mentah, melainkan mengasah kemampuan dengan latihan, sehingga mereka menjadi “ahli seni”.

Setiap orang percaya diberi karunia tertentu yang harus dipakai untuk melayani dalam gereja atau dalam masyarakat. **Tidak memanfaatkan karunia akan membuat kita menjadi sama dengan hamba yang jahat dan malas—dalam perumpamaan tentang talenta—yang tidak mempersembahkan hasil apa pun kepada tuannya karena dia menyimpan atau menyembunyikan talenta yang dipercayakan kepadanya (Matius 25:14-30)**. Sikap seperti itu membuat talentanya diambil dan dia dihukum. Apakah Anda sudah menjadi berkat dengan memakai talenta Anda untuk memuliakan Allah? [MT]

Pembagian tugas orang Lewi selanjutnya menyangkut tugas menjaga pintu gerbang dan mengawasi perbendaharaan Rumah Allah, serta tugas sebagai pengatur dan hakim di luar Bait Allah. Bait Suci adalah tempat kudus yang tidak boleh sembarang dimasuki, sehingga **tugas penjaga pintu adalah tugas penting yang bukan sekadar membuka dan menutup pintu, tetapi menentukan siapa yang boleh masuk.** Ia harus memiliki kelembutan, sekaligus keteguhan hati. Orang Israel takut mendekati Allah karena kekudusan-Nya yang dahsyat. Kekudusan Bait Suci membangkitkan keseganan untuk masuk. Penjaga pintu harus menyambut jemaah yang datang dan menghapus keraguan untuk masuk, tetapi—pada saat yang sama—juga harus mencegah pengunjung yang tidak tahir memasuki pelataran untuk menjaga kesucian seluruh Bait Allah. Salah satu penjaga pintu adalah Obed-Edom yang memiliki delapan anak, “sebab Allah telah memberkati dia” (26:4-5), karena dia telah menjaga Tabut Allah ketika tabut itu disimpan di rumahnya. Dia telah menjaga kekudusan Tabut Allah dengan baik, sehingga Allah memberinya tugas menjaga kekudusan Bait Allah.

Barang-barang perbendaharaan terdiri dari perbendaharaan Rumah Allah dan barang-barang kudus. Perbendaharaan Rumah Allah adalah barang inventaris berupa peralatan ibadah yang kebanyakan terbuat dari logam mulia, dan bahan-bahan keperluan ibadah sehari-hari. Barang-barang kudus adalah hasil rampasan perang—ada yang berasal dari Daud, Samuel, Saul, Abner dan Yoab (26:26-28)—yang telah dikuduskan bagi TUHAN. Barang-barang ini sudah dipersembahkan kepada TUHAN, sehingga tidak boleh dipakai untuk kepentingan manusia. **Tugas penjaga barang perbendaharaan bukan hanya sekadar menyangkut kuantitas dan kualitas barang, tetapi juga menyangkut ketahiran.**

Tugas di luar Bait Suci adalah tugas administrasi pemerintahan. Petugas harus mengatur ketertiban masyarakat serta menjadi hakim yang menengahi perselisihan dan mendisiplin para pelanggar hukum. Hukum sipil yang berlaku di Israel sejak zaman Musa berasal dari kitab Taurat. Orang Lewi-lah yang paling menguasai hukum Taurat. Mereka bertugas “dalam segala urusan untuk Allah dan segala urusan untuk raja” (26:32).

Hamba yang setia dalam perkara kecil—atau hal-hal yang terlihat sepele—akan diberi tanggung jawab dalam perkara yang besar (Matius 25:21-23). Dalam pasal 24-26, kita melihat bahwa **setiap tugas diatur dengan baik dan dianggap sama penting.** Tidak ada yang disepelekan dalam pekerjaan Tuhan. Semua tugas harus kita lakukan dengan penuh tanggung jawab untuk kemuliaan Tuhan. Bersediakah Anda melakukan pekerjaan yang dianggap remeh dengan penuh tanggung jawab? [MT]

Catatan tentang panglima tentara dan pembesar Kerajaan Daud dalam pasal ini bukanlah pengaturan baru, melainkan pengulangan catatan-catatan sebelumnya, karena beberapa nama sudah meninggal pada akhir pemerintahan Daud. Asael dibunuh oleh Abner saat Daud masih memerintah di Hebron, dan Ahitofel ikut mendukung pemberontakan Absalom terhadap Daud. Sejak zaman Musa, setiap kegiatan bangsa Israel secara nasional selalu melibatkan kedua belas suku, baik secara bersama-sama atau secara bergiliran. Bahkan, kegiatan salah satu suku sering mengajak partisipasi suku-suku lain. Daud juga melakukan hal yang sama dalam mengatur penjagaan keamanan kerajaannya. Pasukan militernya dibagi dalam dua belas kelompok menurut suku-suku Israel. Mereka bertugas secara bergiliran, masing-masing satu bulan dalam setahun. Setiap kelompok berjumlah dua puluh empat ribu orang. Jumlah total adalah 288.000 orang. Merekalah pasukan reguler yang menjaga keamanan negeri pada saat damai. Dalam situasi perang, ada pasukan milisi rakyat yang akan dikerahkan. Jumlah pasukan reguler ini kira-kira seperlima dari catatan Yoab saat pendaftaran orang Israel yang diperintahkan Daud. Ketika Yoab melaporkan hasil perhitungan kepada Daud, dia menyebutkan ada 1.570.000 orang yang sanggup berperang.

Penulis mencatat nama para kepala suku, yaitu pemimpin sipil yang membantu raja dalam urusan administrasi pemerintahan menyangkut suku masing-masing. Para pemimpin ini tidak harus satu pemimpin untuk satu suku. Suku Lewi mempunyai dua pemimpin, masing-masing untuk kelompok imam dan untuk orang Lewi bukan imam. Kelompok imam adalah keturunan Harun yang pada masa Daud dipimpin oleh Zadok. Manasye mempunyai dua pemimpin karena mereka terbagi dalam dua wilayah kediaman, di sebelah barat dan timur Sungai Yordan. Ada dua suku yang tidak tercatat di sini, yaitu suku Asyer dan Gad. Mungkin penulis tidak memiliki data tentang kedua suku itu. Selanjutnya, penulis menuliskan daftar pengurus harta Daud. Ada pengawas ladang, pengawas persediaan makanan, pengawas kebun anggur dan pabrik pengolahannya, serta pengawas ternak. **Cara mengatur pemerintahan memperlihatkan bahwa Daud itu penuh hikmat dan pandai mengelola. Dalam daftar pengurus harta, terlihatlah keahlian Daud. Ia menempatkan orang yang ahli di setiap bidang. Orang Arab ditugaskan mengurus unta yang memang berasal dari Arab. Dia memakai orang Hagri yang pandai menggembalakan ternak.** Sadarkah Anda bahwa Allah menempatkan Anda di antara orang-orang yang berbeda suku dan agama untuk bekerja sama—terlepas dari perbedaan yang ada—dengan semangat saling menghargai untuk mencapai hasil yang maksimal? [MT]

Di pasal ini, untuk terakhir kalinya, Daud memberi pesan kepada seluruh rakyat Israel melalui para pemimpin dan pembesar yang diundangnya ke istana. Pesan ini disampaikan dengan cara yang santai, melainkan dengan sangat serius dan formal, tetapi hangat dan penuh persaudaraan, tidak seperti layaknya seorang raja berbicara kepada rakyat. Daud memilih berdiri, bukan duduk di atas takhtanya, dan dia memanggil rakyat, “saudaraku dan bangsaku”. Daud menyampaikan niatnya membangun Bait Suci, tetapi TUHAN menunjuk Salomo yang membangunnya. **Daud ingin agar bangunan itu sangat megah dan agung, karena bangunan itu ditujukan untuk Allah. Bait Suci—yang sering disebut sebagai Rumah Allah—dia sebut sebagai tumpuan kaki Allah. Ungkapan tersebut sangat meninggikan Allah. Semegah-megahannya Bait Suci yang akan ia dirikan, kemegahannya belum bisa mengungkapkan kemuliaan Allah. Bait Suci tidak layak menjadi tempat kediaman Allah dan hanya layak menjadi tumpuan kaki-Nya.** Allah memakai ungkapan tersebut dalam kitab Yesaya, “Langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku..” (Yesaya 66:1).

Peringatan Daud kepada Salomo (1 Tawarikh 28:7-9) mengingatkan orang Yahudi, bahwa janji TUHAN mengandung syarat yang harus dipenuhi oleh umat-Nya. Tanah perjanjian akan tetap menjadi milik mereka apabila mereka setia beribadah kepada-Nya. Janji TUHAN untuk mengokohkan kerajaan Salomo sampai selama-selamanya juga bersyarat, “jika ia bertekun melakukan segala perintah dan peraturan-Ku” (28:7). Oleh karena itu, untuk sementara waktu, kelangsungan kerajaan itu putus karena pelanggaran keturunan Salomo. Janji akan kerajaan yang kokoh sampai selama-lamanya merujuk pada Kerajaan Allah yang ditegakkan oleh Mesias, Sang Raja yang benar dan tidak bercela.

Daud mengingatkan Salomo agar selalu berusaha mengenal Allah dan mencari Dia (28:9). **Dalam kehidupan rohani, pengenalan akan Allah adalah kunci untuk dapat melakukan firman TUHAN.** “Aku menyukai pengenalan akan Allah, lebih daripada kurban bakar-an.” (Hosea 6:6). TUHAN mengancam ibadah orang Israel yang munafik karena mereka tidak benar-benar mengenal Allah. **Kita tidak akan mengetahui kehendak Allah bila kita tidak mengenal pribadi-Nya.** Sekalipun kita rajin membaca Alkitab, kita tidak bisa mengerti maknanya bila kita tidak mengenal Allah dengan benar. Bahkan, kita bisa disesatkan oleh pikiran kita sendiri bila kita tidak mengenal “isi hati” Allah yang sebenarnya. Bagaimana Anda bisa beriman kepada Allah dengan teguh bila Anda tidak mengenal Dia? [MT]

Penulis Tawarikh menceritakan kesungguhan hati Daud dalam hal pembangunan Bait Suci. Karena dia tidak diizinkan membangun, dan dia tahu bahwa Salomo belum berpengalaman untuk pekerjaan sebesar itu, Daud membantu Salomo dengan membuat persiapan agar pembangunan dapat terlaksana dengan baik. Daud menyiapkan bahan-bahan bangunan dan semua peralatan, para tukang, mandor, dan pemimpin pelaksana. Bahkan, ia mempersiapkan para pembesar dan pemimpin Israel untuk mendukung Salomo dengan sepenuh hati.

Bacaan Alkitab hari ini adalah pesan Daud tentang pembangunan Bait Suci, khususnya ajakan untuk turut ambil bagian dalam pengadaan material. Kata pengantar Daud menunjukkan kasihnya kepada Allah. Penyebutan “Allahku” (29:2,3) menunjukkan adanya kedekatan dengan TUHAN. Daud mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi (bandingkan dengan Hukum Kasih, Matius 22:37-40). **Cinta kepada TUHAN diwujudkan Daud dalam cinta kepada rumah-Nya. Ia memakai seluruh sumber daya yang ia miliki agar pembangunan Bait Suci dapat terlaksana dengan baik.** “Sebab bait itu bukan untuk manusia, melainkan untuk TUHAN Allah.” (29:1). TUHAN yang Maha mulia layak menerima persembahan terbaik dari kita.

Daud telah menyediakan bahan untuk Bait Suci yang jumlahnya sangat besar. Mungkin, apa yang sudah disediakan Daud sudah mencukupi kebutuhan, tetapi Daud mengajak semua pemimpin Israel untuk turut memberi persembahan menurut kerelaan masing-masing. Daud ingin agar seluruh umat Israel turut memiliki andil dalam pekerjaan besar itu. Dengan kerelaan dan ketulushatian, mereka memberikan emas, perak, tembaga, dan besi, serta batu-batu permata yang mereka miliki. Bangsa itu bersukacita atas kerelaan mereka masing-masing, sebab dengan tulus hati mereka memberikan persembahan sukarela kepada TUHAN. Raja Daud juga sangat bersukacita. (29:9).

Memberi kepada orang yang kita kasih akan menimbulkan sukacita tersendiri di hati kita. Makin berharga pemberian itu, makin besar pula sukacitanya. Sukacita kita saat memberi persembahan kepada Tuhan tergantung dari motivasi kita dalam memberi. Orang yang memberi persembahan dengan harapan bahwa Tuhan akan membalas dengan berkat berlipat ganda tidak akan mendapat sukacita, melainkan rasa waswas saat menanti hasil. Memberi sebagai kewajiban atau beban juga tidak akan menghasilkan sukacita, melainkan (mungkin) ketidakpuasan. **Hanya pemberian atas dasar kasih kepada Allah, yang akan membawa sukacita besar!** Periksalah diri Anda: Apa motivasi Anda saat memberi persembahan kepada Allah? [MT]

Sukacita atas terkumpulnya persembahan untuk pembangunan Bait Suci menggerakkan Daud untuk memuji TUHAN. Itulah reaksi yang wajar dari orang yang bersukacita! Daud tahu bahwa ketulusan hati umat Israel berasal dari Tuhan karena mereka bersukacita saat mempersembahkan harta mereka dengan ketulusan. Di hadapan banyak orang, Daud berdoa mengucap syukur dan memuji TUHAN, “Ya TUHAN, Engkaulah yang punya kebesaran dan kejayaan, kehormatan, ..., Engkaulah yang punya kerajaan dan Engkau yang tertinggi sebagai pemimpin melebihi segala-galanya. ... Di dalam tangan-Mulah kuasa untuk membesarkan dan mengokohkan segala-galanya.” (29:11-12). Kalimat itu terangkum di bagian akhir Doa Bapa Kami. “Engkaulah yang punya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya.” (Matius 6:13). Itulah doa ucapan syukur orang yang sungguh-sungguh mengenal Allah! TUHAN adalah Allah yang Mahakuasa, Pencipta dan Pemilik segala sesuatu. Daud mengakui bahwa sesungguhnya, pemberiannya dan pemberian rakyat Israel berasal dari Allah, dan semua itu adalah milik Allah. Mereka hanya mengembalikan sebagian pemberian Allah kepada Sang Pemilik yang sesungguhnya.

Daud bukan hanya bersukacita atas kerelaan hati rakyat, tetapi dia memohon TUHAN memelihara sikap hati yang demikian di antara rakyatnya dan mengarahkan hati mereka agar tertuju kepada Allah. Sebagai gembala yang baik, Daud bersukacita bila umat takut akan TUHAN dan hidup benar sesuai dengan firman-Nya. Pemimpin yang baik selalu berharap rakyatnya hidup sentosa dan penuh damai sejahtera, yaitu kehidupan yang hanya terjadi bila seseorang ada di dalam TUHAN dan hatinya selalu tertuju kepada TUHAN. Itulah pokok doa Daud bagi rakyatnya. **Setiap orang tua perlu memiliki hati gembala yang selalu memperhatikan, menjaga, dan mendoakan anak-anak Anda agar mereka selalu berada di jalan Tuhan dan Tuhan memimpin hidup mereka. Anak-anak tidak hanya perlu dididik dan dibimbing, tetapi juga perlu dibentengi dengan doa agar terhindar dari jerat si jahat, karena kita tidak selalu bisa mengawasi mereka dengan ketat.** Alangkah indahnya doa berikut yang mencerminkan doa Daud bagi anaknya, “*Berikanlah hati yang tulus untuk memelihara segala perintah-Mu dan peringatan-Mu dan ketetapan-Mu, serta tekad untuk selalu melakukan kehendak-Mu.*” (bandingkan dengan 1 Tawarikh 29:9). Doakanlah atasan maupun bawahan Anda. Doakan pula relasi bisnis, rekan kerja, kawan, tetangga, dan siapa pun yang ada di sekitar Anda. Kasihilah sesama manusia dengan mendoakan mereka. Apakah Anda sudah berusaha mengingat dan mendoakan orang-orang di sekitar Anda? [MT]

Dari Kemuliaan Menuju Pembuangan

Pernahkah kita mendengar orang tua berkata, “Dulu kita itu...”? Kalimat itu menunjukkan bahwa kondisi telah berubah. Kondisi saat ini berbeda jauh bila dibandingkan dengan kondisi pada masa lampau. Perubahan bisa bersifat positif maupun negatif, memacu kemajuan atau menyebabkan kemunduran. Gambaran tentang perubahan inilah yang kita temukan dalam 2 Tawarikh 1–36, yaitu kisah sejarah Kerajaan Israel pasca masa kepemimpinan Raja Daud. Kerajaan yang terdiri dari dua belas suku ini pernah mengalami kesatuan dan kejayaan karena berkat serta pemeliharaan TUHAN. Kitab ini diawali dengan kisah yang sangat indah: Raja Salomo meminta hikmat dari TUHAN. Bait Allah yang dirindukan Daud akhirnya dibangun dan kehadiran TUHAN memenuhi rumah-Nya. Bangsa Israel mengalami masa kejayaan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada masa itu, mereka hidup dalam damai dan makmur. Nama TUHAN dimuliakan melalui kehidupan bangsa itu.

Namun, kisah indah itu tidak bertahan lama. Terjadi konflik dan perpecahan yang membuat Kerajaan Israel terpecah menjadi dua, yaitu Kerajaan Israel Selatan (atau Kerajaan Yehuda) dan Kerajaan Israel Utara (biasa disebut Kerajaan Israel). Perpecahan ini melemahkan bangsa Israel secara politik maupun rohani. Banyak raja yang tidak setia kepada TUHAN dan lebih mengandalkan kekuatan sendiri, sehingga rakyatnya pun menjauh dari TUHAN. Suara para nabi sering diabaikan. Peringatan TUHAN dianggap tidak penting. Akibatnya, TUHAN mengizinkan penghukuman terjadi: Yerusalem dihancurkan, Bait Allah dibakar, dan sebagian besar bangsa Israel dibuang ke Babel. Mereka kehilangan tanah, Bait Allah, dan rasa aman sebagai bangsa. Inilah gambaran besar Kitab 2 Tawarikh: dari kemuliaan menuju pembuangan. Riwayat bangsa Israel itu menunjukkan bahwa dosa membawa konsekuensi yang nyata.

Apakah hal itu berarti bahwa TUHAN mengingkari janji-Nya? Tidak! TUHAN tidak berubah! Hati manusialah yang berubah. TUHAN tetap setia dan memberi kesempatan untuk bertobat. Ia panjang sabar terhadap umat-Nya. Kitab 2 Tawarikh menunjukkan pola yang jelas: Bila raja setia mencari TUHAN, bangsa diberkati. Bila raja menjauh dari TUHAN, kehancuran datang. Prinsip ini merupakan peringatan bagi setiap generasi bahwa TUHAN menghargai kesetiaan dan ketaatan. Kitab ini merupakan cermin rohani tentang kesetiaan manusia kepada TUHAN. Dalam pembuangan pun, TUHAN tidak pernah meninggalkan umat-Nya! Kisah ini ditutup dengan pengharapan bahwa TUHAN masih bekerja dan belum selesai membentuk umat-Nya. [RT]

Setiap hari, kita diperhadapkan pada berbagai pilihan, baik yang berskala besar maupun yang berskala kecil. Setiap keputusan yang kita ambil pasti membawa dampak bagi masa depan dan tujuan yang ingin kita capai. Misalnya, memilih berolahraga secara konsisten bukan hanya sekadar supaya berkerenget, tetapi untuk melatih tubuh agar tetap kuat dan bugar hingga usia lanjut. Memilih makanan pun bukan hanya agar kenyang, melainkan supaya tubuh menjadi sehat. Oleh karena itu, kita harus belajar mengenali mana makanan yang bergizi dan baik bagi kesehatan dan mana makanan yang tidak baik untuk kesehatan. Pilihan yang kita ambil hari ini akan sangat memengaruhi kualitas hidup kita di kemudian hari. Keputusan-keputusan kecil yang sering kita anggap sepele pun ikut membentuk karakter dan arah hidup kita secara perlahan. Oleh karena itu, kita perlu memilih secara bijaksana saat menghadapi berbagai kemungkinan yang ada di depan kita. Apa yang Anda tabur melalui keputusan hari ini akan Anda tuai di masa depan. Setiap pilihan mencerminkan nilai yang kita pegang dan arah yang kita tuju dalam kehidupan ini.

Dalam 2 Tawarikh 1 kita melihat awal kepemimpinan Raja Salomo yang menggantikan Raja Daud—ayahnya—menjadi raja Israel. Ada berbagai pendapat mengenai usia Salomo saat ia mulai memerintah. Akan tetapi, ada satu hal yang jelas, yaitu bahwa ia mulai memimpin di usia muda dengan tanggung jawab yang sangat besar. Ia harus memimpin bangsa yang besar serta melanjutkan kepemimpinan ayahnya. Pada masa awal pemerintahannya, TUHAN menyatakan diri kepadanya dan memberi kesempatan yang luar biasa dengan berkata, “Mintalah apa yang perlu Kuberikan kepadamu” (1:7). Jika kita berada di posisi Raja Salomo, apa yang akan kita minta? Mungkin, kita akan meminta umur panjang, kekayaan, atau kemenangan atas musuh. Akan tetapi, Raja Salomo memilih untuk meminta hikmat dan pengertian (1:10). **Hikmat atau kebijaksanaan adalah kemampuan untuk mengambil keputusan secara tepat, sedangkan pengertian menunjuk pada kemampuan membedakan yang benar dan salah serta memahami situasi dengan tepat. Keputusan Raja Salomo untuk meminta hikmat dan pengertian diambil karena ia menyadari betapa besarnya tanggung jawab yang Tuhan percayakan kepadanya.**

Tuhan juga sering memberikan kepada kita berbagai pilihan dalam menjalani hidup ini. Saat menghadapi pilihan, apa yang mendasari pilihan Anda? Apakah pilihan Anda didasarkan pada keinginan untuk menyenangkan diri sendiri atau untuk memuliakan Tuhan? [RT]

Setiap orang pasti pernah membangun sesuatu, misalnya membangun rumah, membangun usaha, dan membangun keluarga. Sebagai contoh, bila kita hendak membangun rumah, kita pasti tidak akan melakukannya secara sembarangan. Banyak hal yang harus kita persiapkan. Kita harus membuat perencanaan secara terperinci. Kita harus memilih material yang paling baik agar rumah yang kita bangun dapat berdiri kokoh, sehingga rumah itu membuat kita bisa tinggal dan beraktivitas dengan nyaman sesudah rumah itu selesai dibangun. Sekarang, bila kita hendak membangun sesuatu untuk pekerjaan TUHAN, apakah kita akan berusaha melaksanakan rencana tersebut dengan sebaik-baiknya?

Dalam 2 Tawarikh 3:2-17, kita membaca data terperinci tentang ukuran bagian-bagian Bait Allah serta bahan yang digunakan dalam pembangunan, termasuk emas murni yang digunakan, berbagai ukiran yang akan dibuat, dan berbagai detail menyangkut pembangunan Bait Allah. Secara sekilas, yang dicatat di sini seperti perencanaan proyek bangunan biasa, termasuk bahan yang dipakai dan ukurannya. Akan tetapi, sebenarnya, **pembangunan Bait Allah ini bukan hanya sekadar proyek arsitektur, melainkan cermin ungkapan rasa hormat kepada Allah serta wujud ketaatan terhadap apa yang TUHAN perintahkan untuk dikerjakan secara teliti. Raja Salomo tidak sekadar membangun secara asal-asalan, tetapi ia membangun secara cermat di tempat yang TUHAN tentukan, dengan bahan terbaik, dengan ketelitian yang serius, dan ia menyelesaikan pekerjaannya sampai tuntas.** Akhirnya, Raja Salomo mempersembahkan semua hasil usahanya dalam membangun Bait Allah itu kepada TUHAN yang layak menerima persembahan yang terbaik.

Saat ini, kita tidak perlu membangun Bait Allah secara fisik. Akan tetapi, perhatikan bahwa Rasul Paulus berkata, "... kamu sekalian adalah bait Allah ..." (1 Korintus 3:16). Kita semua yang telah diselamatkan di dalam Kristus—sehingga menjadi anak-anak Allah—merupakan bait Allah. Apakah Anda ikut membangun hidup Anda, keluarga Anda, dan pelayanan Anda? Apakah Anda membangun sebagai ungkapan rasa hormat kepada Allah atau hanya secara asal-asalan? Apakah Anda sungguh-sungguh menjalani hidup kita dalam takut akan TUHAN dan mempersembahkan diri Anda sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah? Kiranya Allah Roh Kudus senantiasa membimbing dan menolong Anda untuk menjalani hidup yang terus dibangun untuk kemuliaan nama TUHAN! [RT]

Sadarkah Anda bahwa saat datang beribadah di hari minggu, Anda cenderung duduk di kursi yang sama, kemudian menaikkan pujian dan mendengarkan firman Tuhan, lalu pulang ke rumah. Semua kegiatan itu kita lakukan secara tertib dan teratur. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah kegiatan itu sekadar suatu rutinitas atau benar-benar merupakan waktu perjumpaan dengan Tuhan melalui ibadah? Apakah ruang ibadah yang nyaman dan sejuk, liturgi ibadah yang teratur, serta musik yang indah merupakan jaminan bahwa TUHAN menjadi pusat ibadah? Dalam 2 Tawarikh 5, dikisahkan bahwa pembangunan Rumah TUHAN oleh Raja Salomo sudah selesai. Selesaiannya pembangunan berarti bahwa sudah tiba waktunya untuk membawa masuk Tabut Perjanjian ke dalam Rumah TUHAN. Bagi orang Israel, keberadaan Tabut Perjanjian yang diletakkan di Tempat Mahakudus merupakan lambang kehadiran dan perjanjian TUHAN yang menuntun umat-Nya. Di sanalah, Allah menemui umat-Nya dan mengungkapkan kehendak-Nya kepada para pelayan-Nya, termasuk Musa (Keluaran 25:22; 30:35); Harun (Imamat 16:2); dan Yosua (Yosua 7:6). Jadi, keberadaan Tabut Perjanjian merupakan simbol kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Oleh karena itu, saat prosesi pengangkatan Tabut Perjanjian, para imam, para penyanyi dan para pemusik berdiri dan menaikkan pujian pengagungan kepada Tuhan. Mereka bersatu hati menaikkan pujian, “Sebab Ia baik! Sesungguhnya untuk selamalamanya kasih setia-Nya.” (2 Tawarikh 5:13). Kalimat—yang bisa kita baca juga dalam Mazmur 136:1—mengungkapkan kesadaran akan kebajikan Tuhan dan kasih setia-Nya yang kekal terhadap umat-Nya. Kalimat pengagungan ini dinyanyikan berulang-ulang. Saat nyanyian pujian tersebut dinaikkan, Rumah TUHAN dipenuhi awan. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan TUHAN memenuhi Rumah TUHAN (2 Tawarikh 5:14). Kemuliaan TUHAN ini membuat para imam tidak sanggup berdiri untuk terus menyelenggarakan ibadah.

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita bahwa **ibadah bukan sekadar kegiatan bergereja. Ibadah berkaitan dengan siapa yang menjadi pusat dalam ibadah. Walaupun telah dipersiapkan dengan baik, bila TUHAN tidak menjadi pusat penyembahan, pertemuan itu hanya sekadar acara yang diadakan dalam gedung gereja, bukan ibadah yang sesungguhnya.** Apakah selama ini, para pemimpin gereja dan para pelayan ibadah di gereja Anda sudah bersungguh-sungguh menyiapkan ibadah dan menempatkan TUHAN sebagai pusat ibadah? **Bila TUHAN menjadi pusat ibadah, kita akan mengalami kemuliaan TUHAN serta menikmati relasi dengan TUHAN dalam setiap pujian, doa dan penyampaian firman TUHAN dalam ibadah. [RT]**

Keperluan di Segala Zaman

Kehadiran dan penyertaan Roh Kudus diperlukan di segala zaman, khususnya setelah Yesus Kristus naik ke surga dan memberikan misi kepada para murid-Nya—dan juga semua orang percaya—untuk melaksanakan Amanat Agung Kristus, yaitu menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus. Tanpa penyertaan Roh Kudus, orang Kristen adalah pecundang yang tak berdaya. Dengan uang dan kekuasaan, manusia bisa melakukan banyak hal besar, tetapi tidak bisa melakukan hal yang terpenting, yaitu membawa manusia berdosa kepada Kristus. Bila gereja bergantung pada uang dan para pemimpin gereja mengandalkan kekuasaan, gereja bisa melakukan banyak hal besar, tetapi tidak bisa mengubah hati orang berdosa. Hanya Roh Kudus yang bisa menggerakkan orang untuk menjadi percaya kepada Yesus Kristus.

Dalam rangka menyambut Hari Raya Pentakosta, kita akan merenungkan sepuluh peran Roh Kudus: *Pertama*, peran Roh Kudus yang terpenting adalah **menginsafkan** manusia berdosa akan dosanya, karena kemajuan zaman membuat dosa terlihat samar-samar. *Kedua*, peran Roh Kudus yang **memimpin** kepada kebenaran perlu untuk menangkal pandangan yang melihat kebenaran secara relatif. *Ketiga*, peran Roh Kudus yang **melahirkan kembali** mutlak diperlukan karena tanpa dilahirkan kembali, seseorang tidak akan bisa masuk ke surga. *Keempat*, doa umat Kristen sering disalahpahami oleh mereka yang memandang doa sebagai sekadar kegiatan yang bersifat seremonial atau upacara. Oleh karena itu, peran Roh Kudus yang **membantu kita berdoa** sangat penting karena inti doa kristiani adalah menjalin relasi dengan Allah. *Kelima*, keyakinan Kristen harus selalu dilandasi oleh ajaran Alkitab. Oleh karena itu, peran Roh Kudus yang **mencerahkan pikiran** kita dan membuat kita mengerti ajaran Alkitab sangat diperlukan. *Keenam*, peran Roh Kudus yang **mempersatukan** umat kristiani amat penting karena kesatuan Kristen adalah kesatuan dalam kepelbagaian, dan kesatuan terancam oleh para pemimpin yang cenderung meninggikan diri dan merasa paling benar. *Ketujuh*, peran Roh Kudus yang **menumbuhkan buah** rohani amat penting karena ciri Kristen yang paling tak bisa dibantah adalah adanya buah rohani. *Kedelapan*, peran Roh Kudus yang **memberikan karunia** rohani amat penting karena karunia rohani adalah alat yang membuat kita bisa menjadi berkat. *Kesembilan*, peran Roh Kudus sebagai **Pengarah misi** akan membuat gereja bisa tetap berjalan pada jalur yang benar. *Kesepuluh*, peran Roh Kudus yang tak boleh dilupakan adalah peran sebagai **Pendamping** yang selalu menyertai orang percaya. [P]

14 MEI

Naik ke Surga untuk Tujuan yang Besar

KAMIS

Yohanes 16:1-7

Kenaikan Kristus ke surga adalah hari raya Kristen yang dirayakan paling senyap bila dibandingkan dengan hari raya lain karena hari raya ini sering dianggap kurang penting. Padahal, Tuhan Yesus sendiri beranggapan bahwa kepergian-Nya ke surga itu amat penting! Dia bersabda, “Tetapi, benar yang Kukatakan ini kepadamu: Lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab, jikalau Aku tidak pergi, Penolong itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu.” (16:7). Tuhan Yesus berjanji, “Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran.” (14:16-17a). Perlu diingat bahwa kata dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan menjadi “yang lain” adalah kata *allos* yang berbeda arti dengan kata Yunani *heteros* yang juga biasa diterjemahkan menjadi “yang lain”. Bila kata *heteros* berarti dua hal yang sama sekali berbeda, seperti anjing berbeda dengan kucing, kata *allos* seperti gambaran kembar identik, artinya berbeda tetapi persis sama. Dalam Alkitab, “Penolong yang lain” ini dikenal dengan berbagai macam sebutan, antara lain Roh Kebenaran dan Roh Kudus. Sebagai “Penolong yang lain”, Roh Kudus menjalankan peran yang sebelumnya dijalankan oleh Yesus Kristus.

Kenaikan Yesus Kristus ke surga berkaitan erat dengan misi yang harus dijalankan oleh para murid setelah ditinggalkan oleh Sang Guru. Saat mengikuti Sang Guru, yaitu Yesus Kristus, para murid menjalani pelatihan untuk melaksanakan misi yang akan diberikan sebelum Sang Guru meninggalkan mereka, yaitu misi untuk menjalankan Amanat Agung Kristus atau amanat untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus. **Untuk bisa menjalankan amanat Agung Kristus, para murid harus menyebar ke seluruh dunia, tidak bisa berkumpul bersama-sama dengan Sang Guru terus-menerus. Saat menjalani pelatihan sebagai murid-murid Kristus, mereka bergantung pada Sang Guru. Setiap kali menemui masalah, mereka bisa datang kepada Sang Guru untuk mencari solusi. Akan tetapi, dengan menyebar ke seluruh dunia, mereka tidak mungkin bersama terus dengan Sang Guru yang hanya bisa hadir di satu tempat pada waktu yang sama. Oleh karena itu, penting sekali adanya Roh Kebenaran yang bisa mendampingi para murid, di mana pun mereka berada.** Roh Kudus diberikan untuk mendampingi para murid agar mereka dapat melakukan hal-hal yang lebih besar di berbagai tempat sekaligus. Sebagai murid Kristus, orang percaya pada masa kini juga memerlukan bimbingan Roh Kudus. Apakah Anda sudah memberi diri untuk dibimbing oleh Roh Kudus untuk melaksanakan misi Amanat Agung? [P]

15 MEI

Roh yang Menginsafkan akan Dosa

JUMAT

Yohanes 16:8-11

Misi melaksanakan Amanat Agung Kristus adalah misi yang tidak mungkin dilakukan tanpa pertolongan Roh Kudus. Agar seseorang bisa dibimbing menjadi murid Kristus, hal pertama yang harus dilakukan adalah membimbing orang itu untuk menyadari bahwa dia memerlukan Kristus. Supaya seseorang menyadari bahwa dirinya memerlukan Kristus, dia harus menyadari bahwa dirinya adalah orang berdosa yang memerlukan pengampunan Allah. Seorang yang menganggap dirinya cukup baik atau lebih baik dari pada orang lain tidak akan merasa memerlukan Yesus Kristus sebagai Penebus dosa. **Lingkungan yang baik, pendidikan yang baik, dan keluarga yang baik kadang-kadang justru membuat seseorang merasa bahwa dirinya baik dan sulit untuk insaf bahwa dirinya adalah seorang berdosa. Hanya Roh Kudus yang sanggup menginsafkan seseorang bahwa dirinya berdosa.**

Sebenarnya, setiap orang itu dilahirkan dengan kecenderungan untuk berbuat dosa. Seseorang berbuat dosa bukan semata-mata karena lingkungannya menggoda dia untuk berbuat dosa, tetapi karena dia memang memiliki kecenderungan untuk memilih berbuat dosa. Seorang anak kecil yang menjatuhkan benda antik di rumah dan takut menjadi sasaran kemarahan orang tuanya akan cenderung berbohong tanpa harus diajar oleh orang lain. Saat teknologi makin berkembang, bentuk-bentuk dosa baru yang terbuka karena adanya teknologi baru juga berkembang secara otomatis. Penipuan secara online berkembang bukan karena ada guru yang mengajarkan penipuan seperti itu, tetapi karena manusia memang memiliki kecenderungan mengejar keuntungan dan kesenangan dengan menghalalkan segala cara.

Salah satu penghalang bagi seseorang untuk bisa insaf akan dosanya adalah paham relativisme. Orang yang merasa bahwa perbuatannya relatif lebih baik daripada orang lain cenderung menolak untuk insaf dan meninggalkan dosanya. Paham relativisme ini membuat banyak orang yang tertangkap tangan melakukan praktik korupsi masih tetap bisa tersenyum dan tidak merasa malu. Pada masa kini, pelanggaran terhadap aturan yang semakin meningkat—misalnya pelanggaran terhadap aturan lalu lintas—membuat banyak orang tidak merasa bersalah saat melanggar aturan. Pelanggaran demi pelanggaran yang dilakukan seseorang akan membuat suara hati nurani yang tidak didengarkan menjadi teredam. Roh Kudus diperlukan untuk menginsafkan akan dosa! Bila Anda berbuat dosa, apakah Anda masih memiliki kepekaan untuk mendengar teguran dari Roh Kudus. Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk merespons saat mendengar teguran terhadap dosa yang Anda lakukan? [P]

16 MEI

SABTU

Roh yang Memimpin kepada Kebenaran

Yohanes 16:12-14

Roh Kudus selalu memimpin kepada seluruh kebenaran. Keterbatasan kita membuat kita sering tidak bisa memahami seluruh kebenaran, Apa yang kita anggap benar belum tentu benar dan apa yang kita kira salah belum tentu benar-benar salah karena kita sering kali hanya mengerti sebagian kebenaran, bukan kebenaran secara utuh. Hanya Roh Kudus yang bisa memimpin kita kepada kebenaran secara utuh. Bila kita mengandalkan pemahaman manusiawi kita yang terbatas dan menganggap diri kita pasti benar dan orang yang berbeda pemahaman dengan kita pasti salah, kemungkinan besar, kita akan sering salah sangka dan “menyerang” dengan dasar pemahaman yang terbatas, dan akhirnya terjadilah sakit hati dan permusuhan. Bila hal itu terjadi, kehadiran kita tidak menjadi berkat, bahkan kehadiran kita bisa menjadi sumber sakit hati dan perpecahan.

Kesadaran akan keterbatasan pemahaman kita dan kesadaran akan perlunya bimbingan Roh Kudus agar kita bisa memahami kebenaran secara utuh sangat diperlukan baik di dalam keluarga, di dalam pergaulan masyarakat, maupun di dalam kehidupan bergereja. Bila kita memaksakan agar pemahaman kita yang terbatas diterima oleh orang lain dan kita menutup diri terhadap bimbingan Roh Kudus, kita tidak akan menjadi berkat bagi orang lain, melainkan akan menjadi sumber masalah. Kita perlu memperdalam pengetahuan untuk memperluas wawasan, tetapi kita juga perlu memiliki kepekaan dan kerendahhatian untuk mengikuti bimbingan Roh Kudus agar kita bisa memahami kebenaran secara utuh dan kehadiran kita membuka wawasan baru dan bersifat mendamaikan bagi lingkungan kita. Dalam melakukan pelayanan, termasuk menjalankan misi Amanat Agung, kita juga sangat perlu mengikuti bimbingan Roh Kudus yang mengarahkan kita kepada seluruh kebenaran secara utuh. Allah sengaja membiarkan kita memiliki berbagai keterbatasan agar kita belajar untuk selalu bergantung kepada bimbingan Roh Kudus yang mengerti seluruh kebenaran.

Sumber kebenaran mutlak adalah firman Allah. Kita perlu berusaha mengenal ajaran Alkitab agar kita mengenal prinsip-prinsip kehidupan yang memimpin kepada seluruh kebenaran. Bagaimana cara Anda menjalin relasi dengan orang-orang di sekitar Anda: Apakah Anda sering memaksakan kebenaran Anda yang terbatas sehingga sering timbul konflik di tempat Anda berada, atau Anda menjadi pembawa damai karena Anda berusaha mengembangkan kepekaan kepada bimbingan Roh Kudus yang memimpin kepada seluruh kebenaran? Apakah Anda sudah berusaha untuk terus mengembangkan pemahaman terhadap ajaran Alkitab yang akan memimpin kepada seluruh kebenaran? [P]

17 MEI

MINGGU

Roh yang Melahirkan Kembali

Yohanes 3:1-8

Dosa telah menimbulkan kerusakan di dalam diri manusia, Kerusakan itu sedemikian parah, sehingga manusia tidak bisa memperbaiki dirinya sendiri untuk menjadi berkenan kepada Allah. Dalam bacaan Alkitab hari ini, seorang pemimpin agama Yahudi bernama Nikodemus bertemu dengan Tuhan Yesus. Sebagai seorang Farisi, jelas bahwa Nikodemus adalah seorang yang telah berusaha untuk hidup sesuai dengan tuntutan hukum Taurat. Akan tetapi, kesalahannya belum cukup untuk membuat dia bisa masuk ke surga. Yang diperlukan oleh manusia berdosa adalah perubahan yang bersifat radikal yang disebut “dilahirkan kembali” (3:3,5). Hanya setelah dilahirkan kembali, seseorang memenuhi syarat untuk bisa melihat atau masuk ke dalam Kerajaan Allah. Dalam ayat 5, kelahiran kembali itu disebut sebagai dilahirkan dari air dan Roh. Komponen tubuh manusia yang paling utama adalah air. Oleh karena itu dilahirkan dari air adalah gambaran tentang kelahiran jasmani. Setiap orang di dunia ini ada setelah melalui kelahiran jasmani. Sayangnya, masuknya dosa ke dalam dunia—melalui kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa, Roma 5:12—membuat setiap orang dilahirkan dengan kecenderungan untuk berbuat dosa dan tidak memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari kecenderungan berbuat dosa. **Dilahirkan dari Roh menunjuk pada pembaruan secara rohani yang membuat seseorang menjadi ciptaan baru (2 Korintus 5:17). Seseorang yang sudah dilahirkan dari Roh akan memiliki kemampuan untuk melawan dosa, sehingga orang yang sudah dilahirkan kembali tidak perlu dan tidak boleh menyerah terhadap godaan dosa.**

Dalam sejarah, ada orang-orang yang berusaha untuk menjalani kehidupan yang suci dengan meninggalkan semua kesenangan dan kemewahan, lalu hidup secara sederhana. Akan tetapi, tuntutan kesucian Allah tidak pernah dapat dipenuhi dengan usaha manusia. Tuntutan kesucian Allah itu hanya dapat dipenuhi oleh Yesus Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib. **Bila kita mempercayai apa yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus di kayu salib bagi diri kita, tuntutan kesucian Allah terhadap diri kita itu ditanggung oleh Yesus Kristus, dan kita akan mengalami kelahiran kembali serta menjadi anak-anak Allah.** Apakah Anda percaya bahwa Yesus Kristus sudah mati di kayu salib untuk menebus dosa Anda? Apakah Anda sudah mengalami kelahiran kembali yang membuat Anda menjadi ciptaan baru? Bila Anda telah mengalami kelahiran kembali, perubahan apa yang telah terjadi dalam hidup Anda? Bila tiba saatnya bagi Anda untuk dipanggil Tuhan, apakah Anda yakin bahwa Anda telah memenuhi syarat untuk bisa masuk ke surga? [P]

18 MEI

Roh yang Menolong Kita Berdoa

SENIN

Roma 8:18-27

Hal pertama yang perlu dipelajari saat seseorang menjadi Kristen adalah berdoa. Saat berdoa, kita mengakui bahwa kita tidak berdaya dan memerlukan pertolongan dan perlindungan Allah. Akan tetapi, yang waspadalah bahwa doa bukanlah kewajiban, tetapi keperluan. Doa bukan seperti pekerjaan rumah yang wajib dikerjakan oleh seorang siswa, tetapi seperti keperluan berkomunikasi dalam sebuah keluarga. Komunikasi ini penting, tetapi tidak selalu mudah untuk dilakukan dengan setia karena kita berkomunikasi dengan Allah yang kehadiran-Nya tidak bisa kita lihat dengan mata jasmani. Kehadiran Allah hanya bisa dilihat dengan mata iman! Agar bisa berdoa dengan lebih baik, kita harus memperdalam pemahaman kita tentang siapa Allah dan bagaimana hubungan kita dengan Dia. Salah satu wujud hubungan dengan Allah adalah hubungan antara seorang anak dengan Bapaknya. **Dari satu sisi, kita perlu makin sadar bahwa Allah mengasihi kita. Akan tetapi, dari sisi lain, kita harus menghormati Allah sebagai Tuhan atau sebagai Tuan kita. Kedekatan dengan Allah sebagai Bapak tidak boleh membuat kita bersikap kurang ajar! Bila berdoa, jangan memerintah Allah atau menganggap Allah sebagai Pembantu yang harus mengikuti semua perkataan kita. Kita harus memandang Allah sebagai yang berwenang atas diri kita.** Allah berhak menentukan apakah Dia akan mengabulkan atau menolak permintaan kita.

Komunikasi dengan Allah itu penting bukan hanya karena adanya hubungan anak dengan Bapak, tetapi juga karena kita hidup di dunia yang berdosa dan penuh bahaya. Keselamatan yang kita terima di dalam Kristus saat kita percaya membebaskan kita dari hukuman dosa dan perbudakan dosa, tetapi tidak membebaskan kita dari lingkungan yang berdosa. Lingkungan yang berdosa akan selalu gigih berusaha menjatuhkan kita ke dalam dosa dengan memakai berbagai cara. Saat Tuhan Yesus datang untuk kedua kali, barulah kita bisa terbebas dari lingkungan yang berdosa. Karena kita hidup di dalam lingkungan yang berdosa, jangan kaget bila dunia membenci kita atau kita mengalami penganiayaan. Saat kita berada di bawah tekanan yang berat, kita bisa menjadi sulit berdoa. Dalam keadaan demikian, ingatlah bahwa “Roh membantu kita dalam kelemahan kita. Sebab, kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri menyampaikan permohonan kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan.” (Roma 8:26). Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk membicarakan semua pergumulan Anda dengan Allah? Apakah Anda menyadari bahwa Roh Kudus sering menyampaikan permohonan tak terucapkan yang muncul dalam hati Anda? [P]

19 MEI

Roh yang Mencerahkan Hati

SELASA

Efesus 1:15-23

Mengenal Allah dan mengenali hal-hal yang bersifat rohani tidak selalu mudah karena kita cenderung terikat dengan apa yang kita lihat pada masa kini. Sadarilah bahwa pengharapan yang kita miliki di dalam Kristus itu jauh melampaui apa yang bisa kita lihat dan bisa kita nikmati pada masa kini. Perhatikan doa Rasul Paulus untuk jemaat di kota Efesus, “Aku selalu mengingat kamu dalam doaku, dan meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya Ia memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar, dan supaya Ia menjadikan mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya: Betapa kayanya kemuliaan warisan-Nya kepada orang-orang kudus, dan betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya yang besar, yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di surga, ...” (1: 16b-20). **Roh Kudus—yang disebut sebagai Roh hikmat dan wahyu—mencerahkan mata hati kita, sehingga kita bisa mengenal Kristus dengan benar serta memahami warisan rohani yang kita miliki sebagai anak-anak Allah.**

Pada abad pertama, lebih banyak anggota jemaat yang miskin daripada yang kaya. Kondisi politik pun tidak kondusif bagi umat Kristen. Sekalipun demikian, gereja tetap setia menjalankan misi. Kemiskinan tidak bisa menghalangi jemaat untuk memberi. Rasul Paulus menuliskan, “Saudara-saudara, kami hendak memberitahukan kepada kamu tentang kasih karunia yang dianugerahkan kepada jemaat-jemaat di Makedonia. Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan. Aku bersaksi, bahwa mereka telah memberikan menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka. (2 Korintus 8:1-3). Saat diancam agar berhenti memberitakan tentang Kristus, Rasul Petrus dan Rasul Yohanes berkata, “Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar.” (Kisah Para Rasul 4:20). Masa kini adalah masa sulit dari sisi ekonomi. Bila kita hanya melihat kondisi ekonomi dan gagal melihat bahwa Allah masih berkuasa atas segala sesuatu di dunia ini, kita akan gagal menjadi berkat bagi sesama. Bila gereja gagal mengenal Kristus dengan benar dan gereja tidak mengenali warisan yang disediakan Allah bagi umat-Nya, gereja akan menghentikan misi yang diberikan Allah dan cenderung lebih memperhatikan keperluan di dalam gereja. Apakah Anda telah mengenal Yesus Kristus secara utuh? Apakah gereja masih setia melaksanakan misi yang Allah tugaskan kepada gereja? [P]

20 MEI

Roh yang Mempersatukan

RABU

Efesus 4:1-6

Kehadiran Roh Kudus seharusnya bersifat mempersatukan, bukan memecah belah. Akan tetapi, persatuan tidak bersifat otomatis, melainkan harus dibangun dengan kesadaran dan tindakan nyata. Roh Kudus bersifat mempersatukan karena Roh Kudus selalu membawa manusia kepada Kristus. Bila semua orang percaya mendekat kepada Kristus, maka orang-orang percaya itu akan dekat satu dengan yang lain. Kedekatan orang percaya satu dengan yang lain itu tampak jelas dalam kehidupan orang percaya pada abad pertama, khususnya di Gereja Yerusalem. Saat Hari Raya Pentakosta, orang-orang Yahudi dari seluruh dunia berkumpul di Yerusalem. Orang Yahudi yang hidup dan dibesarkan jauh dari Yerusalem banyak yang memandang bahasa setempat sebagai bahasa Ibu. Oleh karena itu, digunakannya bahasa yang bermacam-macam di Yerusalem saat itu seakan-akan menjadi sekat bagi kesatuan mereka. Akan tetapi, saat Roh Kudus dicurahkan, khotbah Rasul Petrus yang disampaikan dalam bahasa Aram—atau bahasa Ibrani sehari-hari—justru di dengar semua orang dalam bahasa daerah masing-masing. Jadi, Roh Kudus yang dicurahkan pada Hari Raya Pentakosta tersebut adalah Roh yang menyatukan. Kesatuan orang-orang percaya yang mendapat karunia Roh Kudus pada Hari Raya Pentakosta itu terus berlanjut dalam komunitas orang percaya di Yerusalem. Bekal orang-orang Yahudi yang datang dari tempat jauh pasti terbatas. Oleh karena itu, saat mereka memperpanjang waktu tinggal di Yerusalem agar dapat mendengar pengajaran para rasul, pasti bekal mereka makin lama makin menipis. Keadaan tersebut menggerakkan orang-orang Kristen yang lebih kaya untuk mempersembahkan harta mereka guna menyokong orang-orang Yahudi yang memerlukan bantuan. Dengan demikian, Roh Kudus membuat uang atau harta menjadi alat untuk mempersatukan.

Sayang sekali bahwa di sebagian gereja, arogansi dan pengutamaan diri sendiri telah memecah belah kesatuan gereja. Bila kita mengikuti pimpinan Roh Kudus, kita akan saling merendahkan diri dan meninggikan Kristus, dan kita akan mengutamakan kepentingan orang lain. Dengan demikian, tercapailah kesatuan dalam jemaat. Camkanlah nasihat Rasul Paulus, “Dan berusaha lah memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera: satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua. (Efesus 4:3-6), Bagaimana keadaan gereja tempat Anda beribadah: Apakah gereja Anda diwarnai oleh kesatuan? Apakah kehadiran Roh Kudus yang mempersatukan orang percaya terasa di gereja Anda? [P]

21 MEI

Roh yang Menumbuhkan Buah

KAMIS

Galatia 5:16-26

Pada umumnya, kesehatan dan manfaat sebuah pohon terlihat dari buahnya. Walaupun ada pohon yang ditanam untuk dimanfaatkan batangnya atau daunnya atau akarnya, dan ada pula pohon yang ditanam karena keindahannya, sebagian besar pohon ditanam karena buah yang dihasilkannya. Hal yang serupa berlaku untuk kehidupan rohani orang beriman. Kesehatan rohani orang beriman terlihat dari buah yang muncul dalam hidupnya. Tentu saja, ada perkecualian. Salah satu penjahat yang disalibkan bersama Yesus Kristus memercayai Kristus saat digantung di kayu salib. Kita bisa meyakini bahwa penjahat itu mengalami pembaruan rohani di kayu salib. Akan tetapi, sisa hidupnya terlalu singkat sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk menghasilkan buah rohani semasa hidupnya, walaupun kita bisa mengatakan bahwa pengalaman hidup yang singkat itu telah menginspirasi banyak orang untuk bertobat dan menjadi percaya kepada Yesus Kristus.

Ciri dari orang yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus adalah adanya buah yang bersifat rohani. Buah rohani ini bisa berupa buah Injil—yaitu adanya orang yang menjadi percaya kepada Yesus Kristus karena apa yang ia lakukan—atau buah Roh yang kita baca dalam bacaan Alkitab hari ini, “Namun, buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan penguasaan diri. (5:22-23). Perhatikan bahwa istilah yang dipakai di sini adalah “buah Roh”, bukan buah-buah Roh. Terjemahan ini tepat sesuai dengan bahasa asli Alkitab yang membedakan bentuk tunggal (buah) dengan bentuk jamak (buah-buah). Jadi, yang dijelaskan di sini seperti satu buah dengan sembilan rasa, bukan sembilan macam buah. Sebagai gambaran, kita tidak bisa berkata, “Saya memiliki buah Roh tanpa kesetiaan atau tanpa penguasaan diri!” Buah Roh yang normal adalah buah Roh dengan sembilan rasa atau sembilan aspek yang utuh! **Bila kita sudah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus, hidup kita pasti berubah, walaupun kecepatan perubahan ini bisa berbeda-beda pada setiap orang.** Buah Roh ini secara sempurna hanya terdapat di dalam diri Yesus Kristus, sedangkan buah Roh di dalam diri kita menjadi makin sempurna secara berangsur-angsur, sama seperti buah di sebuah pohon menjadi matang setelah melalui proses yang bisa cepat, tetapi bisa pula lambat.

Bagaimana dengan diri Anda: Apakah hidup Anda sudah menghasilkan buah secara rohani? Apakah kehadiran Anda membuat orang lain tertarik untuk mengenal Kristus? Apakah perubahan hidup Anda bisa dirasakan oleh orang-orang di sekitar Anda? Bila hidup Anda belum menghasilkan buah secara rohani, Anda perlu mengintrospeksi diri! [P]

22 MEI

Roh yang Memberikan Karunia

JUMAT

1 Korintus 12:1-12

Orang percaya yang normal pasti mengerti—atau setidaknya pernah mendengar—bahwa Allah menghendaki agar setiap orang percaya mengabdikan hidupnya untuk melayani Tuhan. Sayangnya, banyak orang berdalih bahwa dirinya tidak mampu melayani. Kepada mereka yang merasa tidak mampu, Alkitab memberikan kabar baik, “setiap orang menerima dari Allah karuniannya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu.” (7:7b). **Setiap orang yang telah dilahirkan kembali pasti memiliki karunia (atau gabungan karunia) khusus yang berbeda dengan yang dimiliki orang lain. Sebenarnya, orang yang berkata bahwa dirinya tidak mampu melayani itu maksudnya adalah dia tidak mampu melayani seperti yang dilakukan dengan baik oleh orang lain.** Jadi, masalahnya adalah bahwa kita tidak mampu karena kita berusaha meniru orang lain! Kita memang bisa—dan boleh—melayani dengan meniru orang lain. Akan tetapi, **kita harus sadar bahwa setiap orang memiliki kemampuan (karunia) yang berbeda dengan orang lain. Saat Anda melayani, Anda akan makin mengenali kemampuan (karunia) yang telah diberikan Roh Kudus kepada diri Anda. Bila Anda tidak mau melayani, Anda tidak akan pernah mengerti karunia rohani apa yang telah diberikan oleh Roh Kudus kepada Anda!** Perhatikan bahwa bacaan Alkitab hari ini mengatakan, “Kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama.” (12:7). Setelah itu, diberikan rincian atau contoh berupa berbagai macam karunia yang ditutup dengan penegasan, “Namun, semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya.” (12:11). **Camkanlah bahwa karunia-karunia Roh itu diberikan untuk kepentingan bersama! Bila Anda hanya memikirkan kepentingan diri Anda sendiri, Anda tidak akan bisa mengerti karunia rohani yang diberikan Roh Kudus kepada diri Anda atau Anda bisa salah paham dan mengira kemampuan alami yang Anda miliki sebagai karunia rohani.** Memang, kadang-kadang karunia rohani yang diberikan Roh Kudus itu merupakan pengembangan dari kemampuan alami yang Anda miliki. Akan tetapi, Roh Kudus bisa saja memberikan karunia rohani yang berbeda dengan kemampuan alami Anda!

Apakah Anda telah mengenali karunia rohani yang diberikan Allah kepada diri Anda? Apakah Anda telah menerapkan karunia rohani tersebut untuk melayani orang lain? Ingatlah bahwa karunia rohani Anda itu bukan hanya bisa Anda terapkan di gereja, tetapi bisa Anda terapkan di mana pun Anda berada! Yang pasti: Karunia rohani itu bukan untuk disimpan bagi diri Anda sendiri! [P]

23 MEI

Roh yang Mengarahkan Misi

SABTU

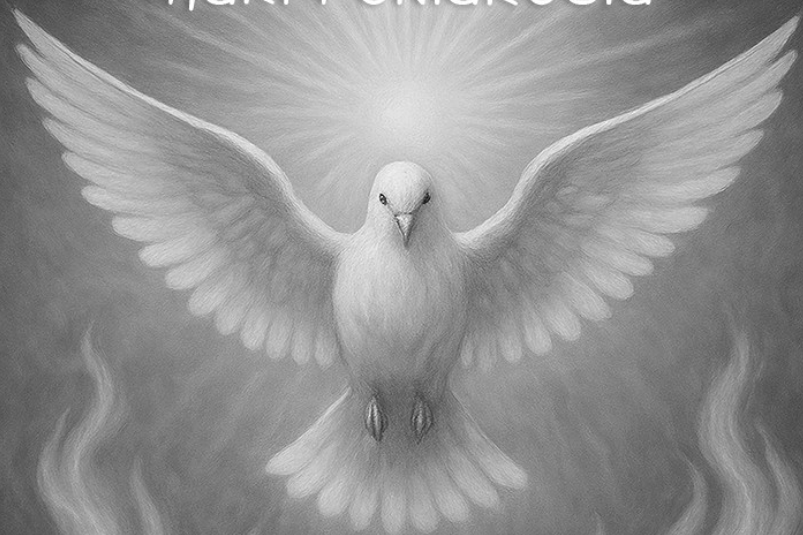
Kisah Para Rasul 8:26-40

Amanat Agung Kristus—yaitu amanat untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus (Matius 28:18-20)—adalah amanat yang diberikan Tuhan Yesus kepada semua orang percaya. Walaupun Tuhan Yesus menyampaikan amanat itu kepada kesebelas murid-Nya, yaitu dua belas murid dikurangi Yudas Iskariot yang telah mati bunuh diri, amanat itu tidak mungkin bisa dikerjakan sampai selesai oleh sebelas murid saja, tetapi harus dikerjakan pula oleh para murid generasi selanjutnya yang menjadi percaya karena pemberitaan kesebelas murid itu saja. Dalam Amanat Agung Kristus, jelas bahwa seorang calon murid harus diajar atau dilatih untuk melakukan segala sesuatu yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, termasuk melaksanakan Amanat Agung tersebut.

Dalam Bacaan Alkitab hari ini, seorang malaikat Tuhan meminta Filipus untuk pergi menyusuri jalan menurun dari Yerusalem menuju Gaza untuk menemui seorang pejabat Etiopia yang datang untuk beribadah di Yerusalem. Pejabat tersebut sedang kebingungan saat membaca bagian kitab Nabi Yesaya yang berbunyi, "Seperti seekor domba Ia dibawa ke pembantaian. Seperti anak domba yang kelu di depan orang yang menggunting bulunya, demikianlah Ia tidak membuka mulut-Nya. Dalam kehinaan-Nya, keadilan tidak diberikan kepada-Nya. Siapa yang akan menceritakan asal-usul-Nya? Sebab, nyawa-Nya diambil dari bumi." (8:32-33). Filipus memakai ayat tersebut sebagai pintu untuk menjelaskan tentang Injil Yesus Kristus, yaitu bahwa Yesus Kristuslah yang membiarkan diri-Nya dibunuh untuk menebus dosa manusia. Setelah mendengar pemberitaan Filipus, pejabat tersebut menjadi percaya, lalu minta untuk dibaptis. Setelah membaptis pejabat Etiopia tersebut, tiba-tiba Filipus dibawa oleh Roh Tuhan ke Asdod, lalu Filipus melanjutkan perjalanan ke Kaisarea sambil memberitakan Injil. **Kisah ini dan berbagai kisah lain dalam kitab Kisah Para Rasul menjelaskan bahwa Roh Kudus beberapa kali melakukan intervensi untuk mengatur misi yang dilaksanakan oleh orang-orang percaya.**

Pada masa kini, ada tiga penyebab utama yang membuat orang Kristen tidak melaksanakan misi untuk menjalankan Amanat Agung Kristus: *Pertama*, sebagian gereja dan orang Kristen tidak sadar bahwa Amanat Agung Kristus harus dilaksanakan oleh setiap orang percaya. *Kedua*, gereja dan orang Kristen dibutakan oleh situasi zaman dan beranggapan bahwa situasi saat ini tidak kondusif untuk pemberitaan Injil. *Ketiga*, gereja dan orang Kristen tidak sadar bahwa Roh Kudus telah diberikan untuk menolong pelaksanaan misi menjalankan Amanat Agung Kristus. Apakah Anda dan gereja Anda telah terlibat dalam misi untuk menjalankan Amanat Agung Kristus? [P]

Hari Pentakosta



Kisah Para Rasul 2:3
dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah
seperti nyala api yang bertebaran dan
hinggap pada mereka masing-masing.

24 MEI

MINGGU

Roh yang Menyertai Orang Percaya

Kisah Para Rasul 2:1-21

Hari Raya Pentakosta adalah perayaan pengucapan syukur bangsa Israel atas berlangsungnya panen gandum. Perayaan ini bersifat nasional, bahkan orang-orang Yahudi di perantauan pun dihimbau untuk datang ke Yerusalem untuk merayakan hari raya itu. Pada perayaan Hari Raya Pentakosta yang kita baca dalam Bacaan Alkitab hari ini, terjadi pencurahan Roh Kudus, sehingga gereja memberi makna baru terhadap Hari Raya Pentakosta tersebut, yaitu sebagai peringatan atas peristiwa pencurahan Roh Kudus. Perlu diingat bahwa peristiwa pencurahan Roh Kudus itu hanya terjadi sekali dalam sejarah dan tidak akan diulang. Roh Kudus yang sudah turun ke dunia ini tidak pernah ditarik kembali. Oleh karena itu, bagi Gereja Kristen, Hari Raya Pentakosta tidak kita maknai sebagai hari untuk menanti pencurahan Roh Kudus kembali, melainkan hari untuk mengingat bahwa Roh Kudus sudah dicurahkan dan Roh Kudus sudah mendampingi gereja selama sekitar 2000 tahun.

Ada dua hal penting yang perlu diingat oleh gereja saat kita merayakan Hari Raya Pentakosta: *Pertama*, **karunia berbahasa lain dalam Bacaan Alkitab hari ini adalah karunia yang bersifat mempersatukan, bukan karunia yang bersifat eksklusif dan membentuk kaum elit dalam gereja. Karunia berbahasa lain ini membuat komunikasi menjadi berjalan lancar.** Orang-orang Yahudi dari perantauan yang hadir saat perayaan Hari Raya Pentakosta itu menjadi merasa diterima karena mereka bisa mendengar khotbah dalam bahasa yang paling mereka kenal. *Kedua*, **ingatlah bahwa Rasul Petrus yang berkhotbah pada Hari Raya Pentakosta adalah orang sederhana yang semula berprofesi sebagai nelayan. Saat Tuhan Yesus menghadapi pengadilan Mahkamah Agama, dia tidak berani berterus terang sebagai pengikut Yesus Kristus. Akan tetapi, sesudah Roh Kudus dicurahkan, dia memiliki keberanian luar biasa.** Dengan berani, Rasul Petrus berkhotbah di depan lebih dari 3000 pria, ditambah para wanita dan anak-anak. Roh Kudus mengubah Petrus yang sebelumnya bersikap pengecut menjadi Rasul Petrus yang Pemberani. Dia berubah dari seorang yang mencari aman menjadi orang yang berani menghadapi kematian demi pelaksanaan misi.

Roh Kudus yang menyertai para rasul dan telah menyertai orang-orang percaya di sepanjang masa, termasuk saat umat Tuhan mengalami penganiayaan, tetap menyertai orang percaya sampai masa kini. Bila Anda merasa takut dan tak berdaya, ingatlah bahwa Roh Kudus siap mendampingi Anda dan memberikan hikmat dan keberanian. Bila Anda merasa takut dan tidak berdaya, ingatlah bahwa Roh Kudus siap untuk mendampingi Anda! [P]

Apakah Anda pernah menghadiri suatu acara yang dihadiri oleh banyak orang terkenal? Saat menghadiri acara seperti itu, pakaian seperti apa yang akan Anda kenakan? Sikap seperti apa yang akan Anda tunjukkan? Bukankah Anda akan memakai pakaian yang berbeda dengan saat Anda berbelanja ke pasar, dan sikap Anda akan berbeda dengan saat Anda *nongkrong* di warung kopi bersama dengan teman-teman Anda?. Mengapa demikian? Anda akan memakai pakaian yang lebih bagus dan bersikap lebih sopan karena Anda berada di tengah para orang terkenal yang dihormati oleh banyak orang. Sikap terhadap orang yang Anda hormati itu seharusnya mencakup saat Anda berdoa kepada Tuhan, Raja di atas segala raja, Pencipta langit dan bumi. Saat pergi ke tempat ibadah, apakah Anda datang dengan persiapan hati atau Anda hanya sekadar melaksanakan kewajiban, tanpa kesadaran, tanpa kekaguman kepada Allah, dan tanpa kerendahhatian?

Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita membaca bahwa saat datang untuk berdoa kepada TUHAN, Raja Salomo berlutut, mengangkat tangan, dan merendahkan diri di hadapan TUHAN (6:12-13). Raja Salomo tidak membanggakan diri atau membanggakan jasanya di hadapan TUHAN. Ia mengakui bahwa TUHAN, Allah Israel itu tidak terbandingi, baik di langit maupun di bumi. Ia mengungkapkan pengagungan pada TUHAN karena TUHAN itu tidak terbandingi bila dibandingkan dengan para illah yang disembah bangsa-bangsa lain, khususnya dalam hal TUHAN itu setia dan tidak pernah mengingkari perjanjian yang telah Ia buat dengan umat-Nya. TUHAN itu setia memelihara kehidupan umat-Nya (6:14-17). **Raja Salomo menyadari bahwa Bait Allah yang telah selesai ia bangun itu pasti tidak bisa menjadi tempat untuk menampung Tuhan karena langit yang begitu luas pun tidak bisa memuat TUHAN (6:18). Kebesaran TUHAN tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Raja Salomo juga menyadari kerapuhan umat TUHAN, termasuk dirinya, terhadap godaan yang menjatuhkan ke dalam dosa, sehingga dia—mewakili umat TUHAN—berdoa mengungkapkan berbagai kemungkinan berbuat dosa, serta memohon pengampunan TUHAN (6:22-39).**

Doa seperti apa yang selama ini biasa kita panjatkan kepada TUHAN? Apakah Anda hanya sekadar memanjatkan doa permohonan atau harapan atau Anda juga mengagungkan TUHAN serta mengakui kerentanan terhadap godaan dosa, sehingga Anda juga memohon pengampunan TUHAN? **Kita perlu berdoa dengan setia serta memperkaya isi doa kita kepada TUHAN! [RT]**

Kita lebih mudah berseru kepada TUHAN saat berada dalam situasi sulit, misalnya saat usaha kita mengalami masalah besar, saat tubuh kita didiagnosis sakit berat, atau saat relasi dalam keluarga kita buruk. Masalah berat cenderung membuat kita berseru kepada TUHAN. Akan tetapi, saat hidup kita mapan—apa lagi saat hidup kita berkelimpahan—apakah kita tetap berseru kepada TUHAN? Situasi yang berlangsung dalam bacaan Alkitab hari ini terjadi pada masa keemasan dalam sejarah Israel. Setelah Raja Salomo memanjatkan doa penahbisan Bait Allah dan mempersembahkan kurban di hadapan TUHAN, TUHAN menurunkan api yang membakar hewan kurban yang dipersembahkan sebagai tanda bahwa Ia berkenan menerima doa yang dipanjatkan dan kurban yang dipersembahkan (7:1-3). Kemuliaan TUHAN yang memenuhi Bait Allah menunjukkan bahwa TUHAN berkenan membuat Bait Allah menjadi simbol kehadiran-Nya di tengah umat-Nya dan Dia berkenan kepada Raja Salomo. Oleh karena itu, TUHAN membuat Kerajaan Israel pada masa kepemimpinan Raja Salomo berada dalam masa keemasan.

TUHAN memberi berkat, tetapi Dia juga memberi peringatan serius agar Raja Salomo mengikuti ketetapan dan peraturan TUHAN (7:17) serta tidak berpaling dan meninggalkan Tuhan (7:19). Ada konsekuensi bila peringatan TUHAN itu dilanggar. Bila ketetapan dan peraturan TUHAN ditaati, TUHAN akan meneguhkan takhta kerajaan Raja Salomo (7:18). Bila umat TUHAN tidak taat, TUHAN akan mencabut mereka dari tanah perjanjian. Artinya, mereka akan mengalami pembuangan. Bait Allah akan ditinggalkan TUHAN dan dihina oleh segala bangsa (7:20-21). Ironisnya, **saat situasi buruk yang digambarkan dalam 2 Tawarikh 7:20-21 terjadi, orang lain mengetahui bahwa semua hal buruk itu terjadi sebagai penghukuman TUHAN karena umat Israel meninggalkan TUHAN.** Puji TUHAN! Dalam pasal 8, dituliskan bahwa Raja Salomo tidak menyimpang dari TUHAN dalam hal kehidupan ibadah (8:14-15). Hal ini menunjukkan bahwa saat itu, Raja Salomo menyadari bahwa setiap keberhasilan yang ia raih berasal dari TUHAN, sehingga dia menjaga agar hidupnya tidak menyimpang dari kehendak TUHAN.

Menurut pengalaman Anda, apakah selama ini, Tuhan memberkati pekerjaan atau usaha Anda? Setelah menerima berkat Tuhan, apakah Anda menjadi makin setia kepada Tuhan atau Anda justru menjadi tidak setia kepada Tuhan, bahkan Anda meninggalkan Tuhan? Ingatlah bahwa meninggalkan TUHAN berarti Anda meninggalkan Sang Pemberi Berkat dan lebih memilih berkat-Nya saja! [RT]

Zaman saat kita hidup sekarang ini mendorong manusia untuk terlihat hebat dan sempurna. Secara khusus, di media sosial, seseorang memoles dirinya agar bisa tampil sebaik mungkin dan mendapat banyak pengikut. Makin banyak pengikut berarti makin terkenal dan makin dihormati. Sayangnya, yang terlihat itu hanya kemasan, bukan kondisi yang sesungguhnya. Popularitas seperti itu berbeda dengan popularitas Raja Salomo. Dalam bacaan Alkitab hari ini, dituliskan bahwa Ratu Syeba—mungkin berasal dari Yaman, tetapi ada pula yang mengaitkan dengan Etiopia—sengaja datang ke Yerusalem untuk memastikan berita tentang Raja Salomo yang terkenal sebagai seorang yang memiliki hikmat melebihi semua orang lain. Ratu Syeba mengajukan berbagai pertanyaan yang sukar pada Raja Salomo, dan hikmat yang TUHAN berikan membuat Raja Salomo dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan dengan memuaskan (9:1-2).

Hikmat yang dimiliki Raja Salomo bukan hanya dalam hal memberi jawaban, tetapi juga dalam cara mengatur istana, yang mencakup penataan makanan di meja makan raja, pengaturan tempat duduk para pegawai, cara berpakaian yang dikenakan para pegawai, dan pengaturan ibadah di Bait Allah. Semuanya itu memperlihatkan hikmat yang TUHAN berikan pada Raja Salomo. Jadi, **hikmat Raja Salomo bukan sebatas kata-kata, tetapi juga terwujud dalam keteraturan, karakter, sistem, dan kehidupan sehari-hari yang diterapkan Raja Salomo dalam kerajaannya. Semuanya itu membuat Ratu Syeba amat kagum, bukan hanya terhadap hikmat Raja Salomo, tetapi juga kepada TUHAN yang memberikan hikmat kepada Raja Salomo. Ratu Syeba berkata, “Terpujilah TUHAN, Allahmu, . . .” (9:8). Kita tidak mengetahui apa yang membuat Ratu Syeba mengatakan perkataan itu. Mungkin, Raja Salomo menceritakan bahwa hikmat yang ia miliki merupakan pemberian TUHAN, sehingga Ratu Syeba berkata seperti itu. Hikmat Raja Salomo itu membuat semua raja di bumi ingin menghadap dia (9:23).**

Apakah hanya Raja Salomo yang diberi hikmat oleh Tuhan? Yakobus 1:5 menjelaskan bahwa bila kita kekurangan hikmat, kita bisa meminta hikmat kepada Tuhan, dan Tuhan akan memberikan hikmat kepada kita. Apakah Anda memerlukan hikmat dari Tuhan? Jangan ragu untuk meminta hikmat kepada Tuhan! Ingatlah bahwa hikmat dari Tuhan bukan hanya berupa kemampuan berkata-kata, tetapi juga bisa memungkinkan kita menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar kita. Bila Anda merasa kekurangan hikmat, mintalah kepada Tuhan. Tuhan pasti akan memberikan hikmat-Nya kepada Anda! [RT]

Sebuah rumah tangga yang hancur biasanya sangat jarang disebabkan oleh satu masalah besar yang datang secara tiba-tiba, melainkan karena hal-hal kecil yang tidak diselesaikan karena suami tidak mau menyalah dan istri merasa tidak mendengarkan pendapatnya. Masalah-masalah kecil yang tidak diselesaikan itu membuat hati keduanya mengeras dan hubungan merenggang. Pecahnya Kerajaan Israel juga tidak disebabkan oleh munculnya musuh yang tangguh, melainkan karena Raja Rehabeam tidak mau mendengar permintaan rakyatnya dengan rendah hati. Jawaban arogan Raja Rehabeam menghancurkan persatuan yang telah dibangun selama puluhan tahun oleh raja-raja Israel sebelumnya.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, konflik muncul saat orang Israel datang kepada Raja Rehabeam memohon agar kuk berat yang dibebankan oleh Raja Salomo kepada rakyat diperingan. Kata “kuk berat” menunjuk pada pajak yang terlalu tinggi atau kerja paksa yang berat atau keputusan lain yang memberatkan rakyat. Permohonan rakyat didengar oleh Raja Rehabeam. Setelah mendengar permintaan itu, Raja Rehabeam meminta masukan dari dua kelompok penasihat, yaitu para tua-tua dan para orang muda. Nasihat yang diberikan kedua kelompok itu saling bertolak belakang. Para tua-tua memberi nasihat yang bijaksana, yaitu agar Raja Rehabeam berlaku baik kepada rakyat dengan meringankan beban mereka (10:6-7), sedangkan para penasihat yang masih muda menganjurkan agar permintaan rakyat ditolak, bahkan mereka menganjurkan agar beban rakyat diperberat supaya rakyat menjadi takut dan lebih menghormati Raja Rehabeam (10:8-11). Sayangnya, Raja Rehabeam lebih senang mendengar nasihat para orang muda yang menyanjung dirinya. Dia tidak memperingan beban rakyat, melainkan justru menambah beban rakyat. Keputusan Raja ini menimbulkan pergolakan dan perlawanan dari rakyat. Akibatnya, sepuluh suku Israel memutuskan untuk memisahkan diri sehingga Kerajaan Israel terpecah menjadi dua kerajaan, yaitu kerajaan Israel Utara yang biasa disebut Kerajaan Israel serta kerajaan Israel Selatan yang biasa disebut Kerajaan Yehuda.

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan bahwa **baik dalam keluarga, dalam gereja, maupun dalam kehidupan bernegara, persatuan tidak dijaga oleh kekuatan, tetapi oleh kelembuthatian. Bila hati mengeras, persatuan perlahan-lahan akan retak, dan bisa hancur jika tidak dijaga.** Milikilah kelembuthatian dalam relasi dengan sesama, khususnya dengan saudara seiman, agar dunia mengetahui bahwa kita adalah anak-anak Allah, yaitu bila kita saling mengasihi di dalam kesatuan tubuh Kristus untuk kemuliaan Allah yang telah menyelamatkan dan mempersatukan kita. [RT]

Raja Rehabeam membangun kota-kota berkubu di kerajaan Yehuda. Dia memperkuat pasukan dengan memperbanyak senjata dan perisai (11:5-12). Hal ini dilakukannya agar kerajaan Yehuda tidak mudah dikalahkan, bahkan mendapat kemenangan, bila terjadi peperangan. Dari sisi rohani, Raja Rehabeam menerima para imam dan orang Lewi yang ditolak keberadaannya oleh Raja Yerobeam, agar mereka dapat menjalankan ibadah di hadapan Tuhan serta mengikuti jejak Daud dan Salomo (11:17). Selama tiga tahun, Raja Yerobeam mengizinkan setiap suku Israel datang untuk beribadah kepada Tuhan di Yerusalem (11:16). Kerajaan Yehuda kokoh dan Raja Rehabeam menjadi raja yang kuat. Sayangnya, kenyamanan justru membuat dia dan penduduk Kerajaan Yehuda berubah. Secara sadar, dia memutuskan untuk meninggalkan Taurat TUHAN (12:1). Dia tidak mau menundukkan diri pada Taurat TUHAN. Taurat TUHAN tidak lagi menjadi pedoman hidup. Dia tidak mau tunduk pada TUHAN yang telah memberikan Hukum Taurat sebagai pedoman hidup bagi umat-Nya.

Mengapa Raja Rehabeam bisa berubah dan melakukan hal yang jahat di mata TUHAN? Perubahan sikap ini disebabkan karena ia tidak mau menetapkan hati untuk mencari TUHAN (12:14). Raja Rehabeam tidak pernah sungguh-sungguh mengarahkan hatinya sepenuhnya kepada TUHAN. Sikap yang terlihat baik selama jangka waktu tiga tahun itu ternyata bukan dilakukan karena ia mengasihi TUHAN, tetapi ia sedang memakai topeng kepura-puraan, sehingga ia seakan-akan setia kepada Tuhan dan menaati Taurat Tuhan, padahal sebenarnya tidak demikian. Sikap sebenarnya dia tunjukkan dengan meninggalkan Taurat TUHAN dan tidak mau tunduk kepada Tuhan.

Sikap pura-pura setia kepada Tuhan itu bukan hanya terjadi pada Raja Rehabeam saja, tetapi juga bisa terjadi pada diri kita. **Kita bisa pura-pura setia dan mencintai firman Tuhan, tetapi dalam hati, sebenarnya kita tidak pernah mau taat atau sangat gampang melupakan firman TUHAN yang kita dengar. Kita bisa seakan-akan setia kepada Tuhan saat kita merasa memerlukan Tuhan untuk mengatasi persoalan dalam hidup kita. Akan tetapi, setelah hidup kita mapan, mungkin saja kita begitu mudah memutuskan untuk tidak mau lagi setia kepada Tuhan. Sikap seperti ini sebenarnya bukan menunjukkan bahwa kita berubah setia, tetapi kita membuka topeng kepura-puraan serta menunjukkan jati diri kita yang sebenarnya, yaitu tidak percaya dan tidak setia kepada Tuhan.** Periksalah diri Anda: Apakah Anda benar-benar memercayai Yesus Kristus dan Anda bersedia melakukan kehendak-Nya? [RT]

Beberapa tahun yang lalu, terjadi pertarungan adu pukul di sebuah ring antara satu orang melawan tiga orang. Yang seorang adalah petinju profesional, sedangkan yang tiga orang adalah petinju amatir. Mungkin saja kita berpikir bahwa kemungkinan besar, petinju profesional itu akan kalah karena dia dikeroyok oleh tiga orang. Penilaian seperti itulah yang mungkin menjadi penilaian kita saat membaca 2 Tawarikh 13:1-14:1, yaitu saat Raja Abia berperang melawan Raja Yerobeam. Dalam peperangan itu, pasukan Raja Abia jauh lebih sedikit daripada pasukan Raja Yerobeam. Pasukan Raja Abia sebanyak 400.000 orang, sedangkan pasukan Raja Yerobeam sebanyak 800.000 orang. Jadi, banyaknya pasukan Raja Yerobeam adalah dua kali lipat bila dibandingkan dengan pasukan Raja Abia. Selain berjumlah jauh lebih banyak, pasukan Raja Yerobeam juga melakukan pengepungan dari depan dan belakang (13:13). Jadi, sangat mustahil bagi Raja Abia untuk bisa bertahan, apa lagi meraih kemenangan.

Dalam situasi terjepit dan kemungkinan besar akan kalah itu, orang Yehuda “berseru” kepada TUHAN (13:14). Mereka “mengandalkan” TUHAN (13:18). Kata “berseru” yang dipakai di sini mengandung pengertian teriakan atau erangan meminta tolong dengan sungguh-sungguh. Mereka tahu bahwa mereka pasti akan dikalahkan, bahkan akan dibunuh oleh pasukan Raja Yerobeam, dan yang bisa mereka lakukan hanyalah berseru meminta tolong kepada TUHAN. Kata “mengandalkan” mengandung pengertian bersandar penuh. Mereka bergantung total kepada Tuhan. Itulah yang mereka lakukan! Sikap seperti itu membuat TUHAN tidak tinggal diam. TUHAN menolong umat-Nya! **Dari kondisi pengepungan yang membuat umat Yehuda mustahil bertahan dan menang, TUHAN membuat pasukan Raja Yerobeam berhasil dikalahkan.** Tuhan membuat pasukan Raja Yerobeam kalang kabut sehingga mudah dikalahkan oleh Raja Abia dan pasukan Yehuda. Peperangan ini membuat 500.000 pasukan terbaik Raja Yerobeam gugur dalam peperangan (13:17), bahkan Raja Yerobeam dipukul TUHAN hingga mati (13:20). **Peristiwa ini mengingatkan kita akan firman TUHAN dalam Roma 8:31, “Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?” Jawabannya jelas: Tidak ada!**

Bagaimana kondisi Anda saat ini? Apakah Anda sedang mengalami “pengepungan” yang membuat anda putus asa dan ingin menyerah? Apakah anda sudah sungguh-sungguh berseru kepada Tuhan dan menggantungkan hidup Anda sepenuhnya kepada Tuhan? Percayalah bahwa Tuhan sanggup menolong Anda! [RT]

Pernahkah Anda merasa seperti hidup di medan perang? Medan perang ini bisa muncul dalam lingkup keluarga, pekerjaan, bahkan lingkup bergereja. Kondisi seperti ini jelas akan membuat kita merasa lelah. Sekalipun merasa lelah, kita mungkin tidak mau atau tidak berani menyerah. Kita terus berjuang, tetapi mungkin kita tidak merasa tenteram. Mengapa kondisi seperti ini bisa terjadi? **Sadarilah bahwa ketenteraman bukan muncul bila tidak ada masalah, tetapi muncul bila kita setia dan mengandalkan TUHAN.** Inilah yang terlihat dalam bacaan Alkitab hari ini, yaitu kisah tentang Raja Asa. Di awal pemerintahannya, Raja Asa menyingkirkan mezbah-mezbah asing dan bukit-bukit pengorbanan yang selama ini digunakan orang Yehuda untuk menyembah berhala (14:3-5). Saat kerajaan Yehuda menghadapi ancaman serangan tentara Etiopia, Raja Asa berseru kepada Tuhan meminta pertolongan, dan TUHAN menolong (14:9-12). Raja Asa melakukan pembaruan rohani secara menyeluruh dengan menyingkirkan semua patung berhala, termasuk milik nenek Raja Asa yang turut disingkirkan (15:16). **Kesetiaan Raja Asa kepada TUHAN menghasilkan ketenteraman, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kerajaan Yehuda yang ia pimpin.** Bahkan, melalui nabi Azarya, TUHAN memastikan bahwa Ia menyertai Raja Asa dan Ia berkenan ditemui oleh Raja Asa (15:2). Inilah hak yang amat istimewa yang diberikan Tuhan kepada Raja Asa.

Semua yang dilakukan oleh Raja Asa ini merupakan wujud dari kesetiannya kepada TUHAN. Perhatikan bahwa setia kepada Tuhan berarti memilih untuk tetap percaya dan lebih mengasihi TUHAN di antara semua pilihan yang kita hadapi. Dalam hidup ini, mungkin kita bisa diperhadapkan pada berbagai pilihan yang menyenangkan dan menarik, tetapi sadarilah bahwa tidak ada yang lebih penting dan lebih baik daripada tetap setia kepada TUHAN, sekalipun kita mungkin mengalami penolakan. Apakah setia kepada TUHAN itu mudah? Tidak! **Setia kepada TUHAN bisa berarti bahwa hidup kita mungkin akan penuh dengan pergumulan, tantangan, dan kesulitan saat melawan keinginan daging yang bertentangan dengan keinginan Allah. Agar bisa hidup dalam ketaatan, kita harus bersandar kepada anugerah Tuhan yang akan memampukan kita untuk belajar menaati TUHAN.** Kita harus bergumul untuk tetap taat saat menghadapi hal-hal yang sering membuat kita jatuh, gagal, bahkan memberontak kepada Allah. Pergumulan itu merupakan jalan yang dipakai TUHAN untuk menuntun kita menjalani proses menjadi seorang yang taat. Apakah selama ini, Anda telah menyerahkan hidup Anda untuk dibimbing TUHAN dalam ketaatan, sehingga Anda bisa menikmati ketenteraman? [RT]

Raja Asa telah menjauhkan hatinya dari Tuhan. Dalam 2 Tawarikh 15, Raja Asa mempercayakan hidupnya serta kerajaannya kepada Allah, dan Allah memberikan kemenangan. Akan tetapi, dalam bacaan Alkitab hari ini, saat menghadapi ancaman Baesa, yaitu raja Israel, Raja Asa tidak mencari pertolongan Tuhan, tetapi meminta bantuan Benhadad, raja Aram. Permintaan bantuan ini tidak gratis, tetapi Raja Asa harus menyerahkan upeti berupa emas dan perak yang diambil dari perbendaharaan rumah Tuhan. Tindakan Raja Asa ini bukan tindakan yang benar di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan mengingatkan Raja Asa dengan mengutus Hanani—seorang pelihat atau nabi—untuk mengingatkan bahwa Tuhan pernah menolong saat Raja Asa menghadapi ancaman musuh (tentara Etiopia dan Libia) yang lebih kuat daripada musuh yang saat itu sedang dihadapi oleh rakyat Yehuda (tentara Israel Utara) serta menegur kesalahan Raja Asa yang tidak mengandalkan Tuhan, tetapi mengandalkan pertolongan manusia (tentara Aram). Teguran ini ternyata tidak membuat Raja Asa sadar dan bertobat. Sebaliknya, Raja Asa menolak teguran firman Tuhan dan justru memutuskan untuk memenjarakan Hanani. Sampai saat kematiannya, Raja Asa tetap berkeras hati dan tidak mau mencari Tuhan.

Sikap Raja Asa berbeda dengan sikap anaknya (Raja Yosafat) yang menggantikannya menjadi raja. Raja Yosafat hidup mencari Tuhan. Ia menuruti perintah Tuhan dan tidak mau menyembah Baal. Tuhan berkenan terhadap Raja Yosafat, sehingga Ia mengokohkan kerajaannya (17:12 semakin lama menjadi semakin kuat), bahkan Tuhan membuat hati para raja di sekitar kerajaan Yehuda menjadi gentar, sehingga mereka tidak berani berperang melawan Raja Yosafat. Tuhan menyertai dan berkenan terhadap Raja Yosafat.

Kisah Raja Asa dan Raja Yosafat menunjukkan kontras antara orang yang tidak memiliki komitmen atau tekad untuk menaati kehendak Allah dan orang yang telah bertekad atau berkomitmen untuk menaati kehendak Allah. Raja Asa tidak memiliki komitmen untuk taat, sehingga Allah murka dan memberi hukuman. Sebaliknya, Raja Yosafat memiliki komitmen untuk taat, sehingga Allah mengasihkan dan memberkati. Tindakan dan sikap Allah tetap sama sampai saat ini! Periksalah diri Anda: Apakah Anda telah bertekad untuk menaati kehendak Allah sampai akhir hidup Anda? Sebagai anak-anak Allah yang telah memperoleh anugerah keselamatan, apakah kehidupan Anda terus-menerus mengalami pembaruan sehingga Anda tetap hidup dalam ketaatan terhadap kehendak Allah dan memuliakan Allah melalui hidup Anda? [RT]

Mau dengar dulu *Good News* atau *Bad News*? Bila pertanyaan seperti itu ditanyakan pada diri Anda, bagaimana jawaban Anda? Mungkin Anda lebih dahulu memilih *Bad News*, baru kemudian memilih *Good News*. Akan tetapi, yang sangat penting untuk disadari adalah apakah berita (News) itu merupakan suatu kebenaran atau bukan. **Kebenaran itu penting, walaupun kebenaran itu tidak selalu enak didengar.** Bacaan Alkitab hari ini mengisahkan tentang Raja Yosafat yang mengikat persekutuan dengan Ahab, raja Israel yang tidak mengenal Allah. Persekutuan itu terjalin melalui pernikahan antara salah seorang anak Raja Yosafat dengan anak Raja Ahab. Pernikahan tersebut diharapkan menghasilkan kestabilan di bidang keamanan dan politik di kedua negara itu. Selain itu, pernikahan tersebut diharapkan menghasilkan terjadinya penggabungan kekuatan untuk melakukan peperangan di Ramot-Gilead, wilayah Israel yang dikuasai Aram (18:3). Sebelum menyerang, Raja Yosafat yang takut akan Tuhan meminta agar mereka meminta petunjuk Tuhan. Empat ratus nabi yang dikumpulkan Raja Ahab untuk meminta petunjuk Tuhan memberi jawaban seragam, yaitu maju dan pasti menang (18:5,11). Jawaban ini dipertegas oleh Zedekia bin Kena'ana dengan alat peraga berupa tanduk-tanduk besi sebagai simbol bahwa tentara Aram akan ditanduk dan dihabisi oleh gabungan tentara Israel dan Yehuda (18:10). Perkataan ratusan nabi itu ternyata tidak dapat meyakinkan Raja Yosafat, sehingga dipanggilah satu nabi lagi yang sebenarnya dibenci oleh Raja Ahab, yaitu Mikha bin Yimla. **Nabi Mikha dibenci karena ia hanya mau mengatakan apa yang ingin TUHAN sampaikan, termasuk saat ia ditanya tentang peperangan ini.** Mikha tidak mendukung jawaban seragam para nabi palsu, melainkan ia menyampaikan bahwa tentara gabungan Israel dan Yehuda akan mengalami kekalahan, kehancuran, dan kematian (18:16, 27). Perkataan Mikha membuat ia ditampar oleh Zedekia (18:23), lalu ia dimasukkan ke dalam penjara dengan diberi makanan yang terbatas (18:26). Ternyata bahwa perkataan Mikha terwujud: Raja Ahab tewas dalam peperangan! Aliansi pasukan Israel dan Yehuda kalah!

Benarlah bahwa **kebenaran itu tidak selalu menyenangkan untuk didengar karena telinga kita sudah terbiasa dilatih bukan untuk mendengar kebenaran melainkan mendengar yang enak untuk didengar dan menguntungkan!** Selama menjadi orang percaya, apakah Anda setia mendengar kebenaran firman Tuhan yang menegur atau menyindir perbuatan dosa? Kiranya Tuhan memberikan kepada kita hati yang setia, tekun, dan rendah hati untuk mendengarkan kebenaran firman TUHAN! [RT]

03 JUN

Hidup di Bawah Pengawasan Tuhan

RABU

2 Tawarikh 19

Cctv (*Closed-Circuit Television*) merupakan alat yang sudah umum di pasang, baik di rumah, kantor, maupun di jalan raya, termasuk jalan di gang. Fungsi CCTV adalah untuk mengawasi dan merekam siapa pun dan apa pun yang disorot oleh CCTV. Bahkan, bila ada suatu peristiwa kejahatan, rekaman CCTV di sekitar tempat kejadian akan dicari untuk dipakai sebagai barang bukti yang amat berguna untuk menyingkapkan peristiwa yang terjadi. Pada masa kini, orang yang berniat melakukan tindak kejahatan akan mempertimbangkan apakah di lokasi sasaran terdapat CCTV atau tidak. Akan tetapi, **sebagai bagian dari umat Allah, seharusnya perilaku kita tidak ditentukan oleh adanya pengawasan, karena kita meyakini bahwa Allah itu Maha Tahu dan Maha Hadir.** Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah merespons tindakan Raja Yosafat bersekutu dengan Raja Ahab itu dengan mengutus Nabi Yehu untuk menegur Raja Yosafat yang secara tidak langsung seperti memberi dukungan dan pembenaran terhadap kefasikan Raja Ahab (19:2). Dalam pandangan Tuhan, sikap Raja Yosafat yang menjalin persahabatan dengan Raja Ahab yang membenci TUHAN itu adalah sikap yang salah. Oleh karena itu, TUHAN menjadi murka dan memberi teguran keras.

Perhatikan respons Raja Yosafat terhadap teguran TUHAN: Ia tidak menyangkal, marah, atau membela diri, melainkan ia melanjutkan pemerintahannya di dalam takut akan TUHAN. Raja Yosafat berkeliling dari Bersyeba sampai pegunungan Efraim untuk mengajak rakyat bertobat dan kembali kepada TUHAN (19:4), Raja Yosafat memperbaiki sistem peradilan dengan mengingatkan bahwa setiap keputusan harus didasarkan pada takut kepada Tuhan (19:5-7). Di Yerusalem, ia menugaskan beberapa imam dan orang Lewi untuk melaksanakan kepemimpinan rohani atas rakyat (19:8-10). Raja Yosafat melakukan perbaikan karena sadar bahwa hidupnya di bawah pengawasan Tuhan. Amsal 15:3 mengatakan, “Mata TUHAN ada di segala tempat, mengawasi orang jahat dan orang baik.” **Pengawasan TUHAN membuat Raja Yosafat ingin agar dirinya dan rakyat yang dipimpinnya hidup berkenan kepada TUHAN yang mengawasi hidup mereka.**

Sebagai anak-anak Allah, apakah kita hidup dengan kesadaran bahwa Allah melihat semua yang kita lakukan? Apakah kesadaran akan pengawasan Allah ini membuat Anda sungguh-sungguh meminta TUHAN menolong dan memampukan Anda untuk menjaga hidup agar senantiasa berkenan kepada Tuhan atau Anda tetap meniru perbuatan dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah? Sebagai anak-anak Allah, hendaklah hidup kita memuliakan Dia! [RT]

Apakah Anda sering menghadapi masalah yang mengimpit hidup Anda? Apa yang Anda lakukan dalam kondisi seperti itu: menyerah, berjuang atau tetap beriman kepada Tuhan? Bacaan Alkitab hari ini menceritakan kondisi Raja Yosafat—raja Kerajaan Yehuda—saat dikung oleh tiga suku bangsa, yaitu bani Moab, bani Amon, dan orang Meunim. Posisi mereka sudah tidak jauh sehingga sudah tidak ada waktu bagi Raja Yosafat dan rakyat kerajaan Yehuda untuk menyiapkan pertahanan dan perlawanan. Raja Yosafat dan penduduk Yehuda mendapat berita bahwa musuh yang sangat banyak jumlahnya telah berada di En-Gedi. Kondisi ini pasti membuat Raja Yosafat dan penduduk Yehuda diliputi kecemasan karena mereka merasa tidak sanggup melawan musuh.

Dalam situasi terjepit, Raja Yosafat sadar bahwa ia dan rakyatnya dalam kondisi tidak berdaya. Dalam kondisi seperti itu, Raja Yosafat yang beriman mengambil keputusan untuk mencari Tuhan, menyerukan agar seluruh rakyat berpuasa, lalu ia mengumpulkan seluruh penduduk di kerajaan Yehuda untuk berdoa bersama memohon pertolongan Tuhan (20:3-4). Raja Yosafat—yang memimpin doa untuk mewakili umat Yehuda—mengungkapkan ketidakberdayaan umat Yehuda dan mengarahkan pandangan kepada Allah untuk memohon pertolongan, “Kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan, tetapi mata kami tertuju kepada-Mu.” (20:12). **Mata yang tertuju kepada Allah mengungkapkan bahwa mereka menunggu pertolongan dan bergantung total kepada Allah. Raja Yosafat dan seluruh penduduk Yehuda menaruh pengharapan mereka kepada Tuhan yang mereka percaya sanggup menolong dan memberi kemenangan.** Kemudian, Yahaziel bin Zakharia bin Benaya bin Yeiel bin Mattania dikuasai oleh Roh TUHAN dan berseru, “... Janganlah kamu takut dan kecut hati karena pasukan yang besar ini, sebab bukan kamu yang berperang melainkan Allah...” (20:15–17).

Saat Anda menghadapi masalah yang berat dan Anda merasa tidak berdaya serta tidak mengerti apa yang bisa Anda lakukan, bagaimana sikap Anda: Apakah mata Anda tetap tertuju pada Allah? Sebaliknya, saat Anda merasa mampu menyelesaikan masalah, apakah Anda merasa tidak perlu meminta pertolongan Allah? Sebagai anak-anak Allah, apakah Anda selalu mengarahkan pandangan Anda kepada Allah yang telah menyelamatkan Anda dan menyertai Anda sampai akhir zaman? Ingatlah selalu bahwa Yesus Kristus adalah Imanuel, artinya Allah menyertai kita. [RT]

Seberapa besar pengaruh orang-orang di sekitar Anda terhadap cara Anda berpikir dan bertindak? Apakah pengaruh tersebut membangun diri Anda menjadi lebih baik atau justru membuat Anda menjadi lebih buruk? Sadarilah bahwa keberadaan orang lain dalam hidup Anda memiliki pengaruh terhadap diri Anda, baik dalam berkata-kata, berpikir, maupun dalam bertindak. Bacaan Alkitab hari ini menceritakan tentang dua orang raja yang memerintah pada masa yang berbeda, tetapi kehidupan keduanya sangat dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar mereka. Raja pertama adalah Yoram yang menjadi raja Yehuda menggantikan Raja Yosafat, ayahnya. Setelah menjadi raja, Yoram membunuh semua saudaranya (21:4). Ia menikah dengan anak Raja Ahab, yaitu Atalya, sehingga cara hidupnya terpengaruh oleh kelakuan keluarga Ahab (21:6). Yoram tidak mau menaati Tuhan. Ia melakukan praktik penyembahan berhala dengan mengadopsi pola hidup, nilai, dan dosa keluarga Ahab, sehingga kerajaan Yehuda ikut terseret ke dalam kehancuran secara rohani. Jelas bahwa Raja Yoram terpengaruh oleh istrinya. Raja kedua adalah Ahazia yang menggantikan Raja Yoram, ayahnya. Raja Ahazia sangat dipengaruhi oleh ibunya yaitu Atalya, sehingga ia juga melakukan apa yang jahat di mata TUHAN (22:3-4).

Jelaslah bahwa Raja Yoram dan Raja Ahazia terpengaruh oleh orang yang sama, yaitu Atalya. Pengaruh buruk dari Atalya membuat mereka berdua menjadi dua raja yang jahat di mata Allah. **Perhatikanlah nasihat Rasul Paulus dalam 1 Korintus 15:33, “Janganlah sesat! Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.” Sangat penting bagi kita untuk belajar memilah dan memilih dengan siapa kita akan bergaul karena salah dalam memilah dan memilih akan membuat kita menerima pengaruh yang buruk dari orang-orang di sekitar kita, dan selanjutnya merusak diri kita.**

Dengan siapakah selama ini Anda bergaul? Apakah pergaulan Anda membuat Anda makin dekat dengan TUHAN atau justru malah membuat Anda makin jauh dari Tuhan? Apakah pergaulan Anda membuat Anda makin produktif atau membuat Anda menjadi malas dan kehilangan semangat juang? Apakah Anda masih mampu menyaring informasi yang Anda terima dengan menerima hal-hal yang baik dan menolak hal-hal yang buruk? Mintalah hikmat Tuhan agar Anda memiliki kepekaan dalam bergaul serta mampu menolak pengaruh negatif dari orang-orang di sekitar Anda! Landasilah perjalanan hidup Anda dengan kebenaran firman Tuhan agar Anda bisa menjalani hidup yang berkenan kepada TUHAN! [RT]

Situasi kacau sering kali membuat orang berpikir bahwa situasi itu di luar kendali TUHAN. Benarkah demikian? Tidak! Dalam situasi kacau yang seakan-akan tidak ada harapan akan masa depan pun, Allah tetap memegang kendali. Inilah yang dituliskan dalam bacaan Alkitab hari ini. Situasi saat itu adalah keluarga Ahab dibunuh oleh Yehu sebagai pelaksanaan penghukuman Allah. Yehu juga membunuh Raja Ahazia (22:8-9). Ahazia menjadi raja yang jahat karena ia meniru kelakuan keluarga Raja Ahab yang merupakan kakek dari pihak ibu. Kematian Raja Ahazia ternyata tidak membuat situasi menjadi lebih baik. Atalya—ibu Ahazia yang memerintah Kerajaan Yehuda menggantikan anaknya—membunuh seluruh anggota keluarga dalam garis keturunan Raja Daud. Atalya—anak Raja Ahab—memerintah di Kerajaan Yehuda selama enam tahun (22:12). Atalya tidak sadar bahwa TUHAN telah memakai Yosabat—saudara Ahazia—untuk meluputkan salah seorang anak Raja Ahazia, yaitu Yoas, yang masih berusia satu tahun. Yoas disembunyikan di Rumah Allah oleh Imam Yoyada—suami Yosabat—selama 6 tahun. Tuhan memakai Imam Yoyada untuk membuat kesepakatan dengan para kepala pasukan dan orang-orang Lewi, serta menyusun penjagaan Bait TUHAN dengan rapi dan teratur (23:1-10).

Setelah tiba waktunya, saat berusia tujuh tahun, Yoas dimahkotai dan diurapi menjadi raja. Atalya diturunkan dari takhtanya dan menerima hukuman mati (23:12-15). Imam Yoyada memimpin pembaruan perjanjian antara TUHAN, raja, dan rakyat. Imam Yoyada menghancurkan kuil penyembahan Baal dan memulihkan ibadah kepada TUHAN. Orang Lewi kembali melayani di Bait Allah (23:16-19). Peristiwa ini memperlihatkan bahwa tidak ada satu peristiwa pun yang di luar kendali Tuhan. Benarlah apa yang dituliskan dalam Amsal 19:21, “Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan TUHAN-lah yang terlaksana.” (2 Tawarikh 22:7-23:21).

Dalam kehidupan kita, kita sering menemukan situasi dan kondisi yang membuat kita bertanya mengapa TUHAN seperti tidak bisa mengendalikan situasi. **Sebagai orang percaya, kita yakin bahwa tidak ada satu peristiwa pun yang di luar kendali TUHAN.** Walaupun kita mengalami kerugian dan penderitaan dalam suatu peristiwa, hal itu tidak berarti bahwa apa yang kita alami di luar kendali TUHAN. **Kita percaya bahwa TUHAN tetap memegang kendali!** Bila situasi tampak seakan-akan tidak terkendali, suatu hari TUHAN akan mengungkapkan secara jelas bahwa sebenarnya, tidak ada peristiwa yang lepas dari kendali Tuhan. Saat Anda menghadapi situasi sulit, apakah Anda bisa meyakini bahwa Allah masih memegang kendali? [RT]

Apakah ada seseorang yang berpengaruh dalam hidup Anda? Seberapa kuat pengaruh orang itu dalam setiap keputusan dan tindakan yang Anda ambil? Bagaimana bila orang itu tidak lagi bersama Anda: Apakah kondisi seperti itu akan mengubah cara hidup Anda? Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita membaca bahwa Imam Yoyada adalah orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Raja Yoas. Raja Yoas melakukan apa yang benar di mata Tuhan selama Imam Yoyada hidup (24:2). Saat Imam Yoyada masih hidup, Raja Yoas merenovasi bagian Rumah TUHAN yang rusak (24:5), mengatur pengumpulan persembahan (24:8-12), mengembalikan ibadah menjadi disesuaikan kembali dengan ajaran Taurat Musa (24:13). Akan tetapi, setelah Imam Yoyada meninggal, Raja Yoas meninggalkan ibadah di Rumah Tuhan dan beralih menyembah berhala. Bahkan, ia membunuh Zakharia—anak Imam Yoyada—yang berani menegur dosa-dosa yang dilakukan oleh Raja Yoas.

Apa yang membuat Raja Yoas berubah secara amat drastis? Akar masalah yang menyebabkan perubahan itu berkaitan dengan relasi pribadi Raja Yoas dengan TUHAN. Raja Yoas hanya mengikuti keinginan Imam Yoyada untuk melakukan apa yang benar di mata TUHAN, tetapi dia tidak menjalin relasi pribadi dengan TUHAN. Oleh karena itu, setelah Imam Yoyada meninggal, terlihatlah identitas asli Raja Yoas yang sebenarnya, yaitu bahwa ia adalah seorang yang tidak takut akan TUHAN. Raja Yoas lebih senang mendengar suara manusia (para pembesar Yehuda) dibandingkan mendengar perkataan TUHAN yang disampaikan melalui Zakharia-anak Imam Yoyada. Raja Yoas lebih memilih menyembah berhala dibandingkan menyembah TUHAN. Kisah Raja Yoas sangat menyedihkan: Ia dikalahkan oleh pasukan Aram, dibunuh oleh pegawainya, dan tidak dikuburkan di pekuburan raja (24:23-27).

Saat membaca kisah ini, mungkin kita bertanya, “Apakah kita tidak perlu memiliki orang yang membimbing kita untuk mengenal TUHAN?” Ingatlah bahwa TUHAN mungkin mengutus sesama orang percaya—rohaniwan atau anggota jemaat yang sudah dewasa secara rohani—untuk membimbing kita. Akan tetapi, kerohanian kita tidak boleh bergantung pada kehadiran mereka. Kehadiran mereka membantu kita dalam menjalin relasi dan komunikasi yang dekat dengan TUHAN. Saat mereka tidak lagi bersama kita, kita harus tetap menunjukkan cara hidup yang berkenan pada Tuhan karena kita telah memiliki relasi dan komunikasi secara pribadi dengan Tuhan. Selama ini, apakah Anda sudah menjalin relasi dan komunikasi secara pribadi dengan Tuhan? Bila sudah, relasi itu akan menolong kita untuk hidup berkenan pada Tuhan! [RT]

TUHAN rindu agar umat-Nya memiliki hati yang sepenuhnya menaati Dia. Kerinduan ini bukan hanya bagi kita saat ini, tetapi juga bagi orang-orang pada zaman Perjanjian Lama. Sayangnya, terkadang, umat Tuhan tidak taat sepenuhnya pada Tuhan atau hanya taat dengan setengah hati. Ketaatan setengah hati atau ketaatan yang tidak utuh terlihat dalam bacaan Alkitab hari ini. Perhatikan bahwa dalam bacaan Alkitab hari ini, Raja Amazia disebut sebagai raja Yehuda yang melakukan apa yang benar di mata Tuhan (25:2a). Apa dasar penilaian itu? Raja Amazia menghukum orang-orang yang membunuh ayahnya, yaitu Yoas, tetapi tidak menghukum anak-anak mereka (25:3-4 menaati Ulangan 24:16). Ia memimpin kerajaan-Nya dengan ketaatan, sesuai dengan keinginan Tuhan. (Misalnya, dalam 25:7-10, Tuhan meminta Raja Amazia memulangkan pasukan Israel yang disewa untuk membantu pasukan Yehuda, sekalipun Raja Amazia sudah membayar biaya sewa pasukan itu).

Sayangnya, ketaatan Raja Amazia itu dilakukan “tidak dengan segenap hati” (25:2b). Ketaatan Raja Amazia tidak dilakukan dengan hati yang utuh/lengkap/bulat. Sebaliknya, ketaatan itu dilakukan dengan hati yang terbelah. Baginya, Tuhan bukan satu-satunya pusat hidup yang mengarahkan hidupnya sepenuhnya. Hal ini terlihat dalam beberapa peristiwa, antara lain dia menaati perintah nabi Tuhan untuk memulangkan tentara bayaran Israel (25:7-10), tetapi hatinya masih terikat pada kerugian karena biaya sewa sudah dibayar. Setelah mengalahkan pasukan Edom, dia membawa pulang patung ilah orang Seir, lalu sujud menyembah pada patung itu (25:14). Ia tidak mau menerima teguran nabi Tuhan (25:16). Jelas bahwa ketaatan Raja Amazia itu tidak dilakukan dengan segenap hati.

Apakah ketaatan kita utuh/tidak terbagi/konsisten? **Ketaatan kita harus dilandasi oleh status kita sebagai anak-anak Allah. Kita harus selalu sadar bahwa dahulu, kita adalah orang berdosa yang harus menerima hukuman kekal. Akan tetapi, Tuhan Yesus telah menebus kita dan mengangkat kita sebagai anak-anak Allah. Status ini seharusnya membuat kita taat secara utuh. Sayangnya, status kita tidak selalu tercermin dalam kesaksian hidup kita.** Berapa banyak anggota keluarga, kerabat, dan rekan kerja yang terluka oleh perkataan kita? Berapa sering kita datang beribadah dan melayani hanya sebatas formalitas, bukan karena kerinduan kita untuk berelasi dan berinteraksi dengan Allah? Berapa sering kita berkompromi untuk melakukan dosa yang sama setelah kita mengakui dosa dan menerima pengampunan Allah? [RT]

Keberhasilan bukan jaminan bahwa seseorang pasti makin mengasihi TUHAN, tetapi bisa saja orang itu menjadi sombong dan makin mengasihi dirinya, serta tidak lagi mengasihi TUHAN. Inilah yang bisa kita baca dalam kehidupan Raja Uzia. Bacaan Alkitab hari ini mencatat bahwa Raja Uzia melakukan apa yang benar di mata TUHAN sama seperti yang dilakukan Amazia, ayahnya (26:4). Raja Uzia dibimbing oleh nabi Zakharia yang senantiasa mengajar Raja Uzia untuk hidup takut akan TUHAN (26:5). Hal ini membuat dia senantiasa mencari TUHAN, dan TUHAN membuat tindakan yang Raja Uzia lakukan berhasil. Keberhasilan seperti apa yang dicapai oleh Raja Uzia? Raja Uzia memenangkan berbagai peperangan. Ia membangun menara, benteng dan memperkuat Yerusalem. Ia berhasil membuat pertanian dan peternakan di kerajaannya berkembang pesat. Raja Uzia memiliki tentara dan persenjataan yang tak terkalahkan. Hal ini membuat namanya termasyhur di negeri-negeri lain. (26:6-15).

Apa yang membuat Raja Uzia meraih keberhasilan? Jelas bahwa TUHAN-lah yang membuat Raja Uzia berhasil. Sayangnya, keyakinan Raja Uzia tidak seperti itu. Raja Uzia menilai bahwa setiap keberhasilan dan pencapaian disebabkan karena usaha dan kemampuan dirinya. Dia merasa bahwa dirinya kuat, hebat, dan mampu mencapai semuanya itu. Bahkan, ia merasa boleh melakukan apa pun yang dia inginkan, termasuk masuk ke Bait TUHAN dan membakar dupa di atas mezbah pembakaran dupa (26:16) yang merupakan tugas dan wewenang para imam yang telah di kuduskan (26:18). Dia menjadi tinggi hati dan berlaku tidak setia di hadapan TUHAN (26:16). Raja Uzia akhirnya menerima hukuman TUHAN berupa tulah penyakit kulit yang menajiskan dan membuat ia diasingkan dari lingkungan sampai saat kematiannya (26:20-21).

Kisah hidup Raja Uzia memang sangat disayangkan. Akan tetapi, jika tidak waspada, kita bisa mengikuti jejak Raja Uzia. **Saat sedang merintis karier dan berjuang untuk mencapai kesuksesan, banyak orang setia mencari TUHAN, setia beribadah, dan berusaha menjalani hidup sesuai dengan kehendak TUHAN.** Akan tetapi, setelah Tuhan memberkati usaha, pekerjaan, dan keluarga kita, kita bisa tergoda untuk lupa diri, berbangga diri, menjadi sombong, dan melupakan TUHAN yang telah memberkati diri kita. Bagaimana dengan diri Anda? **Periksalah diri Anda sendiri agar Anda tidak melupakan pertolongan TUHAN serta tetap mengakui bahwa semua pencapaian kita itu semata-mata karena TUHAN membuat kita berhasil.** [RT]

Apakah Anda rindu untuk hidup berkenan kepada TUHAN? Apa yang harus Anda lakukan agar hidup Anda berkenan kepada TUHAN? Dalam Bacaan Alkitab hari ini, kita akan membaca kisah tentang Raja Yotam. Raja Yotam merupakan anak dari Raja Uzia. Raja Uzia seperti yang kita telah renungkan dalam bacaan Alkitab sebelumnya, merupakan raja yang melakukan apa yang benar di hadapan TUHAN, sekalipun ia selanjutnya jatuh dalam kesombongan yang membuatnya hidup tidak setia terhadap TUHAN (26:16). Kini, saat anak Raja Uzia—yaitu Raja Yotam—memerintah, dicatat bahwa Raja Yotam melakukan yang benar di mata TUHAN (27:2). Apakah ada peran Raja Uzia yang membuat Raja Yotam bisa hidup berkenan kepada TUHAN? Ya! Raja Uzia adalah seorang ayah yang pernah memberi teladan hidup dan membimbing Yotam untuk melakukan apa yang benar di hadapan TUHAN. Sekalipun, Raja Uzia selanjutnya jatuh dalam kesombongan di hadapan Tuhan., Raja Yotam melihat realitas hidup ayahnya yang berkenan di awal, tetapi tidak berkenan di penghujung hidupnya. Kegagalan Raja Uzia untuk mempertahankan cara hidup yang berkenan kepada TUHAN membuat Raja Yotam berpikir dan ia mengambil keputusan untuk tetap mempertahankan hidup yang benar di hadapan TUHAN.

Apa saja yang ditunjukkan oleh Raja Yotam sebagai bukti bahwa ia hidup berkenan kepada TUHAN? Raja Yotam tidak mau meniru ayahnya yang masuk ke ruang kudus di Bait Allah untuk membakar kurban bagi Allah karena tugas tersebut hanya boleh dilakukan oleh para imam (27:2), Raja Yotam membangun pintu gerbang Bait TUHAN, kota-kota, dan benteng pertahanan agar kehidupan ibadah dan keseharian rakyat bisa berjalan dengan baik (27:3-5). Raja Yotam senantiasa mengarahkan hidupnya kepada Tuhan (27:6). Jadi, hidup berkenan kepada TUHAN yang dijalani oleh Raja Yotam adalah hidup yang terungkap dari tindakan nyata, bukan sekadar perkataan saja.

Bila Anda ingin menjalani hidup yang berkenan kepada Tuhan, tindakan apa yang Anda rencanakan dan lakukan? Apakah tindakan Anda memperlihatkan bahwa Anda ingin hidup berkenan kepada Tuhan? Saat mendengar khotbah, banyak orang merespons dengan mengatakan “Amin”. Akan tetapi, setelah khotbah usai, apakah respons melalui perkataan itu diwujudkan dalam tindakan nyata? **Bila Anda memiliki kerinduan untuk hidup berkenan kepada TUHAN, Anda harus mewujudkan kerinduan Anda dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap orang bisa melihat bukti bahwa Anda adalah bagian dari umat Allah.** Apakah Anda telah menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah? [RT]

Apakah Anda pernah menerima penilaian orang lain terhadap diri Anda? Bagaimana perasaan Anda saat itu? Umumnya, penilaian diberikan berdasarkan perilaku dan tindakan kita. Penilaian itu bisa baik, tetapi bisa pula buruk. Dalam Bacaan Alkitab hari ini, kita dapat melihat bahwa Raja Ahas yang telah memerintah selama 16 tahun di Yerusalem menerima penilaian bahwa Raja Ahas tidak melakukan apa yang benar di mata TUHAN (28:1). Apa yang melandasi penilaian ini? Raja Ahas tidak melakukan apa yang benar karena ia telah membuat patung-patung tuangan untuk para Ba'al (28:2), membakar kurban di Lembah Ben Hinom, mempersembahkan anak-anaknya sebagai kurban bakaran (28:3), mempersembahkan kurban sembelihan dan membakar dupa di setiap tempat penyembahan berhala (28:4). Akibatnya, tentara Aram bersama tentara Kerajaan Israel Utara memporandakan Kerajaan Yehuda, sehingga banyak orang yang terbunuh (28:5-8). Selain itu, orang Edom dan orang Filistin menyerang, mengalahkan, dan menduduki kota-kota Kerajaan Yehuda (28:17-18).

Saat berada dalam situasi terjepit, Raja Ahas tidak meminta pertolongan TUHAN, melainkan meminta bantuan Raja Asyur (28:16-21). Di luar dugaan, Raja Asyur tidak membantu, tetapi justru memanfaatkan situasi itu untuk menekan Raja Ahas dengan meminta barang berharga yang masih ada di kerajaan Yehuda (28:21). Akibatnya, kondisi Kerajaan Yehuda makin hancur. Sayangnya, dalam kondisi tanpa pengharapan itu, Raja Ahas dan penduduk Yehuda tidak menyadari kesalahan mereka dan tidak datang kepada TUHAN. Sebaliknya, Raja Ahas makin giat menyembah dan mempersembahkan kurban kepada berhala (28:23). Ia menghancurkan perlengkapan Rumah Allah dan menutup pintu Rumah TUHAN (28:24), serta mendirikan banyak tempat pemujaan untuk mempersembahkan kurban kepada para illah (28:25).

Raja Ahas adalah raja yang keras kepala! Saat menerima teguran TUHAN melalui nabi-Nya, dia tidak mau bertobat dan justru makin terjerumus dalam dosa. Sikap dan tindakan Raja Ahas itu membangkitkan murka Allah! (28:25). Bagaimana cara Anda menjalani kehidupan Anda? Saat mengalami pergumulan hidup, apakah Anda tetap setia kepada Tuhan dan senantiasa meminta pertolongan Tuhan, atau Anda mencari dan menaruh pengharapan kepada pihak lain, bukan kepada Tuhan yang seharusnya Anda percaya akan sanggup menolong Anda mengatasi kesulitan Anda? Selama ini, apakah Anda sungguh-sungguh beribadah kepada Allah saja atau Anda sudah mulai melakukan kompromi secara rohani? Percayalah bahwa mendua hati di hadapan TUHAN tidak pernah mendatangkan kebaikan! [RT]

Raja Ahas telah menutup pintu bait Allah sehingga umat Tuhan tidak bisa lagi memasuki Rumah Allah untuk beribadah dan mempersembahkan kurban di hadapan TUHAN. Para imam pun tidak bisa menjalankan pelayanan mereka di Rumah Allah. Kemudian, Raja Ahas membangun mezbah-mezbah berhala untuk melaksanakan penyembahan berhala. Raja Ahas adalah ayah Raja Hizkia. Saat Hizkia menjadi raja menggantikan ayahnya, ternyata sikap dan tindakan Raja Hizkia sangat bertolak belakang dengan sang ayah. Raja Hizkia menyingkirkan tempat pemujaan, meremukkan tugu-tugu berhala, dan menebang tiang-tiang berhala yang didirikan oleh ayahnya, serta menghancurkan ular tembaga yang dibuat Musa karena ular tembaga ini telah menjadi objek penyembahan (Bilangan 21:4-9; 2 Raja-raja 18:4). Raja Hizkia kembali membuka pintu Rumah Allah sebagai simbol pemulihan hubungan antara umat Yehuda dengan Allah, sehingga umat Allah bisa menjalankan kembali ibadah di hadapan Tuhan, termasuk mempersembahkan kurban kepada TUHAN. Ia memanggil para imam dan orang Lewi dan meminta mereka menguduskan diri sebelum melayani kembali di Rumah Allah. Ia menyadari bahwa nenek moyang bangsa Israel telah berdosa di hadapan TUHAN, sehingga ia ingin mengikat perjanjian untuk setia kepada TUHAN serta memohon pengampunan-Nya, (2 Tawarikh 29:4-11).

Tindakan dan perintah Raja Hizkia direspons dengan baik oleh setiap orang yang mendengarnya. Para Imam dan orang Lewi menguduskan diri mereka di hadapan TUHAN. Umat TUHAN mengikat kembali perjanjian dengan Tuhan. Mereka beribadah dengan penuh sukacita di hadapan Tuhan. Dengan kerelaan hati, mereka membawa persembahan ke hadapan Tuhan. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa mereka kembali kepada Tuhan. Inilah awal reformasi rohani bagi penduduk Kerajaan Yehuda di bawah kepemimpinan Raja Hizkia yang menyadari pentingnya kesadaran terhadap berbagai perbuatan dosa, pertobatan, dan kesetiaan beribadah kepada TUHAN.

Sikap Raja Hizkia adalah teladan untuk melakukan introspeksi, bertobat dari dosa, dan mereformasi hidup. Reformasi rohani perlu terus dilakukan baik dalam gereja, dalam keluarga, maupun dalam kehidupan pribadi orang percaya. Apakah Anda melihat hal-hal yang perlu direformasi di gereja Anda, di keluarga Anda, atau dalam diri Anda? Bila Anda merasa bahwa gereja Anda, keluarga Anda, atau diri Anda tidak bertumbuh di dalam Kristus, Anda dan komunitas Anda perlu melakukan introspeksi, pertobatan, dan reformasi rohani. Semoga TUHAN membuka hati dan pikiran Anda untuk memahami hal-hal yang perlu direformasi dalam diri Anda dan di komunitas Anda. [RT].

Dua tahun ini cukup banyak muda mudi yang pernah saya layani mengirimkan undangan pernikahan kepada saya. Saya senang saat menerima undangan ini meskipun tidak semua undangan dapat saya hadiri. Saya senang dan bersyukur karena Tuhan telah membuat mereka mendapatkan pasangan masing-masing. Kita juga pasti pernah menerima undangan, bukan hanya undangan pernikahan, tetapi juga termasuk undangan rapat, dan sebagainya. **Dalam Bacaan Alkitab hari ini, kita membaca bahwa Raja Hizkia mengundang setiap orang dari seluruh Israel dan Yehuda untuk merayakan Paskah bagi TUHAN di Rumah TUHAN di Yerusalem (30:1-9).** Perayaan Paskah bukanlah perayaan yang penuh dengan pesta pora, tetapi perayaan untuk memulihkan relasi dengan TUHAN, sehingga murka TUHAN tidak terus menimpa mereka. Orang Israel dan Yehuda dipanggil untuk kembali kepada TUHAN karena mereka telah melakukan banyak dosa dan melanggar perjanjian dengan TUHAN. Mereka lebih memilih untuk menyembah dan beribadah kepada berhala dibandingkan kepada Tuhan. Selain itu, bait Allah ditutup oleh Raja Ahas (28:24). Oleh karena itu, **Raja Hizkia mengundang umat Allah untuk memulihkan relasi dengan TUHAN yang selama ini telah rusak.**

Undangan yang disampaikan para kurir Raja Hizkia ini direspons secara berbeda-beda. Ada orang yang meremehkan, mengolok-olok dan tidak memedulikan undangan ini (30:10). Akan tetapi, ada juga orang yang merendahkan diri dan datang ke Yerusalem (30:11-12). Sekalipun demikian, sebagian dari mereka yang datang dari Israel Utara tidak memenuhi tuntutan ketahiran tempat kudus (30:18-19). Sekalipun demikian, **TUHAN yang penuh belas kasihan bersedia memberikan pengampunan kepada mereka (30:20).** Puji Tuhan! Bacaan Alkitab hari ini ditutup dengan pernyataan yang sangat indah: Suara para imam yang memberkati rakyat itu didengar TUHAN dan doa mereka sampai ke tempat kediaman-Nya yang kudus di surga (30:27).

Bagaimana dengan Anda: Sadarkah Anda bahwa melalui firman-Nya, **TUHAN mengundang Anda untuk menjalin relasi yang makin dekat dengan Dia dan untuk diperlengkapi guna melaksanakan kehendak-Nya. Jangan keraskan hati Anda dan jangan abaikan undangan-Nya kepada diri Anda!** Kiranya TUHAN memberi Anda kepekaan dan kesediaan untuk merespons undangan TUHAN agar hidup Anda makin dekat dengan Dia dan Anda bisa menjalani kehidupan yang berkenan kepada-Nya! Apakah Anda telah menyambut undangan Allah tersebut? [RT]

Kegiatan yang dipersiapkan secara asal-asalan pasti tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal. Sebaliknya, kegiatan yang dipersiapkan dengan kesungguhan pasti akan menghasilkan hasil yang lebih maksimal. Hal ini berlaku dalam segala hal, termasuk dalam hal ibadah yang perlu dipersiapkan dengan kesungguhan. Raja Hizkia adalah teladan dalam hal kesungguhan mengatur dan mempersiapkan ibadah bagi TUHAN. Dia mempersiapkan dan mengaktifkan kembali tugas para imam dan orang Lewi dalam menyelenggarakan ibadah (31:2). Dia mempersiapkan kurban yang akan dipersembahkan kepada TUHAN yang berasal dari harta milik Raja Hizkia (31:3). Dia mengajak umat TUHAN membawa persembahan yang terbaik bagi TUHAN (31:5-7). Dia menetapkan orang-orang yang dapat dipercaya untuk mengelola persembahan di rumah TUHAN (31:11-19). Inilah gambaran kesungguhan Raja Hizkia dalam mempersiapkan ibadah di hadapan TUHAN. Puji TUHAN! TUHAN berkenan dan memberkati Raja Hizkia beserta penduduk kerajaan Yehuda (31:20-21).

Ibadah perlu dipersiapkan dengan kesungguhan, bukan sekadar agar ibadah yang kita selenggarakan menyenangkan umat yang hadir dalam ibadah, melainkan sebagai ungkapan bahwa kita sedang mengabdikan kepada Tuhan. Fokus ibadah kita haruslah tertuju kepada TUHAN yang telah menyelamatkan dan memelihara hidup kita. Para pelayan ibadah wajib mempersiapkan penyelenggaraan ibadah dengan sebaik-baiknya, dan setiap dan seluruh umat TUHAN yang hadir untuk mengikuti ibadah juga harus mempersiapkan diri agar bisa mengikuti ibadah dengan penuh kesungguhan. Para pelayan yang menyelenggarakan ibadah maupun umat yang ikut dalam ibadah perlu bersungguh-sungguh mempersiapkan diri sebagai wujud ungkapan penghormatan kepada TUHAN yang menjadi pusat ibadah..

Apakah selama ini, Anda telah setia mengikuti ibadah? Apakah Anda telah terlibat dalam pelayanan ibadah di gereja Anda? Baik saat Anda mengikuti ibadah atau saat Anda ikut melayani dalam penyelenggaraan ibadah, apakah Anda melakukannya dengan kesungguhan hati? Bagi Anda yang terlibat dalam pelayanan ibadah, persiapkanlah pelayanan Anda secara sungguh-sungguh. Jangan menganggap remeh atau menganggap gampang tugas yang harus Anda lakukan! Bagi Anda yang menjadi peserta ibadah, persiapkanlah diri Anda sebelum hadir di ruang ibadah agar Anda bisa berkonsentrasi penuh menikmati relasi dengan TUHAN melalui ibadah. Kiranya TUHAN berkenan terhadap pelayanan dan kehadiran kita dalam ibadah! [RT]

Ancaman dari pihak yang kuat umumnya terasa amat menakutkan. Reaksi takut adalah reaksi yang wajar. Saat itu, Raja Hizkia dan penduduk Kerajaan Yehuda sedang merasa ketakutan karena adanya ancaman dari Kerajaan Asyur. Kerajaan Asyur telah mengalahkan banyak kerajaan lainnya, sehingga mereka sangat ditakuti. Kekuatan militer—tentara dan perlengkapan perang—Kerajaan Asyur lebih maju daripada kerajaan-kerajaan yang lain. Kerajaan Asyur tidak terkalahkan dalam peperangan, sehingga Kerajaan Asyur ditakuti oleh kerajaan-kerajaan yang ada pada saat itu. Kerajaan Asyur yang gagah perkasa dan tidak terkalahkan ini kemudian menyerang kerajaan Yehuda. Wajar bila Raja Hizkia dan penduduk kerajaan Yehuda merasa takut.

Bagaimana sikap Raja Hizkia saat menghadapi ancaman tentara Asyur? Ia mempersiapkan diri untuk berperang dengan menutup jalur pasokan air yang bisa dimanfaatkan musuh, memperbaiki tembok kota, serta mendirikan menara pengintaian, serta membuat senjata dalam jumlah besar, serta mengangkat para pemimpin pasukan. Setelah itu, **Raja Hizkia menenangkan hati seluruh rakyat Kerajaan Yehuda dengan berkata, "...Janganlah takut dan kecut hati terhadap Raja Asyur ... karena yang menyertai kita lebih banyak daripada yang menyertai dia."** (32:7) Bagi Raja Hizkia, **TUHAN jauh lebih perkasa dan jauh lebih kuat daripada pasukan kerajaan Asyur yang tampak tidak terkalahkan dan gagah perkasa itu.** Meskipun Sanherib mengintimidasi dan menghina TUHAN untuk melemahkan semangat penduduk Yehuda (32:9-19), hal itu tidak menggoyahkan keyakinan Raja Hizkia pada TUHAN yang sanggup menolong mereka. Puji TUHAN! TUHAN mengutus malaikat-Nya untuk mengalahkan tentara Asyur, sehingga Raja Asyur kembali ke negerinya dengan rasa malu. Kemudian, Raja Asyur mati dibunuh oleh anak-anaknya sendiri (32:20-23).

Manusia sulit menghindari dari munculnya rasa takut. Orang tua bisa merasa takut karena kekhawatiran akan masa depan dan pergaulan anak-anaknya. Kaum lansia bisa merasa takut kesepian saat teman-teman sebaya meninggal lebih dahulu dan berbagai penyakit mulai mengintai. Kaum muda yang masih sendiri bisa merasa takut tidak mendapat pasangan hidup. **Ada banyak alasan yang bisa membuat seseorang merasa takut, tetapi Tuhan Yesus berkata, "Siapakah di antara kamu yang karena kekhawatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya?"** (Matius 6:27). Bagaimana sikap Anda saat Anda merasa takut? Percayalah bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan Anda! Tuhan yang telah menyelamatkan kita adalah Tuhan yang menyertai kita sampai akhir zaman. [RT]

TUHAN selalu memandang dosa yang dilakukan umat-Nya sebagai masalah serius! Dalam bacaan Alkitab hari ini kita membaca tentang dua orang raja Yehuda yang merupakan ayah dan anak, yang keduanya sama-sama melakukan pelanggaran di hadapan Allah. Raja yang pertama adalah Raja Manasye. Ia mendirikan kembali bukit-bukit pengorbanan berhala yang telah dihancurkan oleh Hizkia, mendirikan tiang Asyera dan menyembah Baal, mendirikan mezbah berhala di bait Allah, mempersembahkan anak-anak bagi berhala, dan sebagainya (33:1-9). Raja kedua adalah Raja Amon yang mempersembahkan dan beribadah kepada patung pahatan yang dibuat oleh Raja Manasye (33:21-23).

Terhadap tindakan dosa yang dilakukan oleh Raja Manasye dan Raja Amon itu, Tuhan menegur mereka. Terhadap teguran TUHAN, respons mereka berbeda. Saat menerima teguran TUHAN, Raja Manasye merendahkan diri dan berdoa pada Tuhan meminta pengampunan, dan TUHAN memberi pengampunan serta memulihkan Raja Manasye. Akan tetapi, Raja Amon merespons dengan cara yang berbeda. Saat menerima teguran TUHAN, Raja Amon tetap meneruskan praktik penyembahan berhala dan tidak mau merendahkan diri di hadapan Tuhan. Raja Amon mengeraskan hatinya dan terus menjalani hidup yang berdosa di hadapan Tuhan. Akhirnya, Raja Amon mati karena dibunuh oleh pegawai-pegawai di istananya (33:24-25).

Bila Anda berbuat dosa, TUHAN akan menegur Anda dengan berbagai cara menurut hikmat-Nya. Anda bisa saja mengaku dosa Anda di hadapan Tuhan, tetapi kemudian Anda kembali melakukan perbuatan dosa yang sama. Bila Anda masih sering jatuh dalam perbuatan dosa yang sama, hal itu menyakiti hati TUHAN! Bagaimana Anda merespons bila TUHAN menegur Anda saat Anda jatuh ke dalam dosa? Apakah Anda bersikap seperti Raja Manasye yang merendahkan diri dan bertobat atau Anda bersikap seperti Raja Amon yang menolak teguran TUHAN? Saat Anda jatuh ke dalam dosa dan menerima teguran TUHAN, apakah Anda bersedia membuka hati dan sadar, mengaku dosa, bertobat, dan mengubah cara hidup Anda? Atau sebaliknya, Anda menolak teguran TUHAN dan tidak mau bertobat karena sebenarnya Anda ingin terus hidup menikmati perbuatan dosa tersebut? Sadarilah bahwa TUHAN yang telah memilih dan menyelamatkan Anda itu memberikan teguran agar kita sadar, bertobat dan menjalani hidup yang berkenan kepada-Nya karena Dia mengasihi Anda dan Ia menginginkan yang terbaik bagi diri Anda! [RT]

Apa yang umumnya dilakukan oleh seorang anak berusia 8 tahun? Kegiatan anak di usia tersebut adalah bersekolah dan bermain. Akan tetapi, dalam bacaan Alkitab hari ini, kita membaca tentang seorang anak bernama Yosia yang di usia 8 tahun diangkat menjadi raja di kerajaan Yehuda. Dia terlalu muda untuk bisa memegang jabatan dan kekuasaan yang demikian besar! Apa yang bisa dilakukan seorang anak kecil yang menjadi raja? Inilah pertanyaan yang wajar ditanyakan oleh banyak orang saat membaca kisah ini. Ternyata, walaupun masih kecil, Raja Yosia menjalani hidup dalam takut akan Tuhan. Dia setia mencari Tuhan (34:1-3). Bahkan, dengan kekuasaan yang ia miliki, Raja Yosia = menyingkirkan mezbah penyembahan Baal serta berbagai praktik penyembahan berhala (34:3-7). Raja Yosia mengambil keputusan untuk memperbaiki Rumah Allah yang telah rusak dan menjalankan kehidupan peribadatan di hadapan Tuhan bagi penduduk di kerajaan Yehudi (34:8-13). Raja Yosia membuka diri terhadap teguran Tuhan atas pelanggaran umat berdasarkan Kitab Taurat yang ditemukan di tembok bait Allah (34:14-21). Raja Yosia mengajak seluruh umat di kerajaan Yehuda untuk menyatakan kesetiaan kepada TUHAN (34:29-33).

Apakah Raja Yosia bertindak seperti ini karena dia memiliki ayah yang takut akan Tuhan? Ternyata tidak! Ayah Yosia—yaitu Amon—adalah raja yang jahat di mata TUHAN (33:21-23). Puji Tuhan! Raja Yosia tidak mengikuti teladan kehidupan ayahnya. Kehidupannya bertolak belakang dengan kehidupan ayahnya. Mengapa Raja Yosia bisa tidak terpengaruh oleh teladan buruk yang diberikan ayahnya? Raja Yosia menjalani kehidupan yang benar karena ia mengasihi TUHAN dan berusaha menaati firman Tuhan. Setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan Raja Yosia disesuaikan dengan kehendak TUHAN yang tertulis dalam firman TUHAN. Raja Yosia mengalami pembaruan dari TUHAN melalui kebenaran firman TUHAN.

Teladan yang diperlihatkan oleh Raja Yosia mengingatkan kita bahwa perilaku orang tua yang buruk bukanlah pembenar bagi kita untuk melakukan perbuatan yang buruk. Perilaku orang tua yang buruk belum tentu menurun pada anaknya. Perilaku orang tua kita yang buruk tidak akan menurun pada diri kita bila kita hidup mengasihi Tuhan dan belajar mencintai serta menaati firman Tuhan. Apakah Anda ingin mengalami pembaruan agar kehidupan Anda berkenan kepada Tuhan? Terimalah dan percayalah kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi Anda dan cintailah Tuhan dan firman-Nya! [RT]

Yosia adalah anak Raja Amon. Raja Amon adalah raja yang jahat di mata TUHAN (33:21), tetapi Yosia tidak mengikuti kelakuan ayahnya yang jahat. Selama memerintah sebagai raja, Yosia melakukan hal yang baik. Dia menyelenggarakan lagi perayaan Paskah bagi TUHAN. Perayaan Paskah ini bukan perayaan biasa, tetapi perayaan yang agung, yang tidak pernah dirayakan lagi sejak masa Nabi Samuel. Paskah ini dirayakan oleh para imam, orang Lewi, seluruh orang Yehuda dan Israel, termasuk penduduk Yerusalem (35:18). Perayaan Paskah ini dipersiapkan dengan sangat baik, mulai dari kurban yang dijadikan persembahan. Setiap penduduk akan mendapat bagian dari kurban yang diberikan oleh Raja Yosia dan para pemimpin Yehuda. Pelayan ibadah dari bani Asaf juga disiapkan untuk fokus melayani dalam ibadah Paskah dan Hari Raya Roti Tidak Beragi yang diselenggarakan selama tujuh hari (35:15-17). Jelas terlihat bahwa Raja Yosia adalah raja yang taat melakukan perintah yang telah Tuhan perintahkan untuk dilakukan oleh nenek moyang bangsa Israel.

Sayangnya, Raja Yosia memiliki kelemahan. Dia kurang peka terhadap perintah TUHAN yang disampaikan melalui Nekho, raja Mesir (35:20-24). Nekho memberi tahu bahwa kedatangannya bukan untuk berperang melawan Yosia dan kerajaan Yehuda, sesuai dengan perintah yang diterima Raja Nekho dari TUHAN (35:21). Alkitab tidak memberi tahu kapan dan bagaimana cara TUHAN memberi perintah kepada Raja Nekho. Akan tetapi, perkataan Raja Nekho kepada Raja Yosia memperlihatkan bahwa Raja Nekho bukan datang untuk berperang dengan kerajaan Yehuda. Sayangnya, Raja Yosia tidak peka terhadap maksud Tuhan. Raja Yosia menyamar karena Dia ingin tetap berperang melawan pasukan Mesir yang dipimpin oleh Raja Nekho. Akhirnya, Raja Yosia gugur dalam peperangan. **Sayang bahwa ketaatan Raja Yosia untuk melaksanakan perayaan Paskah bagi Tuhan tidak diikuti oleh kepekaan terhadap peringatan TUHAN. Hal ini terjadi karena Raja Yosia tidak mencari kehendak TUHAN lagi.**

Sebagai anak-anak Allah, kita dipanggil dan terus diingatkan untuk taat, termasuk taat beribadah, taat membaca firman Tuhan, dan taat melayani Tuhan. Akan tetapi, dalam ketaatan kita, apakah kita masih memiliki kepekaan untuk mendengarkan suara dan kehendak TUHAN? Apakah Anda masih memiliki kepekaan untuk mengenali kehendak TUHAN? Bila Anda tidak mencari kehendak TUHAN, Anda akan mudah salah langkah dalam kehidupan Anda. Kiranya Tuhan yang menyelamatkan kita terus membuat kita memiliki kepekaan terhadap kehendak-Nya! [RT]

Raja yang satu berganti dengan raja yang lain. Inilah yang dicatat dalam 2 Tawarikh 36 tentang para raja yang memerintah di Kerajaan Yehuda. Setiap raja memerintah dalam rentang waktu yang berbeda dan dalam kondisi yang berbeda. Ada raja yang hanya memerintah selama tiga bulan (Raja Yoahas, 36:2), ada yang memerintah selama sebelas tahun (Raja Yoyakim, 36:5), ada yang memerintah selama tiga bulan sepuluh hari (Raja Yoyakhin, 36:9). Yang menyedihkan, ada pula yang dikenang sebagai raja yang melakukan yang jahat di mata TUHAN, yaitu Raja Yoyakim (36:5), Raja Yoyakhin (36:9), Raja Zedekia (36:12). Selain para raja, dicatat juga bahwa para imam dan rakyat Kerajaan Yehuda menjalani kehidupan yang menjijikkan seperti yang biasa dilakukan bangsa-bangsa lain dan menajiskan Rumah TUHAN (36:14).

Apakah TUHAN membiarkan begitu saja perbuatan seperti ini? Tidak! TUHAN bertindak dengan mengutus para utusan-Nya (36:15). Secara umum, utusan TUHAN adalah para Nabi yang TUHAN utus untuk menyampaikan isi hati TUHAN kepada umat-Nya. **Adanya utusan TUHAN menunjukkan bahwa TUHAN itu panjang sabar dan rindu agar umat-Nya menyadari kesalahan mereka dan bertobat. Sayangnya, utusan yang dikirim kepada umat-Nya itu sering kali bukan didengar perkataannya, melainkan diejek, bahkan firman TUHAN yang disampaikan malah dihina oleh mereka (36:16).** Perbuatan mereka yang jahat membuat TUHAN murka dan menghukum Raja serta penduduk Yehuda dengan menggerakkan raja orang Kasdim untuk mengalahkan mereka dan membumihanguskan kota Yerusalem (36:17). TUHAN membuang penduduk Yehuda ke Babel sampai Kerajaan Babel runtuh dan Kerajaan Persia berkuasa. Inilah penghukuman TUHAN terhadap Kerajaan Yehuda. Apakah amarah TUHAN selamanya menyalah-nyala? Tidak! Setelah murka TUHAN surut, Dia memulihkan keadaan umat-Nya, yaitu setelah umat-Nya berada dalam pembuangan selama 70 tahun. TUHAN memakai Kores, raja Persia untuk membawa orang Yehuda kembali dari pembuangan dan membangun kembali Rumah Allah (36:23).

Apakah hidup Anda lebih baik daripada penduduk Yehuda? Belum tentu! Kita sudah banyak mendengar pengajaran dan peringatan melalui firman Tuhan yang disampaikan kepada kita dalam ibadah maupun melalui renungan dalam saat teduh pribadi kita. Akan tetapi, apakah kita merespons firman Tuhan dengan melaksanakan firman Tuhan itu? Atau sebaliknya, kita menganggap firman Tuhan yang kita baca dan renungkan itu sudah tidak relevan dengan kehidupan pada zaman ini? Jadilah pelaku firman, jangan hanya menjadi pendengar saja! [RT]

Kesetiaan, Gairah, dan Cinta

Kitab Kidung Agung ditulis oleh Raja Salomo (1:1). Kitab ini menceritakan kisah cinta dua kekasih. Dua tokoh utama dari kitab ini adalah pengantin laki-laki yang adalah raja Salomo sendiri dan mempelai perempuan yang tidak diungkapkan identitasnya. Secara umum, terdapat beberapa metode untuk menafsirkan kitab ini. Salah satunya adalah tafsiran historikal-literal yang menafsirkan semua unsur dalam kitab ini secara historikal dengan aplikasi secara literal, yakni hanya terbatas pada relasi suami-istri dalam pernikahan. Metode kedua adalah pendekatan historikal-simbolik. Metode ini tetap memperhatikan makna historis dari semua unsur dalam teks, namun menafsirkan maknanya sebagai sebuah puisi dengan aplikasi simbolik pada relasi antara Kristus dan gereja-Nya. Penulis menerapkan metode kedua dalam pembacaan GeMA edisi ini.

Secara keseluruhan, ada **tiga pelajaran utama** yang kita pelajari dari kitab ini. *Pertama: kekuatan cinta.* Kitab ini menggambarkan dua kekasih yang saling mencintai. Di tengah gairah cinta yang menggelora, mereka mengungkapkan rasa rindu untuk bertemu saat terpisah dan saling memuji saat bertemu. Cinta tidak hanya menciptakan rasa rindu dari kedua kekasih, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi mereka untuk menjalankan kehidupan dengan penuh gairah. *Kedua: kekudusan hidup.* Selayaknya dua kekasih yang sedang mabuk asmara, mereka mengungkapkan cinta dan kerinduan saat bertemu. Namun, mereka tidak melampiaskan hawa nafsu dan tetap menjaga kekudusan seksual hingga memasuki pernikahan. *Ketiga: fondasi pernikahan.* Klimaks dari seluruh kisah dalam kitab ini adalah ketika kedua kekasih masuk ke dalam pernikahan dan menikmati persatuan tubuh di antara mereka. Kitab ini ditutup dengan pengajaran tentang tiga fondasi utama bertahannya sebuah pernikahan, yakni saling setia, kedekatan fisik yang penuh gairah, dan cinta yang tidak luntur oleh apa pun juga.

Relasi yang digambarkan dalam kitab ini menjadi simbol relasi antara Kristus sebagai Pengantin yang akan datang menjemput gereja sebagai mempelai-Nya. Di tengah penantian akan datangnya hari yang mulia tersebut, gereja sebagai calon mempelai Kristus harus mempertahankan relasi yang intim dengan Kristus, menjadikan kasih dan kerinduan kepada Kristus sebagai sumber kekuatan kehidupan, dan menjaga kesucian hidup supaya dapat mempersembahkan diri sebagai mempelai yang tidak bercacat kepada Kristus.

Selamat menikmati petualangan dua kekasih dalam kisah cinta yang indah dan mendebarkan serta menjadikannya sebagai inspirasi membangun relasi yang intim dengan Kristus. [TF]

Kitab Kidung Agung berisi kisah cinta sepasang kekasih. Penulis kitab ini menggunakan teknis dialogis untuk menggambarkan relasi dua kekasih yang sedang dimabuk cinta. Dalam bentuk aslinya, kitab ini ditulis untuk dinyanyikan oleh tiga pihak, yakni seorang gadis, seorang jejak yang adalah kekasih dari sang gadis, dan sekelompok orang yang digambarkan sebagai sahabat dari sang gadis.

Bacaan hari ini berisi dialog yang menggambarkan gairah dan kehangatan cinta sepasang kekasih dalam dua episode. Episode pertama berisi kerinduan dan kegalauan hati sang gadis yang terpisah dari kekasihnya (1:1-8). Sang gadis mengungkapkan kerinduan hatinya dengan tiga gambaran, yakni ciuman (gambaran sentuhan fisik), anggur (gambaran keintiman jiwa), dan aroma minyak (gambaran keindahan hasil indra penciuman). Meskipun sang gadis sempat meragukan kelayakannya untuk dicintai (1:5-7), nyanyian para sahabat menguatkannya untuk menanti kedatangan pujaan hatinya (1:8). **Episode kedua berisi kisah kedua kekasih saat bertemu dan saling memberi pujian (1:9-2:7).** Dalam pujiannya, sang jejak menggunakan gambaran kuda betina Firaun dan perhiasan emas dan perak untuk menggambarkan keindahan yang anggun (1:9-11). Sang gadis membalas dengan memuji kekasihnya sebagai raja yang gagah perkasa dengan aroma tubuh yang membangkitkan gairahnya. Ia menyebut kekasihnya seperti setangkai bunga dari kebun anggur En-Gedi, simbol cinta yang berkualitas tinggi dan langka (1:12-14). Bagian selanjutnya mencatat kedua kekasih saling memuji secara bersahutan. Sang jejak memuji mata kekasihnya yang memancarkan ketulusan seperti merpati, penampilannya cantik seperti bunga bakung di antara onak duri. Sang gadis membalas memuji keperkasaan kekasihnya yang memberi rasa aman dan perlindungan yang nyaman. Bagian ini ditutup dengan peringatan untuk tidak membangkitkan dan menyalakan cinta sebelum diinginya, kiasan menahan diri dari hubungan seksual sebelum memasuki pernikahan resmi (2:7).

Kisah cinta sepasang kekasih di atas adalah simbol relasi gereja dengan Kristus. **Gambaran sang gadis yang merindukan, mengapresiasi dan menikmati kelimpahan cinta kekasihnya, mengingatkan bahwa gereja harus merindukan dan menikmati cinta yang melimpah dari Kekasih jiwa kita, yakni Yesus Kristus.** Sebagaimana sepasang kekasih dengan penuh gairah menanti puncak cinta mereka pada hari pernikahan, demikian juga seharusnya sikap kita dalam menanti kedatangan Kristus sebagai puncak relasi kasih kita dengan Dia. Apakah Kristus masih menjadi kekasih jiwa yang Anda rindukan setiap saat? Apakah Anda masih bergairah menantikan kedatangan-Nya? [TF]

Bacaan Alkitab sebelumnya menceritakan sepasang kekasih yang dimabuk asmara dan saling memuji, lalu ditutup dengan tekad sang gadis untuk menjaga kekudusan seksualnya hingga hari pernikahan. Bacaan Alkitab hari ini melanjutkan kisah cinta mereka yang berkembang lebih jauh hingga ke ambang pintu pernikahan. Penulis menceritakan perasaan dan pengharapan yang kuat dari sang gadis saat menantikan datangnya hari pernikahan tersebut.

Layaknya pernikahan saat itu, **sang gadis menanti kedatangan sang kekasih untuk menjemputnya masuk ke dalam pernikahan dengan penuh sukacita dan pengharapan yang besar. Penantian sang gadis digambarkan melalui tiga hal: Pertama, kepastian yang dibangun di atas janji yang kokoh (2:16).** Sang gadis mengungkapkan bahwa mereka terikat oleh janji setia untuk saling memberi diri dan saling memiliki. Sang gadis yakin akan kesetiaan kekasihnya, meskipun sang kekasih digambarkan sebagai gembala di antara bunga bakung, simbol pergaulan yang luas di antara banyak gadis. **Kedua, suasana hati yang riang gembira (2:8-15).** Sang gadis memvisualisasi pertemuan dengan kekasihnya. Ia mendengar dan melihat kedatangan kekasihnya seperti kijang dan rusa yang melompat di gunung dan meloncat di bukit, simbol suasana hati yang penuh sukacita dalam waktu yang cepat. Suasana sukacita dan bahagia diperkuat dengan kemunculan sang kekasih secara tak terduga di balik jendela kamarnya dan mengucapkan kata-kata romantis yang penuh sukacita. Sang kekasih ingin membawanya pergi ke taman yang penuh bunga karena musim semi telah tiba, simbol datangnya musim percintaan. **Ketiga, kerinduan yang besar akan datangnya hari pernikahan (3:1-5).** Sukacita sang gadis berubah menjadi kerinduan saat ia sadar bahwa kekasihnya tidak berada di sampingnya. Dengan kerinduan yang besar, ia mencari dan menemukan kekasihnya, lalu membawa sang kekasih ke dalam kamar ibunya, simbol memasuki pernikahan. Sekali lagi, ia mengungkapkan tekad untuk mempertahankan kesucian seksualnya sampai saat hari pernikahan tiba.

Sama seperti sang gadis menanti kedatangan kekasih untuk menjemputnya masuk ke dalam pernikahan, gereja harus memiliki sikap yang sama dalam menantikan kedatangan Kristus menjemput gereja sebagai mempelai-Nya. Di satu pihak, gereja harus menantikan kedatangan-Nya dengan penuh pengharapan dan sukacita. Di pihak lain, gereja harus menjaga kekudusan hidup supaya pada saatnya nanti, gereja dapat mempersembahkan diri sebagai mempelai yang kudus kepada Kristus. Sebagai bagian dari gereja, apakah Anda mempersiapkan diri menyambut kedatangan-Nya dengan menjaga kekudusan hidup? [TF]

Tidak sia-sia sang gadis menanti. Hari yang dinanti-nantikan akhirnya tiba. Sang kekasih datang dalam iring-iringan yang megah menyambutnya masuk ke dalam pernikahan. Ini bukan pernikahan biasa karena pengantin laki-laki adalah Raja Salomo, orang paling berkuasa di kerajaan. Sebagai raja, sang pengantin laki-laki datang dalam segala kemewahan dan keperkasaannya: tandu perak dan emas, pengawal yang perkasa, mahkota yang khusus. Kemeriahan dan kemewahan pesta pernikahan dilengkapi dengan meluapnya cinta dan sukacita di antara mereka.

Sebagai pengantar untuk memasuki pesta pernikahan, pengantin laki-laki menyampaikan pujian yang menunjukkan besarnya cinta dan penghargaan kepada mempelainya. Sang pengantin memuji mempelainya dalam dua aspek: Pertama, penampilan fisik yang cantik dan sempurna (4:1-8). Dalam bahasa puisi, sang pengantin menggunakan metafora binatang, buah-buahan, dan bangunan untuk memuji mempelainya. Ia juga secara spesifik memuji bagian fisik yang cantik, mulai dari mata, rambut, gigi, bibir, leher, hingga buah dada. Pujianya ditutup dengan satu kalimat, “Engkau cantik sekali, manisku, tak ada cacat cela padamu.” (4:7). **Kedua, kenikmatan cinta yang memuaskan jiwanya (4:9-15).** Sang pengantin laki-laki mengungkapkan betapa hatinya bergejolak oleh cintanya kepada kekasihnya. Ia menggunakan gambaran semua indra untuk memuji kekuatan cinta kekasihnya. Baginya, cinta mempelainya lebih nikmat dari anggur, lebih harum dari segala wewangian, lebih manis daripada madu dan susu. Pujian ini diakhiri dengan metafora kebun tertutup dan mata air bermeterai. Keragaman buah dan wangi-wangian dalam kebun menunjukkan kayanya cinta di antara mereka yang tidak akan habis dinikmati, sedangkan mata air yang bermeterai menunjukkan sifat cinta mereka yang eksklusif dan tidak terbagi. Di akhir bagian ini, kedua kekasih saling mengajak bertemu dalam pesta perjamuan yang dipenuhi cinta dan kemewahan.

Kisah di atas mengajarkan betapa Kristus sebagai Pengantin Laki-laki di akhir zaman merindukan dan menghargai gereja sebagai mempelai-Nya. Kenyataan ini mengingatkan gereja untuk menjaga diri sebaik mungkin selama menantikan kedatangan Kristus. Dalam masa penantian ini, gereja harus menjaga kesucian diri sebagai mempelai yang tak tercemar bagi Kristus. Gereja juga harus mempertahankan kesetiaan cinta kepada Kristus dengan menjaga kemurnian cinta dan menyerahkan cinta yang tak terbagi kepada Kristus pada saat kedatangan-Nya. Sebagian bagian dari gereja, apakah Anda menjaga kesucian hidupmu dan mempertahankan kesetiaan cintamu hanya kepada Kristus? [TF]

Mimpi adalah bunga tidur. Kerinduan dan ketakutan di alam nyata akan terbawa ke alam mimpi. Inilah yang digambarkan di bagian pertama bacaan Alkitab hari ini (5:2-8). Sang gadis tidur, tetapi hatinya bangun. Ia bermimpi dan isi mimpinya mengungkapkan rasa rindu yang sangat kuat terhadap kekasihnya. Ia bermimpi bahwa kekasihnya datang mengunjunginya di kamar saat ia bersiap untuk tidur. Dalam kegalauan, ia ragu apakah ia harus membuka pintu dan menyambut kekasihnya masuk ke dalam kamar tidurnya. Namun, saat membuka pintu, ia tidak menemukan kekasih yang sudah pergi meninggalkannya. Kerinduan yang kuat menciptakan rasa takut kehilangan kekasih. Ketakutan menjadi nyata dalam mimpinya. Saat kehilangan kekasih, masih dalam mimpi, ia pergi mencari kekasihnya. Ia bermimpi buruk bukan hanya tidak menemukan kekasihnya, tetapi justru mengalami pelecehan fisik dari orang jahat. Saat terbangun, ia sadar bahwa itu semua hanya mimpi yang lahir dari hati yang sedang sakit asmara.

Bagian kedua bacaan Alkitab hari ini menceritakan sang gadis kembali ke alam sadar (5:9-6:3). Di hadapan para sahabatnya, putri-putri Yerusalem, ia memuji-muji kesempurnaan kekasihnya. Ia memuji penampilan fisik kekasihnya yang sempurna, mulai dari kulit yang bersih dan berkilau, kepala dengan rambut yang lebat dan bergelombang, mata yang lembut namun memancarkan cinta yang mendalam, pipi dan bibir yang menjadi tempat kecupan yang meninggalkan perasaan manis dan indah, anggota tubuh yang menawan bagaikan berbagai macam permata, dan perawakan yang seperti Gunung Libanon, simbol ketampanan dan keperkasaan yang sempurna. Selain perawakan yang sempurna, kekasihnya juga baik hati karena selalu mengucapkan kata-kata yang manis dan menguatkan. Di atas semua pujiannya, ia menegaskan ulang janji setia untuk saling memiliki di antara mereka. Ia yakin kekasihnya akan setia kepadanya meskipun dikelilingi banyak gadis dalam kehidupannya.

Bacaan Alkitab hari ini mengungkapkan realitas relasi gereja dengan Kristus. Terkadang, gereja seperti bermimpi saat Kristus terasa tidak hadir di tengah pergumulan, ketakutan, dan kesulitan. Pengalaman sang gadis mengajarkan bahwa gereja dapat melakukan dua hal saat menghadapi pergumulan berat. *Pertama*, selalu mengingat kesempurnaan dan kebaikan Kristus. *Kedua*, selalu mengingat janji setia Kristus yang tidak pernah meninggalkan gereja-Nya dalam segala keadaan. Sebagai bagian dari gereja, pernahkah Anda merasa bahwa Allah tidak hadir di tengah pergumulan hidup? Bagaimana Anda mengatasinya? Bacaan Alkitab hari ini menolong kita merespons secara tepat di tengah pergumulan hidup. [TF]

Bacaan Alkitab hari ini membawa cerita kembali ke alur sebelumnya, yakni pertemuan antara kedua mempelai dalam pernikahan. **Bagian ini mencatat pertukaran pujian antara kedua mempelai dan ditutup dengan menikmati puncak cinta mereka, yakni hubungan seksual sebagai suami-istri.** Dalam *pujian pertama*, pengantin laki-laki mengulangi banyak hal yang sudah ia ucapkan sebelumnya (6:4-9). Ia memuji kecantikan fisik mempelainya, tetapi hanya sampai sebatas muka, yakni mata, rambut, gigi, dan pelipis. Ia juga memuji keistimewaan mempelainya yang melebihi semua permaisuri dan selirnya serta gadis-gadis muda yang tak terbilang banyaknya. Pujian ini dibalas dengan ungkapan hati mempelai perempuan yang menyatakan siap turun ke kebun untuk menikmati anggur dan buah delima sebagai simbol penerimaan ajakan hubungan seksual dari pengantin laki-laki (6:11-12).

Dalam *pujian kedua*, perkataan pengantin laki-laki tidak hanya mengarah kepada bagian tubuh yang sensual, tetapi juga menunjukkan keinginan untuk berhubungan fisik dengannya (7:1-9a). Ajakan ini dijawab dengan kesediaan mempelai perempuan masuk ke dalam hubungan seksual sebagai puncak pernikahan (7:9b-8:4). Respons mempelai perempuan memakai beberapa gambaran yang merupakan simbol kesiapan memasuki puncak pernikahan. Ia berbicara tentang gairah kekasihnya kepadanya dan mengajaknya pergi ke padang bermalam berdua di antara bunga-bunga pacar. Ia berjanji untuk memberi cintanya di tengah kebun anggur dan di antara pohon delima. Ia berbicara tentang buah dudaim, yakni buah yang dapat meningkatkan libido dan menyerahkan kepada kekasihnya buah yang telah lama disimpannya, simbol penyerahan keperawanan kepada suaminya. Di bagian penutup, mempelai perempuan menyatakan bahwa ia akan memperlakukan suaminya seperti saudara laki-lakinya. Dalam budaya saat itu, pernyataan cinta secara terbuka kepada lawan jenis hanya boleh dilakukan kepada anggota keluarga inti. Dengan menerima suaminya seperti saudara laki-lakinya, ia menyatakan cinta secara terbuka kepada suaminya di depan umum.

Bacaan Alkitab hari ini mencatat kisah sepasang kekasih yang menikmati hubungan seksual sebagai puncak cinta mereka. Esensi hubungan seksual adalah penyerahan diri dan kepercayaan total kepada pasangan. Belajar dari prinsip di atas, **gereja juga harus berserah sepenuhnya kepada Kristus dalam segala aspek kehidupan sebagai wujud keyakinan total kepada pemeliharaan dan kesetiaan Kristus kepada gereja-Nya.** Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda sudah berserah total kepada Kristus dalam membangun relasi yang intim dengan Dia? [TF]

Bagian penutup kitab Kidung Agung berisi kesimpulan yang indah tentang pernikahan. Setelah menikmati puncak pernikahan, mempelai perempuan membangunkan suaminya di bawah pohon apel. Pemakaian buah apel dalam kitab ini mengandung konotasi intimasi fisik (2:3, 5; 7:8). Ia memuji ibu suaminya yang mengandung dan melahirkan seorang laki-laki yang begitu berharga. Selanjutnya, mempelai perempuan sadar bahwa keintiman fisik saja tidak cukup. Ia lalu menunjukkan tiga hal yang menjadi fondasi penting sebuah pernikahan, yakni janji setia, gairah keintiman fisik, dan kekuatan cinta.

Fondasi pertama pernikahan adalah janji setia. Mempelai perempuan meminta suaminya menempatkan dirinya seperti meterai di dalam hati dan lengan (8:6a). Waktu itu, meterai berbentuk ukiran atau tanda yang terpatri di atas benda yang dimiliki, simbol kepemilikan yang tidak berubah. Sama seperti meterai yang terpatri di hati dan lengan, mempelai perempuan ingin suaminya membuktikan kesetiaannya, baik di hati (melambangkan tekad yang bulat) maupun di lengan (melambangkan perbuatan nyata). **Fondasi kedua adalah gairah yang gigih seperti dunia orang mati dan tak terpadamkan seperti nyala api TUHAN (8:6b).** Selain berarti nafsu cinta, kata gairah juga menunjukkan kekuatan yang besar untuk mempertahankan apa yang sudah dimiliki. Seperti dunia orang mati yang tidak mungkin melepaskan orang yang masuk ke dalamnya, demikian pula gairah merupakan kekuatan untuk saling memiliki dan menerima. **Fondasi ketiga adalah cinta yang tidak terpadamkan (8:7).** Cinta yang kuat tidak luntur oleh ancaman dan bahaya, tidak dapat ditukar dengan kekayaan dan harta, serta tidak akan padam karena hinaan atau penolakan. Mempelai perempuan mengungkapkan tekadnya untuk menjaga adik perempuannya yang masih kecil (simbol berkat dan dampak pernikahan yang baik kepada keluarga). Kitab ini ditutup dengan kisah kebun anggur milik Raja Salomo yang menjadi simbol keluarga raja. Meskipun memiliki banyak permaisuri dan selir, Salomo menemukan cinta dan kebahagiaan sejati hanya pada kekasihnya dalam kisah ini.

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan tentang prinsip keluarga yang bahagia secara literal dan mengajarkan prinsip relasi gereja dengan Kristus secara simbolik. Relasi gereja dengan Kristus aman dan kekal karena dibangun di atas tiga hal yang Kristus kerjakan bagi gereja-Nya, yakni kesetiaan yang tidak berubah, gairah keintiman yang tidak padam, dan cinta yang tidak luntur. Sebagai respons atas jaminan relasi kita dengan Kristus, apakah Anda telah berusaha setia kepada Kristus, bergairah membangun hubungan yang intim dengan Dia, serta mencintai Dia melebihi segala sesuatu? [TF]

Praktik Iman dalam Kehidupan

Banyak penafsir Alkitab meyakini bahwa penulis Surat Yakobus adalah Yakobus, saudara Yesus Kristus. Gaya penulisan Yunani yang fasih dalam surat ini membuat beberapa orang keberatan dan memikirkan ulang apakah benar penulis surat ini adalah Yakobus, mengingat bahwa Yakobus berasal dari Galilea. Keberatan ini terjawab saat melihat penyebaran dan pengaruh orang Yunani, baik dalam hal bahasa maupun budaya yang sangat kuat pada waktu itu. Beberapa hasil arkeologi menunjukkan bahwa daerah Galilea tidak benar-benar tertinggal dari daerah-daerah lain, sehingga sangat mungkin bagi anak seorang tukang kayu untuk mendapat pendidikan yang baik. Pendapat lain mengatakan bahwa sebagai salah satu tokoh utama Gereja di Yerusalem, sangat mungkin bagi Yakobus untuk mendapat pendidikan sehingga ia mahir dan fasih berbahasa Yunani. Surat Yakobus diyakini ditulis pada tahun 62-66 dan ditujukan bagi orang-orang Kristen Yahudi, baik yang di Yerusalem maupun yang tersebar di perantauan. Melalui suratnya, Yakobus mendorong orang-orang Kristen Yahudi agar bersabar saat menghadapi pencobaan, supaya mereka bisa mencapai kedewasaan Kristen dan kekudusan hidup, serta memperkuat iman dan kesetiaan saat menghadapi penganiayaan dari orang-orang Yahudi yang kaya dan sombong, serta menipu dan menindas mereka.

Walaupun Surat Yakobus lebih banyak membahas praktik iman Kristen daripada doktrin atau pengajaran, Yakobus memberi tahu para pembacanya tentang bagaimana mencapai kedewasaan rohani melalui dasar yang kuat dan percaya diri, pelayanan yang penuh belas kasihan, ucapan yang hati-hati, dan kepedulian untuk berbagi. Yakobus membahas setiap aspek hidup seorang Kristen: siapa dia serta apa yang dia lakukan, katakan, rasakan, dan miliki. Sekalipun disebut sebagai surat jerami oleh Martin Luther karena dianggap tidak memiliki cukup banyak catatan yang menunjuk kepada Injil, pribadi Kristus, dan karya Salib, Luther tetap mempertahankan Surat Yakobus dan menganggapnya sebagai bagian dari Kanon Perjanjian Baru. Surat ini memang tidak sekompleks Surat-surat Rasul Paulus seperti Surat Roma dan Galatia yang sangat kental dengan pengajaran doktrin. Sebaliknya, Surat Yakobus lebih sederhana serta menyoroti dan berbicara lebih banyak tentang praktik iman dalam kehidupan Kristiani sehari-hari. Di sinilah letak keunggulan Surat Yakobus yang justru melengkapi tulisan-tulisan lainnya dalam Perjanjian Baru. Iman bukan sekadar teori dan pengetahuan belaka, tetapi iman harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. [BP]

Bagi orang biasa, akan sulit sekali untuk menganggap pencobaan sebagai sebuah kebahagiaan seperti yang dikatakan dalam Yakobus 1:2. Akan tetapi, bagi orang yang memiliki iman, hal ini sangat mungkin. Iman membuat orang Kristen dapat melihat pencobaan sebagai ujian terhadap iman mereka. Pencobaan bukan bertujuan menghancurkan, tetapi menjadi sarana menumbuhkan kerohanian dan iman bagi orang Kristen. Perikop 1:2-8 dan 1:12-15 membicarakan hal yang sama, yaitu hasil bagi orang-orang yang bisa bertahan dalam pencobaan. Pencobaan akan menghasilkan ketekunan (1:2-8), dan orang yang bertahan dalam pencobaan akan memperoleh mahkota kehidupan (1:12-15).

Kata “Pencobaan” dalam ayat 2 dan 12 merupakan terjemahan dari kata *peirasmos* yang menunjuk kepada godaan untuk melakukan dosa atau ujian untuk membuktikan iman, atau menunjuk kepada keduanya secara serentak. Yang pasti adalah bahwa Tuhan tidak pernah mencoba siapa pun, sama seperti yang dikatakan di ayat 13b, “Sebab, Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencoba siapa pun.” Iman di dalam diri orang percaya dapat membuat orang percaya yakin bahwa pencobaan yang mereka alami bukan berasal dari Tuhan. Faktanya adalah bahwa manusia justru dicobai oleh keinginan mereka sendiri, seperti yang dikatakan di ayat 14, “Namun, tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya.” Tentu saja, keinginan ini sudah tercemar atau terpengaruh oleh natur dosa yang ada di dalam diri setiap orang. Hal yang menarik adalah bahwa Tuhan justru dapat memakai pencobaan tersebut untuk kebaikan bagi orang percaya dan untuk kemuliaan nama Tuhan.

Dalam kehidupan orang percaya, selain iman, ada pula firman Tuhan yang dapat menolong saat kita menghadapi pencobaan. Firman Tuhan berfungsi sebagai sumber hikmat bagi kehidupan orang percaya. Tentu akan sangat baik jika setiap orang membaca dan mendengarkan firman Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari. **Yang sangat penting untuk diingat adalah bahwa orang percaya bukan hanya perlu membaca dan mendengar firman Tuhan, tetapi juga harus berjuang untuk melakukan firman Tuhan. Melalui firman Tuhan, iman orang percaya dibangun dan bertumbuh. Firman Tuhan membuat orang percaya memahami cara mengatasi pencobaan yang mereka hadapi.** Saat menghadapi pencobaan, ingatlah bahwa pencobaan itu bukan berasal dari Tuhan, tetapi dari keinginan kita sendiri yang tercemar akan dosa. Membaca dan melakukan firman Tuhan akan sangat menolong kita dalam mengatasi pencobaan. Apakah Anda tekun membangun iman serta membaca dan mempelajari firman Tuhan? [BP]

Melalui dua perikop (2:1-13 dan 2:14-26), Yakobus mengecam dan memperingatkan orang-orang Kristen Yahudi yang mengaku memiliki iman, tetapi perbuatan mereka tidak menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang beriman. Yakobus menasihati, “Saudara-saudaraku, sebagai orang yang beriman kepada Tuhan kita Yesus Kristus yang mulia, janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka.” (2:1). Di Yudea, bahkan hampir di seluruh daerah kekaisaran Romawi saat itu, terdapat realitas bahwa orang kaya menindas dan memandang rendah orang miskin. Dalam setiap pertemuan—baik pertemuan formal maupun pertemuan ibadah—orang miskin sering mendapat perlakuan diskriminatif. Pada zaman itu, para Senator Roma atau para kaum bangsawan biasanya memakai cincin emas dan pakaian yang sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Yakobus mengingatkan bahwa tidak seharusnya orang beriman menilai dan memperlakukan sesamanya secara diskriminatif berdasarkan penampilan luar, karena perlakuan diskriminatif itu adalah perbuatan dosa (2:9).

Selain mengoreksi masalah perlakuan diskriminatif, kitab Yakobus mengingatkan bahwa iman harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kepedulian terhadap kebutuhan sesama (2:14-26). Bila ada orang yang kekurangan dan tidak mempunyai pakaian, bagaimana respons Anda sebagai seorang beriman? Apakah Anda bersikap tidak peduli (2:16)? **Iman dan perbuatan adalah dua hal yang saling terkait. Orang beriman harus bisa menyatakan iman melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan orang beriman akan membuat orang di sekitar Anda melihat dan merasakan dampak iman di dalam diri Anda. Melalui tindakan yang tidak diskriminatif dan kepedulian terhadap kebutuhan sesama, iman menjadi nyata dan dapat dirasakan orang lain.**

Apakah gereja Anda—secara pribadi maupun bersama-sama—masih memperlakukan orang yang hadir dalam ibadah secara diskriminatif berdasarkan kekayaan atau berdasarkan pakaian yang mereka pakai? Apakah sambutan dan pelayanan gereja Anda terhadap orang kaya, pejabat, pengusaha kaya, dan orang-orang yang terkemuka dibedakan dengan sambutan dan pelayanan terhadap orang miskin dan terpinggirkan? Bagaimana sikap para pelayan di gereja Anda? Gereja—baik secara pribadi maupun secara bersama-sama harus memperlakukan semua orang yang hadir secara merata tanpa memandang latar belakang, dan gereja harus belajar peduli terhadap kebutuhan orang lain. **Bila gereja tidak memandang muka dan memiliki kepedulian, nama Tuhan akan dimuliakan** [BP]

Orang beriman harus mawas diri dan mewaspadaikan perkataan yang hendak ia ucapkan karena perkataan sering membuat orang percaya jatuh ke dalam dosa. Peringatan untuk menjaga perkataan sebenarnya sudah dikemukakan di awal surat Yakobus, “Saudara-saudaraku yang terkasih, ingatlah hal ini: Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah.” (1:19) Yakobus menginginkan agar para pembaca suratnya benar-benar memperhatikan dan mengendalikan lidah mereka.

Lidah itu kecil, tetapi sangat berbahaya jika tidak dikendalikan. Yakobus membandingkan lidah dengan kekang kuda serta kemudi kapal. Keduanya adalah gambaran yang sangat umum pada waktu itu dan sangat mudah dipahami, bahkan oleh orang yang paling sederhana sekalipun. Kekang kuda dapat mengatur arah—dan bahkan kecepatan—dari lari seekor kuda, sedangkan kemudi kapal—sekalipun kecil—dapat menentukan arah sebuah kapal besar. Gambaran lain yang digunakan Yakobus untuk memperlihatkan betapa berbahayanya lidah adalah dengan memakai gambaran tentang api. Kalimat terakhir di ayat 5 berbunyi, “Lihatlah, betapa pun kecilnya, api dapat membakar hutan yang besar.” Perkataan yang keluar dari mulut Anda dapat memiliki dampak yang sangat merusak bagi orang lain.

Yakobus mengingatkan bahwa tidak seharusnya lidah yang dipakai orang percaya untuk memuji Tuhan, dipakai juga untuk mengutuk orang lain yang diciptakan segambar dan serupa dengan Tuhan sendiri. Hal ini sama seperti sebuah mata air yang memancarkan dua jenis air yang berbeda, yang satu air tawar dan yang satu lagi air yang pahit. Jika dipikirkan secara logika seharusnya tidak mungkin sebuah mata air menghasilkan dua jenis air yang berbeda rasanya. Atau pohon ara yang menghasilkan buah zaitun dan pohon anggur yang menghasilkan buah ara? Tetapi ternyata hal itu sangat mungkin terjadi dengan lidah orang percaya yang tidak dijaga dengan baik. Dari satu lidah keluar pujian kepada Tuhan dan kutuk terhadap sesama.

Yakobus 1:26 berkata, “Jikalau seseorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya.” Ibadah bukan hanya berlangsung saat Anda datang ke gereja dan memuji Tuhan, tetapi ibadah juga berlangsung saat Anda menjalani kehidupan sehari-hari, baik di tengah keluarga, di tempat kerja, atau di tengah masyarakat. Saat kita berada di luar gereja, perkataan seperti apa yang akan didengar oleh orang-orang di sekitar Anda? Apakah perkataan Anda memiliki dampak yang baik atau justru sangat merusak? [BP]

Hawa nafsu, pembunuhan, ketamakan, iri hati, pertengkaran dan perkelahian adalah hasil perwujudan dari persahabatan dengan dunia. Hal-hal ini adalah hasil dari ketidaktundukan orang percaya kepada Allah. Yakobus bukan sedang berbicara kepada orang yang tidak beriman, tetapi kepada orang beriman yang ternyata masih bisa melakukan semua hal yang disebutkan di atas. Yakobus mengingatkan bahwa **sebagai pengikut Kristus, seharusnya orang percaya tidak dikuasai oleh hawa nafsu, tetapi dikuasai oleh Kristus.** Doa yang seharusnya menjadi tempat menyelaraskan diri dengan kehendak Allah justru dipakai sebagai alat untuk meminta sesuatu kepada Allah dengan tujuan memuaskan hawa nafsu. Jelas bahwa Tuhan tidak akan mengabulkan doa yang seperti itu. Yakobus tidak segan-segan menyebut orang percaya yang masih dikuasai hawa nafsu sebagai orang yang tidak setia. Sebutan ini mungkin terasa tidak nyaman bagi sebagian orang, tetapi sebutan ini sangatlah tepat. Kata “persahabatan” berasal dari kata *philos* yang menunjuk pada sebuah aliansi. Dalam masyarakat Yunani, hal itu menyiratkan sebuah loyalitas yang diungkapkan melalui tindakan nyata. **Orang percaya tidak bisa setia kepada Allah, sekaligus setia kepada hawa nafsunya.** Konsekuensi hidup berdasarkan hawa nafsu adalah bahwa orang percaya itu menjadikan dirinya sebagai musuh Allah.

Yakobus menambahkan bahwa berbeda dengan orang-orang dunia yang biasanya tidak melibatkan Tuhan dalam perencanaan mereka, **orang percaya seharusnya melibatkan Tuhan dalam setiap perencanaan.** Melibatkan Tuhan dalam perencanaan adalah hal yang amat penting karena kita menyadari bahwa hidup ini sangat singkat dan **Tuhan merupakan pemilik hidup ini.** Orang percaya tidak pernah tahu kapan Tuhan akan memanggil mereka. Yakobus mengingatkan bahwa **kehidupan ini sama seperti uap yang sebentar saja muncul, lalu lenyap.** Kalimat **“Jika Tuhan menghendaknya”** merupakan pewujudan iman dan keberserahan orang percaya kepada Tuhan dalam segala rencana yang akan ia lakukan.

Dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya, cara hidup kita harus sangat berbeda dengan dunia ini. Jangan serahkan diri Anda untuk dikuasai oleh hawa nafsu, tetapi serahkanlah diri Anda kepada Allah, Sang Pemilik kehidupan. **Pakailah doa sebagai sarana untuk mengetahui dan menyelaraskan diri terhadap kehendak Allah dan bukan untuk memaksa Allah melakukan hal-hal yang kita inginkan.** Saat merencanakan sesuatu, libatkanlah Allah dan serahkanlah semua rencana Anda kepada Allah. [BP]

Banyak orang—termasuk orang beriman—tidak sabar saat menghadapi penderitaan dan ingin segera keluar dari penderitaan atau masalah yang mereka hadapi. Di ayat 7-8, Yakobus mengingatkan pembaca suratnya agar sabar dan meneguhkan hati saat menderita penganiayaan, “Karena itu, Saudara-saudara, bersabarlah sampai kedatangan Tuhan!” (5:7a). Kata “Bersabarlah” dalam ayat itu adalah terjemahan dari kata Yunani *makrothumeo* yang menunjuk bukan hanya pada sikap bersabar, tetapi juga bertahan dalam penderitaan yang dialami. Kesabaran ini bersifat aktif, bukan pasif, dan berakar pada kasih dan kesetiaan Tuhan dalam kehidupan orang percaya. Yakobus menjelaskan bahwa kesabaran orang beriman itu seperti seorang petani yang harus terus bekerja dan mengolah tanah dengan sabar sambil menantikan hasil tanahnya, dan mereka pun harus sabar menantikan hujan awal dan hujan akhir.

Sekalipun banyak faktor yang bisa membuat seseorang menderita, Yakobus secara khusus memperingatkan orang-orang kaya agar jangan membuat orang lain menderita. Upah yang ditahan (5:4), bahkan tindakan menghukum dan membunuh orang benar (5:6) adalah dua hal yang memunculkan penderitaan. **Kekayaan yang dimiliki seharusnya dipakai untuk menjadi berkat, bukan untuk menindas orang yang lemah.** Di sebagian besar wilayah pedesaan Kekaisaran Romawi, termasuk di pedesaan Galilea, para pemilik tanah yang kaya biasanya memperoleh dan mengambil keuntungan dari kerja keras para petani dan para budak yang menggarap perkebunan mereka. Tenaga para petani dan para budak diperas, tetapi upah yang sering ditahan. Banyak buruh harian bergantung pada upah harian mereka untuk membeli makanan bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Menahan upah mereka berarti membuat mereka dan keluarganya kelaparan. Sungguh menyedihkan bahwa orang kaya sering terbebas dari hukuman karena memberi suap kepada hakim, sedangkan orang miskin sering menjadi korban ketidakadilan di pengadilan. **Yakobus mengingatkan bahwa orang kaya jangan sampai membuat orang lain menderita karena Tuhan mendengar teriakan dan keluhan orang miskin.**

Yakobus mengingatkan kepada orang beriman bahwa saat menghadapi penderitaan, orang beriman bisa berdoa kepada Allah karena Allah yang mendengar doa mampu melakukan perbuatan-perbuatan yang luar biasa. Bagaimana respons dan sikap Anda sebagai orang beriman saat Anda mengalami penderitaan? Apakah Anda sudah menggunakan harta yang Tuhan percayakan kepada diri Anda untuk menjadi berkat bagi orang lain atau Anda justru memakainya untuk menindas dan mengintimidasi sesama? [BP]

Daftar Alamat dan Kebaktian Umum GKY

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Sinode	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180						021-6499903
Mangga Besar	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180	07.30	10.00	17.00	10.00		021-6399585
Pluit	13-01-1974	Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.00	09.00	11.00	17.00	11.00	021-6696826
Green Ville	04-01-1981	Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510 Eben Hezer lantai 3, Green Ville Blok X No. 7-8, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510	07.30	10.00	17.00	10.00 (EWS)	10.00	021-5605586
Cimone	11-09-1983	Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang, Banten 15114	07.30	10.00				021-5525727
Palembang	22-07-1984	Jl. Krakatau 445/129, Palembang, Sumatera Selatan 30125 Jl. Abdul Rozak No. 60, RT 14/ RW 04, Kel. Duku, Kec. IT. III, Palembang, Sumatera Selatan	07.30	10.00	17.00	17.00		0711-314037
Sunter	13-07-1986	Jl. Metro Kencana VI Blok Q No. 43, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14350	07.00	09.00	11.00	17.00		021-65831877
Gerendeng	24-08-1986	Jl. Merdeka Raya, Lingkar Looping Sukajadi 8, Tangerang Kota, Banten 15113	07.30	10.00	13.00 (NGW)			021-5523925, 08995523925
Teluk Gong	02-11-1986	Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.30	10.00	17.00			021-6613422/23
Puri Indah	06-10-1991	Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11610	06.15	08.00	10.30	17.00	10.30	021-58300321
Bumi Serpong Damai	07-02-1993	Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan, Banten 15330 IPEKA BSD, Jl. BSD Boulevard Utara Kav. 2.2, Kel. Lengkong Kulon, Kec. Pagedangan, Kab. Tangerang, Prov. Banten	07.30	10.00	17.00	10.00	10.00	021-5382274, 5383577

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Pamulang	14-02-1993	Jl. Reni Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang, Banten 15416 Jl. Pamulang Permai Blok SH 22/13, Pamulang, Banten 15417	08.00	10.00	17.00			021-7434179
Kelapa Gading	06-06-1993	Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1 -4, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14240	08.00	10.00	17.00			021-4520563-64
Makassar	03-10-1993	Jl. Andalas 57-59, Makassar, Sulawesi Selatan 90156	07.30	10.00	10.00	18.00		0411-3652424, 3652526, 3624466
Citra Garden	27-11-1994	Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11830 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta	06.30	08.00	10.30	17.00	08.30	021-5453529, 54398490, 08175453529
Villa Tangerang Indah	25-12-1994	Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang, Banten 15132	07.30	10.00				021-5513267
Muara Baru	01-01-1995	Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, Blok B/7-8, Muara Baru, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	10.00	17.00				021-6613711
Palopo	12-06-1995	Jl. Durian No. 79, Palopo, Sulawesi Selatan 91921	09.00	17.00				0471-22201
Balikpapan	25-08-1996	Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan, Kalimantan Timur 76113 Ibadah Extention KU III di Sekolah IPEKA Grand City Balikpapan, Kalimantan Timur	08.00	10.00	10.30			0542-441008
Yogyakarta	15-09-1996	Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233	07.30	10.00				0274-590491
Siantan	29-09-1996	Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No. 7-8, Siantan, Kalimantan Barat 78242	07.30	10.00	17.00			0561-885897
Lubuklinggau	30-11-1997	Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31622	08.00	11.00				0733-323989
Kebayoran Baru	26-04-1998	Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12240	07.30	10.00	10.00			021-72792735
Kuta Bali	05-07-1998	Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361	08.00	10.00	18.00			081916570789

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	Telp
Karawaci	10-04-2005	Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci, Banten 15811	07.30	10.00	17.00	021-54213176
Pekanbaru	15-01-2006	Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru, Riau 28282	08.00	10.00		0761-571132
Medan	12-11-2006	Jl. Thamrin No. 53/13, Medan, Sumatera Utara 20232	08.00	10.30		061-4550678
Cibubur	12-11-2006	Ruko Downtown Madison Avenue Blok SHC 5 No. 17-20 Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967	07.30	10.00		021-84931120
Surabaya	04-11-2007	Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, Jawa Timur 60115	07.30	10.00		088996955811
Pontianak	18-11-2007	Jl. Arteri Supadio No. 52, RT 004 RW 012, Parit Baru, Sungai Raya, Kubu Raya, Pontianak 78391, Kalimantan Barat	07.30	10.00		081254820203
Bandar Lampung	30-03-2008	Ruko Kompleks Trans Park Lampung No. 20 - 21, Jl. Sultan Agung No. 283 Kel. Way Halim Permai, Kec. Way Halim, kota Bandar Lampung, Lampung 35132	08.00	10.00		08129580806
Singapura	29-06-2008	Sekretariat: Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979 KEBAKTIAN BAHASA INGGRIS ONSITE Park Avenue Rochester Hotel Level 2 Taurus Hall, Singapore 138637 Nearest MRT: Buona Vista (Yellow Line) Exit C KEBAKTIAN BAHASA INDONESIA (KU 1) ONSITE Mercure Singapore Bugis Hotel Level 2 Room Queen II-III 122 Middle Road, Singapore 188973 Nearest MRT: Bugis Exit C(Green Line), Bras Basah (Yellow Line) Exit A KEBAKTIAN BAHASA INDONESIA (KU 2) ONSITE Grace (S.C.C) Church - Main Sanctuary 14 Queen Street, Singapore 188536 Nearest MRT: Bras Basah (Yellow Line) Exit A	10.00	10.00	14.30	+65-97610900
Pantai Indah Kapuk	08-02-2009	Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14460	07.30	10.00	16.30	085100393737
Sydney	08-03-2009	142-144 Chalmers Street, Surry Hills NSW 2010, Sydney, Australia	10.00			+61-0425888915

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	Telp
Nias	18-07-2010	Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias, Sumatera Utara 22815	10.00			
Tanjung Pinang	03-10-2010	Jl. MT Haryono Km 3.5 No. 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau	08.30	11.00		082387685352
Gading Serpong	19-12-2010	Ruko L Agricola Blok B7-10, Paramount Serpong, Tangerang, Banten 15810	07.30	10.00	17.00	021-29429532
Bengkulu	20-05-2012	Jl. Ahmad Yani No. 15A1-B, Bengkulu 38113	09.00			0736-24453,
Jambi	23-02-2014	Jl. Raden Mattaheer No. 29, RT 005, RW 02, Kel. Rajawali, Kec. Jambi Timur, Kota Jambi, Jambi	07.30	10.00		08980963737
Pangkalpinang	18-01-2015	The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama, Pangkalpinang, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33115	10.00	18.00		0717-4261137, 085173099277
Singkawang	22-03-2015	Jl. Pasar Turi Dalam No.108, RT 011/ RW 04 Singkawang Barat, Kalimantan Barat	07.30	10.00		082252327770
Alam Sutera	18-10-2015	Ruko Dynasty Walk, Jl. Sutera Boulevard Kav. 29D No. 9-10, Pakualam, Serpong Utara, Tangerang Selatan, Banten 15320	07.30	10.00	10.00	0811 9410 319
Kebun Jeruk	28-07-2019	Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang, Sumatera Selatan	10.30			
Green Lake	08-12-2019	Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Green Lake City Boulevard RT 006/RW 008, Kel. Gondrong, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten	08.00	10.00		081317056091
Suvarna Sutera	06-11-2022	Ruko Terrace 9 No. 66-67, Suvarna Sutera, Banten	10.00			
Citra Raya	21-02-2016	Ruko Grand Boulevard blok E01 No 132 & 136, Citra Raya, Kel. Ciakar, Kec. Panongan, Kab. Tangerang, Banten	07.30	10.00		0896828216893
CPI Makassar	05-05-2024	Chapel IPEKA CPI, Perum Citraland City Losari, Blok C-D No. 02 Makassar - Sulawesi Selatan	10.00			0816215055
Semarang		Jl. Melati Selatan No. 2 (seberang Hotel Artotel Gajah Mada) Semarang, Jawa Tengah	10.00			081515505050
City Park	21-04-2019	Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta	08.30			021-5453529, 54398490, 08175453529